

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL
HATI SUHITA KARYA KHILMA ANIS
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM MASA SEKARANG**

SKRIPSI

Oleh :

Fitryanisa

NIM. 17110128



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL
HATI SUHITA KARYA KHILMA ANIS
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM MASA SEKARANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas
Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah
Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana
Pendidikan (S. Pd)*

Oleh :

Fitryanisa

NIM. 17110128



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL
HATI SUHITA KARYA KHILMA ANIS
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM MASA SEKARANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Fitryenisa (17110128)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 23 April 2021 dan dinyatakan
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana satu
Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. H. Nur Ali, M. Pd
NIP. 196504031998031002

: _____

Sekretaris Sidang

Benny Afwazdi, M. Hum
NIP. 199002022015031005

: _____

Pembimbing

Benny Afwazdi, M. Hum
NIP. 199002022015031005

: _____

Penguji Utama

Dr. H. Agus Maimun, M. Pd
NIP. 196508171998031003

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M. Pd
NIP. 196508171998031003

LEMBAR PERSETUJUAN

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL
HATI SUHITA KARYA KHILMA ANIS
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM MASA SEKARANG**

SKRIPSI

Oleh :

Fitryanisa

NIM. 17110128

Telah Disetujui, 6 April 2021

Dosen Pembimbing



Benny Afwazhi, M. Hum

NIP. 19900202 201503 1 005

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M. Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

Benny Afwadzi, M. Hum
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Fitryanisa
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 6 April 2021

Yang terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Fitryanisa
NIM : 17110128
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel *Hati Suhita*
Karya Khilma Anis dan Relevansinya dengan Pendidikan
Agama Islam Masa Sekarang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Benny Afwadzi, M. Hum
NIP. 19900202 201503 1 005

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitryanisa
NIM : 17110128
Fakultas/Jurusan : FITK/Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 6 April 2021

Yang membuat pernyataan,



Fitryanisa
NIM. 17110128

MOTTO

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Bertakwalah kepada Allah; Allah akan mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”(QS. Al-Baqarah, 2 : 282)

“Hanya dari hati, kamu dapat menyentuh langit.”-Jalaluddin Rumi

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, tak hentinya hamba haturkan puji dan syukur kepada Allah SWT, karena curahan rahmat, kasih sayang, dan rizki-Nya yang melimpah ruah. Dengan segenap hati, peneliti mempersembahkan tulisan ini kepada orang-orang yang terlibat dalam membimbing, membantu, dan mendukung dalam menyelesaikan skripsi ini.

Orang tua

Ibu Mudira dan Bapak Amin yang selalu memberikan dukungan, doa, dan semangat. Dalam sujud-sujud mereka tersimpan kerinduan dan pengharapan kesuksesan untuk buah hatinya yang jauh merantau untuk menuntut ilmu. Dengan penuh kerendahan hati, peneliti ucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua tersayang.

Seluruh dosen dan guru

Saya persembahkan skripsi ini kepada seluruh dosen dan guru saya dimana pun beliau-beliau berada. Peneliti sangat berterima kasih atas ilmu yang telah diajarkan beliau-beliau. Semoga beliau-beliau barokah ilmunya dan selalu diberikan kesehatan.

Teman-teman

Terima kasih kepada seluruh keluarga besar MSAA, teman-teman PAI kelas ICP English angkatan 2017, teman-teman musyrif/ah divisi Ubudiyah, teman-teman Diamond, teteh-teteh kamar 21, teteh-teteh USA '01, uni-uni ABA '89 dan '90, Ami Elvin, Yummah Maya, dan terkhusus untuk Sahar Fitriana K. R., Muhammad Fahmi Khoiruddin atas segala dukungan, doa, semangot dan telah kebersamai peneliti selama berkuliah di Universitas ini.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut.

A. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= h	ط	= th	و	= w
ج	= kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= d	ع	= ‘	ء	= ‘
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= R	ف	= f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أُوْ = aw

أَيُّ = ay

أُوْ = û

أَيُّ = î

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil ‘alamin, puji syukur ke hadirat Allah SWT, karena hanya berkat rahmat dan ridla-Nyalah, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam Masa Sekarang” dengan lancar. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang senantiasa kita harapkan syafa’atnya kelak di *yaumul qiyamah*, dan telah membimbing kita menuju jalan yang terang benderang yakni *Addinul Islam*.

Kami menyadari keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini tidaklah lepas dari kontribusi berbagai pihak yang telah bersedia memberikan bimbingan, doa, motivasi, serta dorongan demi terselesaikannya skripsi ini. Oleh karena itu, ucapan terima kasih yang mendalam kami haturkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Bapak Dr. Marno, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Benny Afwadzi, M. Hum, selaku dosen pembimbing, terima kasih atas bimbingan, arahan, dan waktu yang telah diluangkan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Musyrif/ah dan keluarga besar MSAA yang selalu memberi dukungan dan semangat dalam menyelesaikan rangkaian tugas akhir.
6. Teman dan sahabat yang mendoakan dan memberi semangat dalam menyelesaikan tugas akhir.
7. Berbagai pihak yang namanya tidak mampu disebutkan satu persatu.

Penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya atas segala bantuan yang diberikan. Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan yang akan datang. Penulis berharap semoga skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat dengan baik bagi kita semua. Amin yaa Rabbal'alamiin.

Malang, 6 April 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR BAGAN	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Originalitas Penelitian	13
F. Definisi Operasional	21
G. Sistematika Pembahasan	23

BAB II KAJIAN PUSTAKA	25
A. Nilai	25
B. Konsep Pendidikan Akhlak	26
1. Pengertian Pendidikan Akhlak	26
2. Tujuan Pendidikan Akhlak	33
3. Metode Pendidikan Akhlak	34
4. Macam-macam Akhlak	39
5. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak	53
C. Pendidikan Agama Islam	54
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	54
2. Landasan Pendidikan Agama Islam	57
3. Materi Pendidikan Agama Islam	63
D. Novel	66
1. Pengertian Novel	66
2. Macam-macam Novel	67
3. Unsur-unsur Novel	72
4. Karakteristik Novel	76
BAB III METODE PENELITIAN	77
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	77
B. Data dan Sumber Data	77
C. Teknik Pengumpulan Data	78
D. Analisis Data	78
E. Prosedur Penelitian	80

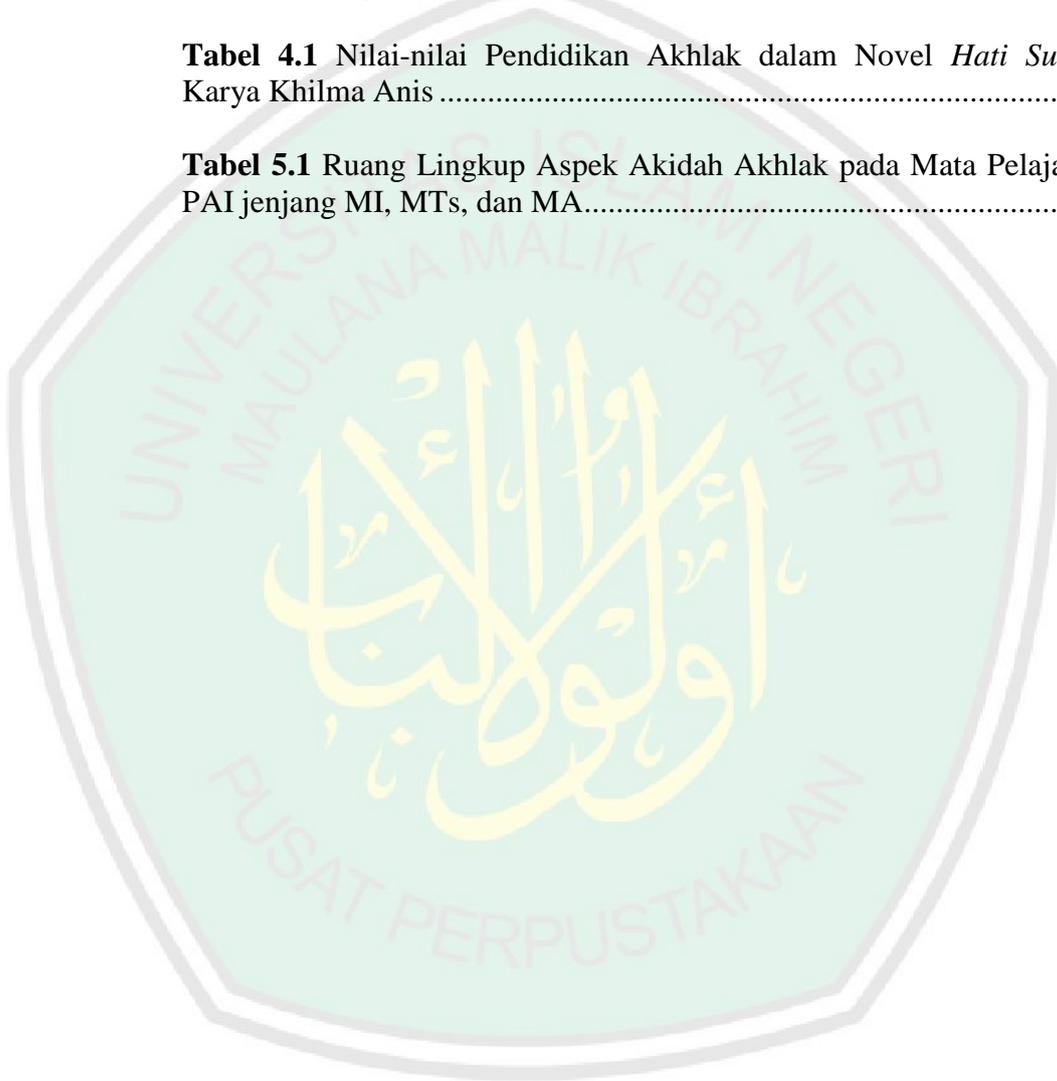
BAB IV DATA DAN HASIL PENELITIAN	81
A. Paparan Data	81
1. Biografi Penulis.....	81
2. Identitas Novel	84
3. Sinopsis Novel.....	84
4. Unsur Instrinsik Novel	86
B. Hasil Penelitian	91
1. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel <i>Hati Suhita</i> Karya Khilma Anis	91
2. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel <i>Hati Suhita</i> Karya Khilma Anis dengan Pendidikan Agama Islam Masa Sekarang	109
BAB V PEMBAHASAN	116
A. Pembahasan Hasil Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel <i>Hati Suhita</i> Karya Khilma Anis	116
1. Akhlak Mahmudah kepada Allah SWT	116
2. Akhlak Mahmudah kepada Diri Sendiri.....	136
3. Akhlak Mahmudah kepada Rasulullah SAW.....	145
4. Akhlak Mahmudah kepada Sesama	148
B. Pembahasan Hasil Analisis Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel <i>Hati Suhita</i> Karya Khilma Anis dengan Pendidikan Agama Islam Masa Sekarang	158
1. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	158
2. Hasil Analisis Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel <i>Hati Suhita</i> Karya Khilma Anis dengan Pendidikan Agama Islam Masa Sekarang	164

BAB VI PENUTUP	168
A. Kesimpulan.....	168
B. Saran.....	169
DAFTAR PUSTAKA	171
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian.....	17
Tabel 4.1 Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel <i>Hati Suhita</i> Karya Khilma Anis	92
Tabel 5.1 Ruang Lingkup Aspek Akidah Akhlak pada Mata Pelajaran PAI jenjang MI, MTs, dan MA.....	159



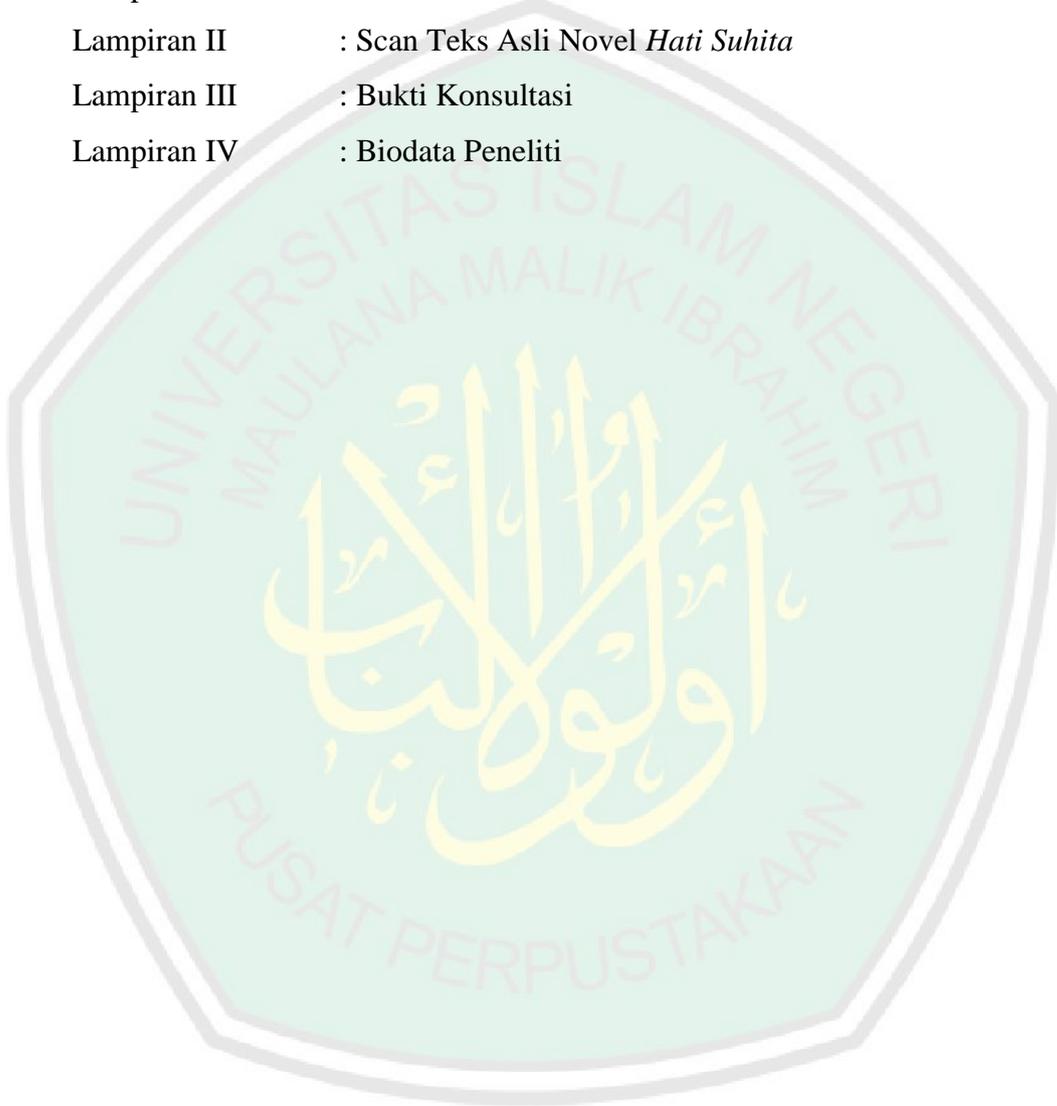
DAFTAR BAGAN

Bagan 4.1 Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel <i>Hati Suhita</i> Karya Khilma Anis	108
--	-----



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Cover Novel *Hati Suhita*
Lampiran II : Scan Teks Asli Novel *Hati Suhita*
Lampiran III : Bukti Konsultasi
Lampiran IV : Biodata Peneliti



ABSTRAK

Fitryanisa. 2021. *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam Masa Sekarang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Benny Afwadzi, M. Hum.

Pembelajaran akhlak pada generasi muslim menjadi suatu hal yang sangat penting. Oleh karena itu, pendidikan akhlak secara resmi masuk ke dalam rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di lembaga pendidikan. Kabar buruknya, di tengah pandemi *covid-19* yang sedang melanda dunia saat ini menyebabkan kegiatan pembelajaran PAI di lembaga pendidikan tentunya mengalami hambatan. Faktanya pengajaran akhlak tidak cukup dengan menggunakan teori saja, melainkan butuh contoh (teladan) dan praktik, sehingga dirasa perlu adanya media untuk membantu proses pembelajaran akhlak peserta didik di masa sekarang. Novel adalah salah satu karya sastra yang dapat dijadikan sebagai salah satu media alternatif dalam pendidikan akhlak. Ceritanya memang fiktif, tetapi justru itulah yang menjadi senjata utamanya, karena dapat menarik minat dan daya tarik para pembaca.

Fokus dari penelitian ini adalah (1) mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis, (2) bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dengan Pendidikan Agama Islam masa sekarang.

Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti melakukan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka (*library research*). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis, sedangkan data sekunder penelitian ini berasal dari buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dan karya sastra novel. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis konten dengan menganalisis data tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam masa sekarang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis meliputi: takwa, ikhlas, berdoa kepada Allah SWT, syukur, tawakal, menghidupkan sunnah Rasulullah SAW, jujur, iffah, kerja keras, husnuzan, ukhuwah islamiyah, berbakti kepada orang tua, dan akhlak dalam berumah tangga; (2) novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis berpotensi besar digunakan sebagai media alternatif pembelajaran akhlak. Karena novel ini mengandung banyak nilai-nilai akhlak mulia dan memiliki alur cerita yang menarik, sehingga dapat menyentuh hati pembaca. Nilai-nilai akhlak yang terdapat di dalamnya juga sesuai dengan ruang lingkup materi akhlak dalam mata pelajaran PAI jika mengacu pada KMA No. 183 Tahun 2019. Oleh karena itu, novel ini relevan dengan Pendidikan Agama Islam masa sekarang.

Kata Kunci: Nilai-nilai pendidikan akhlak, *Hati Suhita*

ABSTRACT

Fitryanisa. 2021. *The Values of Moral Education in the Novel Hati Suhita by Khilma Anis and Their Relevance to Modern Islamic Religious Education*. Thesis. Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim. Supervisor: Benny Afwadzi, M. Hum.

Moral learning in the Muslim generation is essential. Therefore, moral education is officially included in the Islamic Religious Education (PAI) subject group in educational institutions. The bad news is, amid the *Covid-19* pandemic that is currently sweeping the world, PAI learning activities in educational institutions certainly experience obstacles. Those teaching morals are not enough to use theory alone but require examples (role models) and practice, so it is felt that there is a need for media to help the learning process of students' morals in the present. The novel is a literary work that can be used as an alternative media in moral education. The story is indeed fictional, but that is precisely its primary weapon because it can attract readers' interest and appeal.

This research's focus is (1) identifying the values of moral education in the novel *Hati Suhita* by Khilma Anis, (2) how the relevance of the values of moral education in the novel *Hati Suhita* by Khilma Anis with Islamic Religious Education today.

To achieve this goal, the researcher used a descriptive qualitative research approach, with data collection techniques in library research. The primary data source in this study was the novel *Hati Suhita* by Khilma Anis. In contrast, this study's secondary data came from books and journals related to moral education values and novel. The data analysis technique used is the content analysis by analyzing data about moral education values in Khilma Anis' novel *Hati Suhita* and its relevance to Islamic Religious Education today.

The results showed that (1) the values of moral education contained in Khilma Anis' novel *Hati Suhita* include: piety, sincerity, praying to Allah SWT, gratitude, tawakal, reviving the sunnah of the Prophet Muhammad, honest, iffah, hard work, husnudzan, ukhuwah Islamiyah, devoted to parents, and morals in the household; (2) the novel *Hati Suhita* by Khilma Anis has excellent potential to be used as an alternative media for moral learning. Because this novel contains many noble moral values and has an exciting storyline so that it can touch readers' hearts. The moral values in it are also under the scope of the moral material in the PAI subject when referring to KMA No. 183 the Year 2019. Therefore, this novel is relevant to Islamic Religious Education today.

Keywords: The values of moral education, *Hati Suhita*

مستخلص البحث

فطرية النساء .2021. قيم التربية الأخلاقية في رواية "Hati Suhita" لخلمة أنيس وصلتها بالتعليم الديني الإسلامي الحديث. فرضية. قسم التربية الإسلامية ، كلية التربية وتدريب المعلمين ، جامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم. المشرف: بني عفوذى الماجستير

التعلم الأخلاقي في الجيل المسلم ضروري. لذلك ، يتم تضمين التربية الأخلاقية رسميًا في مجموعة مواد التربية الدينية الإسلامية في المؤسسات التعليمية. الأخبار السيئة هي أنه في خضم جائحة كوفيد -19 الذي يجتاح العالم حاليًا ، تواجه أنشطة تعليم التربية الدينية الإسلامية في المؤسسات التعليمية بالتأكيد عقبات. ولا تكفي هذه الأخلاق التدريسية لاستخدام النظرية وحدها ولكنها تتطلب أمثلة (نماذج يحتذى بها) وممارسة ، لذلك يُعتقد أن هناك حاجة لوسائل الإعلام للمساعدة في عملية تعلم أخلاق الطلاب في الوقت الحاضر. الرواية عمل أدبي يمكن استخدامه كوسيلة إعلام بديلة في التربية الأخلاقية. القصة خيالية بالفعل ، لكن هذا هو بالضبط سلاحها الأساسي لأنها يمكن أن تجذب اهتمام القراء وجاذبيتهم.

يركز هذا البحث على (1) التعرف على قيم التربية الأخلاقية في رواية "Hati Suhita" لخلمة أنيس ، (2) مدى ارتباط قيم التربية الأخلاقية في رواية "Hati Suhita" لخلمة أنيس بالتعليم الديني الإسلامي اليوم. ولتحقيق هذا الهدف ، استخدم الباحث المنهج الوصفي النوعي ، مع تقنيات جمع البيانات في البحوث المكتبية. مصدر البيانات الأساسي في هذه الدراسة كان رواية "Hati Suhita" لخلمة أنيس. في المقابل ، جاءت البيانات الثانوية لهذه الدراسة من كتب ومجلات تتعلق بقيم التربية الأخلاقية والرواية. تقنية تحليل البيانات المستخدمة هي تحليل المحتوى من خلال تحليل البيانات حول قيم التربية الأخلاقية في رواية "Hati Suhita" لخلمة أنيس وصلتها بالتعليم الديني الإسلامي اليوم.

وأظهرت النتائج أن: (1) قيم التربية الأخلاقية الواردة في رواية "Hati Suhita" لخلمة أنيس تشمل: التقوى ، الإخلاص ، الدعاء لله سبحانه وتعالى ، الشكر ، التوكل ، إحياء سنة النبي ﷺ ، الصدق ، العفة ، العمل الجاد ، الحسن الظنّ ، لأخوة ، المكرس للوالدين ، والأخلاق في المنزل ؛ (2) رواية "Hati Suhita" لخلمة أنيس لديها إمكانات ممتازة لاستخدامها كوسيلة بديلة للتعليم الأخلاقي. لأن هذه الرواية تحتوي على العديد من القيم الأخلاقية النبيلة ولها قصة مثيرة بحيث تمس قلوب القراء. كما أن القيم الأخلاقية فيه تدخل في نطاق المادة الأخلاقية في مادة التربية الدينية الإسلامية عند الإشارة إلى قرار وزير الدين رقم 183 لسنة 2019. لذلك فإن هذه الرواية ذات صلة بالتعليم الديني الإسلامي اليوم.

كلمات مفتاحية: قيم التربية الأخلاقية ، *Hati Suhita*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhlak merupakan sesuatu yang esensial dalam kehidupan manusia. Bahkan substansi Rasulullah diutus ke dunia ini adalah untuk menyempurnakan akhlak seluruh umat manusia agar dapat mencapai *akhlak al-karimah*. Sebagaimana hadis Nabi yang diriwayatkan Imam Malik:¹

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya saya ini diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak*”. (HR. Imam Malik)

Betapa pentingnya *akhlakul karimah* sebagai sesuatu yang harus ada pada diri manusia, sehingga menjadi misi utama diutusnya Nabi Muhammad SAW ke dunia ini. Eksistensi akhlak bukan hanya kebutuhan manusia sebagai individu, melainkan sesuatu yang *urgent* harus ada dalam masyarakat. Seperti pepatah terkenal dari penyair Mesir, Ahmad Syauqy: “*Eksistensi masyarakat ditentukan oleh tegaknya moral, bila moral runtuh, kepunahan mereka tiba*”.² Bisa

¹ Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, (Jakarta: Amzah, 2014), hlm. 3.

² M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, (Tangerang Selatan: PT. Lentera Hati, 2016), hlm. 18.

dikatakan akhlak menjadi penentu kualitas suatu bangsa, apabila akhlaknya baik maka akan sejahtera bangsa tersebut. Sebaliknya apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah kehidupannya. Hal itu sangat masuk akal mengingat ruang lingkup akhlak meliputi seluruh aspek kehidupan seorang muslim, baik hubungan ibadah kepada Allah maupun hubungan dengan sesama makhluk seperti kehidupan berkeluarga, masyarakat, ekonomi, politik, dan lingkungan sekitar. Penerapan *akhlak al-karimah* dalam semua aspek tersebut telah diajarkan oleh Rasulullah kepada kita baik melalui sifat, ucapan maupun perilaku. Oleh karena itu, seorang muslim harus meniru akhlak mulia Rasulullah SAW sebagai pedoman hidup. Karena tujuan dari Rasulullah SAW menyempurnakan akhlak manusia tidak lain adalah agar manusia memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat)

Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al-Ahzab, 33 : 21)³

Sebagaimana misi Rasulullah untuk menyempurnakan akhlak manusia, hal ini mengisyaratkan bahwa akhlak adalah sesuatu yang bisa berubah. Dari akhlak buruk bisa berubah menjadi baik, begitupun akhlak yang baik bisa berubah menjadi buruk apabila mendapat pengaruh buruk dari sekelilingnya.

Tidak bisa dipungkiri untuk mencapai konsep ideal *akhlak al-karimah* membutuhkan sistem dan lingkungan yang mendukung. Dalam hal ini, pendidikan menempati posisi yang paling strategis. Karena pendidikan merupakan upaya untuk mengoptimalkan semua potensi manusia, yaitu dalam aspek jasmani, rohani (akhlak) dan intelektual.⁴ Pendidikan menyediakan lingkungan yang mendukung segala potensi tersebut untuk dibina dan diarahkan melalui pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menyebutkan bahwa pendidikan dianggap sebagai usaha pembelajaran untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Cordoba*, (Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia), hlm. 420.

⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Intermasa, 2002), hlm. 19.

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵ Dari hal ini, bisa dilihat bahwa pendidikan nasional juga mengharapkan dari proses pendidikan peserta didik dapat memiliki akhlak mulia.

Tetapi apabila mengamati kondisi peserta didik dewasa ini, tampaklah adanya indikasi yang menunjukkan rendahnya kualitas akhlak para peserta didik. Hal ini dapat terlihat dari berbagai kasus yang melibatkan peserta didik, seperti perilaku kekerasan, seks bebas, serta pemakaian obat-obatan terlarang (narkoba) dikalangan peserta didik.

Misalnya kasus tawuran antar pelajar yang terjadi di Karawang tanggal 16 Juli lalu. Akibat tawuran itu, telapak tangan seorang pelajar SMK Taruna Karya 1 berinisial RJ putus.⁶ Kasus lain terjadi di Lubuklinggau yaitu sepanjang Januari hingga Juli 2020, tercatat rata-rata dari 297 pelajar mengajukan permohonan dispensasi pernikahan dini akibat pergaulan bebas yang menyebabkan hamil di luar nikah. Menurut pihak pengadilan agama Lubuklinggau, salah satu penyebab masalah ini adalah pengaruh semakin pesatnya perkembangan teknologi komunikasi

⁵ Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2004), hlm. 3.

⁶ Kompas, *Fakta Tawuran di Karawang, Sudah Direncanakan, 1 Tangan Pelajar Putus* (<https://regional.kompas.com/read/2020/07/17/16483061/fakta-tawuran-di-karawang-sudah-direncanakan-1-tangan-pelajar-putus?page=all>) diakses 7 Oktober 2020 13:25 WIB).

dan informasi.⁷ Sehingga remaja semakin mudah mengakses hal-hal yang berbau porno dan lain-lainnya, yang berpengaruh pada tindakan asusila. Selain itu, masih banyak kasus-kasus lain yang melibatkan remaja yang menunjukkan urgensi akhlak.

Menurut Zakiyah Daradjat, hal tersebut bisa terjadi kepada para pelajar yang notabene berada di masa remaja adalah sebagai dampak kekurangsiapan remaja dalam menerima pengaruh luar dirinya. Karena masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Di masa tersebut, lingkungan sangat mempengaruhi pertumbuhan kejiwaan setiap remaja.⁸ Lingkungan disini bukan hanya lingkungan berupa interaksi langsung dengan orang sekitar di dunia nyata, tetapi sebagai dampak dari era teknologi dan globalisasi, lingkungan yang dimaksud sangatlah luas dan sudah tidak memiliki batas. Sehingga, akhlak remaja dapat menjadi baik atau buruk adalah akibat mendapat pengaruh dari berbagai 'pintu', baik dari dunia nyata maupun dari dunia yang tidak memiliki batas (dunia maya).

Pendidikan Akhlak termasuk ke dalam rumpun Pendidikan Agama Islam, yang secara resmi menjadi salah satu mata pelajaran di lembaga pendidikan. Walaupun pendidikan Islam dapat

⁷ Okezone, *Akibat Pergaulan Bebas Ratusan Remaja "Terpaksa" Menikah* (<https://news.okezone.com/read/2020/08/13/340/2261628/akibat-pergaulan-bebas-ratusan-remaja-terpaksa-menikah> diakses 7 Oktober 2020 13:43 WIB).

⁸ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hlm. 81-89.

diperoleh oleh peserta didik dari mana saja atau tidak terikat pada lembaga formal, tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa sekolah atau lembaga pendidikan menjadi sarana utamanya. Kabar buruknya, di tengah pandemi *Covid-19* yang sedang melanda dunia saat ini menyebabkan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan tentunya mengalami hambatan. Semua kegiatan belajar mengajar yang tadinya dilakukan tatap muka dialihkan menjadi *daring* (dalam jaringan). Walaupun ada kemungkinan akan kembali secara *luring* (luar jaringan), pembelajaran tatap muka belum bisa sepenuhnya dilakukan dalam waktu dekat ini.

Kondisi yang tidak terelakkan seperti ini, membuat problematika yang dihadapi oleh Pendidikan Agama Islam menjadi semakin kompleks. Penyampaian aspek kognitif (pengetahuan) dan psikomotorik (keterampilan) bisa dilakukan secara online. Tetapi pada aspek afektik (sikap atau akhlak) tidak selesai dengan hanya melalui pembelajaran online. Mengingat pengajaran akhlak tidak cukup dengan teori, melainkan butuh contoh (teladan) dan praktik, sehingga dirasa perlu adanya media alternatif untuk membantu proses pembelajaran akhlak pada remaja atau peserta didik di masa sekarang.

Salah satu hal yang dapat mempengaruhi para remaja adalah

dengan menggunakan media bahan bacaan. Walaupun menurut riset terakhir pada tahun 2016 yang dilakukan oleh Central Connecticut State University bertajuk “*Most Littered Nation in the World*”, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca. Walaupun demikian, penjualan buku-buku remaja, seperti novel mengalami peningkatan. Hal itu bisa dilihat dari buku terlaris yang dijual oleh penerbit dari tahun ke tahun, buku jenis novel selalu masuk ke jajarannya.⁹

Fenomena ini menunjukkan bahwa remaja menaruh minat baca pada buku-buku seperti novel. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ariska Erawati, dkk tentang “*Pengaruh Minat Baca Buku Fiksi Novel Terhadap Karakter Sosial Siswa Kelas XI SMA Kartika 1-2 di Medan*”. Salah satu hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa peserta didik pada usia remaja di sekolah itu memiliki minat yang cukup tinggi terhadap karya sastra berupa novel.¹⁰

Novel dapat dijadikan sebagai salah satu media alternatif dalam pendidikan akhlak. Meskipun ceritanya fiktif, namun hal tersebut justru menjadi daya tarik bagi para pembacanya. Dengan membaca

⁹ Tribunjatim, *Paling Laris, Rupanya Jenis Buku ini yang Jadi Andalan Toko Buku Gramedia* (<https://jatim.tribunnews.com/2017/03/12/paling-laris-rupanya-jenis-buku-ini-yang-jadi-andalan-toko-buku-gramedia> diakses 7 Oktober 2020 13:45 WIB),

Gramedia Blog, *Daftar Buku Terpopuler Gramedia Pustaka Utama Maret 2020* (<https://www.gramedia.com/blog/daftar-buku-best-seller-gramedia-pustaka-utama-maret-2020/> diakses 7 Oktober 2020 13:47 WIB).

¹⁰ Ariska Erawati, dkk., “Pengaruh Minat Baca Buku Fiksi Novel Terhadap Karakter Sosial Siswa Kelas XI SMA Kartika 1-2 Medan”, *Prosiding Seminar Nasional PBSI II* (2019), hlm. 101-107.

novel, pembaca biasanya akan larut dalam alur cerita yang dialami oleh para tokoh dalam cerita. Ketika membaca novel pembaca secara tidak langsung sedang melalui proses menerima pesan yang ingin disampaikan penulis, dalam hal ini adalah pesan-pesan pendidikan dengan perasaan senang. Pesan-pesan pendidikan tersebut akhirnya terserap dan menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari pembaca.

Salah satu novel yang sedang digemari di kalangan remaja saat ini adalah novel berjudul *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Penulis yang lahir di Jember, 4 Oktober 1986 ini bernama lengkap Khilma Anis Wahidah. Bakat menulisnya sudah terlihat sejak masih bersekolah dan mondok di pesantren. Pada masa kuliahnya di UIN Kalijaga Yogyakarta, Khilma terus bergelut dalam dunia kepenulisan hingga saat ini Ia mengelola pondok pesantren Annur di Kesilir Wuluhun Jember bersama keluarganya. Lahir dan tumbuh di rahim pesantren serta kecintaannya pada dunia wayang membuat buku yang ditulis oleh Khilma Anis terbilang unik, karena menggabungkan adat Jawa dan kehidupan pesantren.

Novel-novel yang ditulis Khilma di antaranya adalah novel dengan judul *Jadilah Purnamaku*, *Ning*, *Wigati*, dan *Hati Suhita*. Novel-novel yang ditulisnya selalu digemari pembacanya sehingga dicetak berkali-kali. Novel *Wigati* dan *Hati Suhita* menjadi novel-

novelnya yang *best seller* dan sangat digemari pembaca dari berbagai kalangan.

Novel Hati Suhita mengisahkan seorang wanita dari nasab Kyai yang sejak kecil telah dijodohkan dengan seorang lelaki yang juga bernasab Kyai. Tak tanggung-tanggung lelaki tersebut adalah putra tunggal dari seorang Kyai besar yang memiliki pondok pesantren dengan ribuan santri. Kehidupan wanita tersebut sudah diatur sejak kecil oleh calon mertuanya, mulai dimana Ia akan mondok dan bersekolah hingga jurusan yang akan Ia ambil saat berkuliah. Khilma menulis novel ini dengan bahasa yang ringan dan latar belakang budaya dan spiritual yang kuat. Dalam novel ini banyak menggunakan istilah bahasa Jawa dan mengangkat cerita-cerita pewayangan. Meski mungkin hal ini asing bagi pembaca, tetapi justru inilah yang menjadi daya tarik pada setiap novel yang ditulis Khilma Anis.

Melalui tokoh utama dalam novel tersebut, yaitu Alina Suhita, Khilma Anis berhasil membawa pembaca mengagumi kehidupan pesantren. Bagaimana pesan moral islami disampaikan dengan apik melalui penggambaran akhlak wanita sholihah pada tokoh Alina Suhita. Tidak hanya pada tokoh wanitanya, Gus Birru yang merupakan suami Alina dalam novel ini juga mengisyaratkan pesan-pesan akhlak yang harus dimiliki seorang lelaki. Dengan alur

yang menarik serta pergolakan batin yang dialami tokoh-tokohnya, novel ini menyentuh hati pembacanya. Oleh karena itu, melihat banyaknya nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil dan diharapkan dapat menjadi teladan hidup bagi pembaca terutama remaja, penulis menilai novel ini layak dan relevan sebagai media alternatif pendidikan akhlak sehingga dapat menjadi sumbangsih dalam menghadapi problematika dunia Pendidikan Agama Islam masa sekarang.

Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang novel ini. Oleh karena itu dalam skripsi ini penulis mengambil judul “NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL *HATI SUHITA* KARYA KHILMA ANIS DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MASA SEKARANG”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti dapat merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dengan Pendidikan Agama Islam masa sekarang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang mengambil karya sastra sebagai objek ini adalah untuk:

1. Mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis.
2. Mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dengan Pendidikan Agama Islam masa sekarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah memberikan suatu masukan dan rekomendasi pada dunia pendidikan Islam mengenai karya sastra yang mengandung nilai-nilai konstruktif untuk menghadapi problematika-problematika pengajaran dalam dunia pendidikan Islam masa sekarang.

2. Secara praktis manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini adalah memberikan bahan masukan bagi dunia sastra dalam membuat karya sastra, terutama karya sastra islami. Serta dapat memberikan pemahaman bahwa novel ini dapat menjadi rekomendasi bahan bacaan positif bagi remaja khususnya peserta didik.

E. Originalitas Penelitian

Penelitian terdahulu menjadi acuan penting untuk membuktikan keaslian atas penelitian ini. Oleh karena itu, penulis mengumpulkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan karya sastra berupa novel.

1. Skripsi yang berjudul “*Peran dan Posisi Perempuan dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis (Studi Analisis Feminisme Husein Muhammad)*”¹¹ Penelitian yang ditulis oleh Lailatus Zahra ini mengkaji konsep gender dalam konstruksi sosial pemahaman masyarakat, terkhusus mengenai peran dan posisi perempuan. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis mengkaji aspek pendidikan akhlak dalam novel. Persamaan dari penelitian Lailatus Zahra dengan penelitian ini adalah pada objek kajiannya, yaitu sama-sama mengkaji novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Selain itu,

¹¹ Lailatus Zahra, *Peran dan Posisi Perempuan dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis (Studi Analisis Feminisme Husein Muhammad)*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

metode penelitian dan teknik analisis data yang digunakan sama, yaitu *library research* dan *content analysis*.

2. Skripsi yang berjudul “*Pesan Dakwah dalam Novel Hati Suhita karya Khilma Anis (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)*”.¹²

Penelitian yang ditulis oleh Farida Royani ini mengkaji pesan dakwah dalam struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro menggunakan analisis wacana Teun A. Van Dijk yang terkandung dalam karya sastra novel yang berjudul *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis mengkaji aspek pendidikan akhlak dalam novel tersebut. Persamaan dari penelitian Lailatus Zahra dengan penelitian ini adalah pada objek kajiannya, yaitu sama-sama mengkaji novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Selain itu, metode penelitian dan teknik analisis data yang digunakan sama, yaitu *library research* dan *content analysis*.

3. Skripsi yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Mahabharata Karya Nyoman S. Pendit dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*”.¹³ Penelitian yang ditulis oleh Zainal Muhidin ini hanya berbeda dengan penelitian ini dari segi objek yang dikaji, yaitu Zainal Muhidin mengkaji novel yang berjudul

¹² Farida Royani, *Pesan Dakwah dalam Novel Hati Suhita karya Khilma Anis (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, IAIN Ponorogo, 2020.

¹³ Zainal Muhidin, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Mahabharata Karya Nyoman S. Pendit dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

Mahabharata karya Nyoman S. Pedit, sedangkan penulis menggunakan novel yang berjudul *Hati Suhita* karya Khilma Anis serta keduanya mengkaji implikasinya terhadap dunia pendidikan agama Islam. Selanjutnya, dilihat dari metodologi penelitian, kedua penelitian ini sama yaitu mengkaji aspek pendidikan akhlak yang terkandung dalam karya sastra novel serta menggunakan *library research* dan *content analysis* sebagai metode penelitian dan teknik analisis data.

4. Skripsi yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Novel Syurga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia*”.¹⁴ Penelitian yang ditulis oleh Novia Anisa ini berbeda dengan penelitian ini dalam objek yang dikaji, yaitu novel yang berjudul *Syurga Yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia, sedangkan penulis menggunakan novel yang berjudul *Hati Suhita* karya Khilma Anis serta Novia Anisa tidak mengkaji relevansi novel tersebut dengan dunia pendidikan Islam. Selanjutnya, dilihat dari metodologi penelitian keduanya sama-sama menggunakan *library research* dan *content analysis* sebagai metode penelitian dan teknik analisis data.

¹⁴ Novia Anisa, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Novel Syurga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Raden Intan Lampung, 2017.

5. Skripsi yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami dalam Novel Wigati Karya Khilma Anis*”.¹⁵ Penelitian yang ditulis oleh Novia Anisa ini hanya berbeda dengan penelitian ini dalam judul novel yang dikaji, yaitu novel yang berjudul *Wigati*, sedangkan penulis mengkaji novel yang berjudul *Hati Suhita* dengan penulis yang sama, yaitu Khilma Anis. Selain itu, aspek yang dikaji sama-sama nilai-nilai pendidikan, yaitu materi pendidikan karakter islami memiliki kesamaan dengan materi pendidikan akhlak yang dikaji dalam penelitian ini. Selanjutnya, metodologi penelitian kedua penelitian ini sama yaitu menggunakan *library research* dan *content analysis* sebagai metode penelitian dan teknik analisis data.
6. Jurnal yang berjudul “*Implikasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Eliana Karya Tere Liye terhadap Pendidikan dalam Keluarga*”.¹⁶ Penelitian yang ditulis oleh Cantika Alif Ridwan, dkk ini memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam aspek nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam karya sastra novel. Perbedaan pada kedua penelitian ini adalah selanjutnya Cantika Alif Ridwan, dkk mengkaji implikasi dari nilai-nilai tersebut terhadap pendidikan dalam keluarga sedangkan penelitian ini

¹⁵ Fitria Khoiroh, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami dalam Novel Wigati Karya Khilma Anis*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah , Program Studi Pendidikan Agama Islam, IAIN Surakarta, 2019.

¹⁶ Cantika Alif Ridwan, dkk., “Implikasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Eliana Karya Tere Liye terhadap Pendidikan dalam Keluarga”, *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, 6 : 2 (Universitas Islam Bandung: 2020), hlm. 199-203.

memfokuskan pada relevansi nilai-nilai tersebut dalam dunia pendidikan Islam. Objek yang dikaji jurnal itu adalah novel yang berjudul *Eliana* karya Tere Liye, sedangkan penulis mengkaji novel yang berjudul *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Selanjutnya, dilihat dari metodologi penelitian, kedua penelitian ini sama yaitu mengkaji aspek pendidikan akhlak yang terkandung dalam karya sastra novel serta menggunakan *library research* dan *content analysis* sebagai metode penelitian dan teknik analisis data.

Berikut ini penulis merangkum perbandingan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul, Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Lailatus Zahra “ <i>Peran dan Posisi Perempuan dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis (Studi Analisis Feminisme Husein</i> ”	<ul style="list-style-type: none"> • Objek kajiannya sama-sama novel yang berjudul <i>Hati Suhita</i> karya Khilma Anis • Metode penelitian yang digunakan sama, 	Aspek yang dikaji berbeda	Penelitian ini difokuskan pada analisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel <i>Hati Suhita</i> karya Khilma Anis dan relevansinya

	<p><i>Muhammad)</i>”, Tahun 2019, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya</p>	<p>yaitu <i>Library Research</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Teknik analisis data yang digunakan sama, yaitu <i>content analysis</i> 		<p>dengan Pendidikan Agama Islam.</p> <p>Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dengan metode penelitian <i>library research</i> (studi kepustakaan) dan teknik <i>content analysis</i> (analisis konten).</p>
2.	<p>Farida Royani “<i>Pesan Dakwah dalam Novel Hati Suhita karya Khilma Anis (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)</i>”, Tahun 2020, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Objek kajiannya sama-sama Novel yang berjudul <i>Hati Suhita karya Khilma Anis</i> • Metode penelitian yang digunakan sama, yaitu <i>library research</i> • Teknik analisis data yang digunakan sama, yaitu <i>content analysis</i> 	<p>Aspek yang dikaji berbeda</p>	
3.	<p>Zainal Muhidin, “<i>Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Mahabharata</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Aspek yang dikaji sama-sama nilai-nilai pendidikan akhlak dan relevansinya 	<p>Judul novel yang diteliti berbeda</p>	

	<p><i>Karya Nyoman S. Pendit dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam ”</i>, Tahun 2017 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta</p>	<p>dengan pendidikan agama Islam</p> <ul style="list-style-type: none"> • Metode penelitian yang digunakan sama, yaitu <i>library research</i> • Teknik analisis data yang digunakan sama, yaitu <i>content analysis</i> 		
4.	<p>Novia Anisa “<i>Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Novel Syurga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia</i>”, Tahun 2017, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Aspek yang dikaji sama-sama nilai-nilai pendidikan akhlak • Metode penelitian yang digunakan sama, yaitu <i>library research</i> • Teknik analisis data yang digunakan sama, yaitu <i>content analysis</i> 	Judul novel yang diteliti berbeda	

5.	<p>Fitria Khoiroh “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami dalam Novel Wigati Karya Khilma Anis”, Tahun 2019, Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Aspek yang dikaji sama-sama nilai-nilai pendidikan, yaitu materi pendidikan karakter islami memiliki kesamaan dengan materi pendidikan akhlak yang dikaji dalam penelitian ini • Penulis Novel yang digunakan sama, yaitu Khilma Anis • Metode penelitian yang digunakan sama, yaitu <i>library research</i> • Teknik analisis data yang digunakan sama, yaitu <i>content analysis</i> 	Judul novel yang diteliti berbeda	
----	---	---	-----------------------------------	--

6.	Cantika Alif Ridwan, dkk, <i>“Implikasi Nilai- Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Eliana Karya Tere Liye terhadap Pendidikan dalam Keluarga”</i> , (Universitas Islam Bandung : Prosiding Pendidikan Agama Islam Vol. 6 No. 2, Tahun 2020	<ul style="list-style-type: none"> • Salah satu aspek yang dikaji sama-sama nilai-nilai pendidikan akhlak • Metode penelitian yang digunakan sama, yaitu <i>library research</i> • Teknik analisis data yang digunakan sama, yaitu <i>content analysis</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Judul novel yang diteliti berbeda • Aspek lain yang dikaji berbeda, yaitu implikasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam karya sastra novel terhadap pendidikan keluarga 	
----	---	---	--	--

F. Definisi Operasional

Agar pembaca dapat memahami istilah-istilah dalam penelitian ini dan agar pembahasan tidak meluas dan keluar dari permasalahan yang dibahas, maka di bawah ini adalah definisi dan batasan istilah terkait dengan judul penelitian ini.

1. Nilai

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Nilai adalah sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya dan

sangat berhubungan erat dengan budaya yang berlaku dalam kehidupan masyarakat tertentu. Nilai secara etimologi berasal dari kata *value* (bahasa Inggris) atau *moral value*. Nilai merupakan sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan berguna bagi seseorang atau sekelompok orang dalam memberikan makna hidup dalam jangka waktu yang lama.

2. Pendidikan Akhlak

Suatu usaha sadar yang dilakukan pendidik untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan baik kepada peserta didik. Diharapkan dengan usaha tersebut, peserta didik dapat menerapkan kebiasaan-kebiasaan positif tersebut dalam kehidupannya sehari-hari tanpa ada paksaan dan tekanan dari orang lain, melainkan memang atas kesadaran dan keputusannya sendiri.

3. Novel Hati Suhita

Novel merupakan karya sastra yang menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan, diri sendiri, serta dengan Tuhan. Novel *Hati Suhita* sendiri adalah novel karya Khilma Anis. Novel ini mengisahkan tentang seorang wanita yang tumbuh di lingkungan pesantren bernama Alina Suhita yang sejak kecil telah dijodohkan dengan seorang lelaki bernasab Kyai. Kehidupannya telah diatur oleh sang mertua sejak itu hingga menikah dengan Gus Birru. Walaupun di luar mereka menampilkan kehidupan pernikahan yang bahagia, sebenarnya terjadi peperangan

batin di antara keduanya dalam proses menuju kebahagiaan pernikahan sesungguhnya.

4. Pendidikan Agama Islam

Suatu usaha sadar yang dilakukan pendidik untuk membimbing, melatih dan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya (*insan kamil*) yaitu manusia beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan mampu mewujudkan eksistensinya sebagai *khalifah* Allah SWT di muka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran al-Qur'an dan sunnah.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan, membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, membahas tentang teori-teori yang mendukung terkait dengan konsep pendidikan akhlak dan kedudukan novel.

Bab III Metode Penelitian, membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, kehadiran peneliti di lapangan, data dan sumber data yang sudah dikumpulkan, teknik pengumpulan data yang digunakan, analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Paparan Data dan Hasil Penelitian, membahas tentang gambaran umum latar penelitian, paparan data penelitian, dan

temuan penelitian. Paparan data berisi uraian deskripsi data yang berkaitan dengan aspek penelitian.

Bab V Pembahasan, membahas tentang temuan-temuan nilai-nilai pendidikan akhlak yang ditemukan dari novel yang diteliti dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam masa sekarang.

Bab VI Penutup, membahas tentang kesimpulan dan saran. Isi kesimpulan memuat terkait dengan rangkuman semua hasil penelitian yang telah diuraikan. Sedangkan saran yang diajukan bersumber pada temuan penelitian, pembahasan, dan kesimpulan hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai

Menurut Allport, nilai adalah suatu keyakinan yang mendasari seseorang bertindak sesuai pilihannya.¹⁷ Sedangkan Pepper dikutip oleh Rohmat Hidayat menyatakan bahwa nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik ataupun buruk.¹⁸

Menurut Sidi yang dikutip Chabib Toha, nilai diartikan sebagai sesuatu yang abstrak. Nilai bersifat ideal namun bukan sesuatu yang konkrit, bukan fakta dan tidak hanya mencakup persoalan benar dan salah melainkan penghayatan yang tidak yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.¹⁹

Menurut Ngalim Purwanto yang dikutip Qiqi Yulianti, nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Semua itu mempengaruhi sikap, pendapat, dan pandangan individu yang selanjutnya menjadi *output* dalam cara bertindak dan bertingkah laku seseorang.²⁰

¹⁷ Allport, *Pattern and Growth in personality*, (New York: Holt Rinehart and Winston, 1964), hlm. 45.

¹⁸ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 22.

¹⁹ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 61.

²⁰ Qiqi Yulianti Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 14.

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai definisi nilai di atas, penulis menyimpulkan nilai menjadi sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia. Nilai berperan sebagai pandangan dan pegangan manusia dalam bertindak. Dengan nilai yang diyakininya manusia bertindak sesuai dengan pilihannya tentang segala sesuatu yang baik maupun buruk.

Nilai yang menjadi keyakinan seseorang akan menghasilkan kepribadian pada diri seseorang. Nilai berperan menjadi pemisah antara hal yang baik dan buruk, hal harus dilakukan dan hal yang harus dihindari. Hal ini membantu manusia dalam hidup bermasyarakat. Nilai yang ada pada masyarakat pun sangatlah banyak karena dipengaruhi oleh adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianut. Sehingga dengan banyaknya nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat, pendidikan menjadi wadah untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Nilai -nilai yang akan dibahas dalam kajian ini adalah sebagai usaha untuk mengetahui keyakinan dan membedakan hal-hal baik dan buruk dalam rangkaian kejadian yang digambarkan dalam novel *Hati Suhita*.

B. Konsep Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Istilah awal untuk kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani *Paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.

Dalam bahasa Inggris kata ini diterjemahkan dengan kata *Education* yang berarti pengembangan atau bimbingan.²¹

Dalam konteks keislaman, istilah yang digunakan untuk pendidikan sangat beragam, yaitu *at-Ta'lim*, *at-Tarbiyah*, dan *at-Ta'dib*.²² Masing-masing memiliki makna yang berbeda-beda, tetapi dalam hal tertentu memiliki kesamaan.

At-Ta'lim memiliki arti pengajaran, yaitu proses penyampaian pengetahuan dari seseorang kepada orang lain agar menjadi berwawasan luas. *At-Tarbiyah* artinya mendidik, berasal dari kata *Rabb* (Tuhan). Allah juga disebut *Rabbi*, karena Allah mendidik, mengasuh, memelihara alam semesta ini.²³ *At-Ta'dib* artinya membuat agar menjadi beradab atau memiliki sopan santun.²⁴

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, istilah pendidikan berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.²⁵ Di dalam Undang-Undang juga menyebutkan definisi pendidikan, yaitu *sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan*

²¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 1.

²² Bani Akhmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), hlm. 40.

²³ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2013), hlm. 15

²⁴ Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*, (Kalimantan: Erlangga, 2010), hlm. 14

²⁵ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), edisi IV, hlm. 425

*potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.*²⁶

Para ahli juga mendefinisikan istilah pendidikan dengan beraneka ragam. Menurut Frederick, pendidikan adalah proses yang berlangsung untuk menghasilkan perubahan yang dibutuhkan dalam tingkah laku manusia.²⁷

Sementara itu Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran yang bertujuan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Usaha yang dimaksud adalah usaha kebudayaan berasas peradaban, yakni memajukan hidup manusia agar mempertinggi derajat kemanusiaan.²⁸

Sejalan dengan pendapat di atas, Ahmad Tafsir berpendapat pendidikan adalah usaha pengembangan pribadi seseorang dalam semua aspeknya. Pengembangan pribadi tersebut mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, maupun pendidikan dari orang lain (guru).²⁹

²⁶ Undang-Undang Sidiknas No. 20 tahun 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2004), hlm. 3.

²⁷ Frederick J. MC. Donald, *Educational Psychology*, (Tokyo: Overseas Publication LTD, 1995), hlm. 4.

²⁸ Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2003), cet. II, hlm. 11.

²⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994)

Dari beberapa pengertian pendidikan di atas baik secara bahasa dan istilah, setidaknya dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan manusia untuk membimbing, melatih dan menanamkan nilai-nilai yang akan menjadi pandangan hidup pada peserta didik agar memiliki pribadi yang bertanggung jawab dan menjalani hidup bermasyarakat dengan baik. Pendidikan mencakup segala aspek baik jasmani dan rohani, bukan hanya mengembangkan kecerdasan melainkan juga membentuk kepribadian yang berakhlakul karimah. Selain itu, pendidikan tidak terbatas pada lembaga pendidikan formal, manusia bisa memperoleh pendidikan melalui banyak hal atau lembaga non-formal. Seperti belajar melalui alam sekitar, keluarga, dan lingkungan bermasyarakat.

Kemudian definisi akhlak dapat ditinjau dari segi bahasa dan istilah. Secara Bahasa, kata akhlak berasal dari bahasa Arab “*Khuluq*” yang pada mulanya bermakna ukuran, latihan, dan kebiasaan. Dari makna pertama (ukuran) lahir kata makhluk, yakni ciptaan yang mempunyai ukuran.³⁰ Akhlak juga berarti perangai, tabiat, watak dasar, kebiasaan, dan sopan santun agama.³¹

cet. II, hlm. 26.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari kita : Akhlak*, (Tangerang Selatan: Lentera hati, 2016), hlm. 3.

³¹ Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf: Nilai-nilai Akhlak/Budi Pekerti dalam Ibadat dan Tasawuf*, (Jakarta: Karya Mulia, 2005), cet.II, hlm. 25.

Dalam bahasa Yunani istilah akhlak diterjemahkan dalam kata *Ethos* atau *Etika* yang berarti etika. Etika adalah usaha manusia untuk mempergunakan akal budi dan daya pikir yang dimilikinya dalam menjalani kehidupan yang baik.³² Sedangkan dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *Moral* atau *Ethic*.³³

Dari beberapa definisi akhlak secara kebahasaan di atas, bisa dilihat bahwa kata akhlak masih menjadi bentuk yang umum, yaitu disamakan dengan budi pekerti, sopan santun, kesusilaan sehingga bisa baik atau buruk tergantung nilai atau tolak ukurnya. Misalnya orang yang berperilaku baik sering disebut orang yang berakhlak sebaliknya orang yang berperilaku buruk disebut tidak berakhlak. Semua itu terkadang tergantung dari nilai atau norma tertentu yang dianut oleh masyarakat.

Penggunaan kata *akhlak* atau *khuluq* juga ditemukan dalam al-Qur'an dan hadis di bawah ini.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang

³² Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 2.

³³ Warjowarsito, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Tara, 2009), hlm. 101.

agung”. (QS. Al-Qolam, 68:4)³⁴

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

“(Agama Kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu”. (QS. Asy-Syu’ara, 26:137)³⁵

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia”. (HR. Imam Malik)³⁶

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah yang paling sempurna budi pekertinya”(HR. Tirmidzi)³⁷

Jika ditinjau dari segi istilah, banyak tokoh yang mengemukakan pendapatnya mengenai definisi akhlak. Ibnu Maskawaih mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemah Cordoba*, (Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia), hlm. 564.

³⁵ Ibid, hlm. 373.

³⁶ Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, (Jakarta: Amzah, 2014), hlm. 3.

³⁷ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 63.

mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Kemudian Al-Ghazali lebih luas menjelaskan bahwa perbuatan yang lahir dari kondisi jiwa tersebut adalah aneka perbuatan yang mudah, tanpa harus dipikirkan terlebih dahulu. Sejalan dengan pendapat tersebut, Ibrahim Anis menambahkan bahwa perbuatan yang dimaksud dapat bersifat baik maupun buruk.³⁸ Dengan menyimpulkan dari berbagai pendapat tersebut, Ahmad Amin secara singkat menyatakan:³⁹

الخلق عادة الإرادة

“Khuluq (akhlak) adalah membiasakan kehendak”.

Pada dasarnya pendapat para tokoh tersebut menekankan bahwa Akhlak adalah sifat dasar yang tertanam di dalam diri dan tampak ke permukaan melalui kehendak atau perbuatan serta terlaksana tanpa keterpaksaan.

Dari beberapa paparan di atas mengenai pengertian pendidikan dan akhlak, penulis menyimpulkan bahwa suatu usaha sadar yang dilakukan pendidik untuk membimbing, melatih dan menanamkan nilai-nilai untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan baik pada peserta

³⁸ Ibid, hlm. 3.

³⁹ Nur Hidayat, *Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015) hlm. 138.

didik. Dengan usaha tersebut, diharapkan kebiasaan-kebiasaan positif dapat muncul dalam diri peserta didik tanpa ada paksaan dari orang lain, melainkan atas kesadaran dan kemauannya sendiri.

2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Seperti yang telah disebutkan di atas, pendidikan akhlak merupakan suatu usaha untuk membimbing dan melatih peserta didik memiliki kebiasaan-kebiasaan yang berakhlak mulia. Menurut Imam Al-Ghazali tujuan pendidikan akhlak adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan kesempurnaan insani. Sehingga secara umum tujuan dari pendidikan akhlak tidak lain adalah untuk kebahagiaan hidup manusia baik di dunia maupun akhirat.⁴⁰

M. Quraish Shihab menambahkan bahwa nilai-nilai akhlak di samping merupakan kesempurnaan pribadi seseorang, juga diperlukan untuk memperoleh kesempurnaan masyarakat.⁴¹ Semakin baik akhlak seseorang, maka semakin mantap kebahagiaannya. Begitu pula masyarakat, semakin kompak anggotanya dalam melaksanakan nilai-nilai akhlak yang mereka sepakati, maka semakin bahagia masyarakat tersebut. Hal ini merupakan dampak manusia sebagai makhluk sosial yang mana Ia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya.

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari kita : Akhlak*, (Tangerang Selatan: Lentera hati, 2016), hlm. 17.

⁴¹ Ibid.

3. Metode Pendidikan Akhlak

Metode adalah suatu cara sistematis yang dilakukan untuk mencapai maksud atau tujuan tertentu. Di dalam agama Islam terdapat berbagai metode pendidikan akhlak, yakni metode keteladanan, metode pembiasaan, metode *mauidhoh* atau nasihat, metode *targhib* dan *tarhib*, metode kisah, dan metode ibrah.⁴² Berikut ini adalah penjelasan masing-masing metode tersebut.

a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan disebut juga metode meniru, yaitu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara memberikan contoh teladan yang baik kepada peserta didik. Metode ini merupakan metode tertua dan paling berhasil dalam pengajaran. Rasulullah pun menggunakan metode ini dalam mendidik para sahabat. Hal ini dikarenakan secara psikologis anak adalah peniru paling ulung. Anak bisa dengan mudah meniru ucapan atau perbuatan orang disekitarnya baik itu sifat yang baik maupun buruk.⁴³

Dalam al-Qur'an kata teladan disebut dengan *uswah* dan selalu bergandengan dengan kata sifat *hasanah*, *uswatun hasanah* atau

⁴²Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani : Teori dan Aplikasi* , (Jakarta : Misaka Galiza, 1999), cet I, hlm. 135.

⁴³ Ibid.

teladan yang baik. seperti dalam surah Al- Ahzab ayat 21.⁴⁴

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al-Ahzab, 33 : 21)

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses menanamkan kebiasaan. Kebiasaan sendiri adalah cara-cara bertindak yang muncul pada diri seseorang secara otomatis atau tidak disadari perilakunya.⁴⁵

Pembiasaan meliputi aspek tingkah laku, keterampilan serta pola pikir. Diharapkan dengan pembiasaan ini akan mempermudah seseorang melakukan sesuatu. Sebab sesuatu akan lebih mudah dilakukan apabila telah terbiasa. Sehingga untuk membiasakan perilaku yang positif harus dilakukan sedini mungkin agar menjadi

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Cordoba*, (Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia), hlm. 420.

⁴⁵ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 134.

kebiasaan yang baik.

Misalnya dalam hal melatih anak membiasakan sholat 5 waktu, apabila sedari kecil sudah dibiasakan, maka setelah dewasa Ia akan mudah melakukannya dan akan menjadi kebiasaan dengan sendirinya. Sebaliknya jika tidak dibiasakan sejak kecil, maka Ia akan sulit menjadikan sholat 5 waktu sebagai kebiasaannya.

c. Metode *Mauidhoh* atau Nasihat

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi yang dikutip oleh Hery Noer, metode nasihat adalah mengingatkan seseorang terhadap sesuatu yang dapat menyentuh hatinya, baik berupa peringatan tentang pahala maupun siksa, sehingga Ia menjadi ingat.⁴⁶ Dengan metode ini, pendidik dapat memberikan nasihat-nasihat kepada peserta didik, diantaranya dengan menggunakan kisah-kisah yang terdapat di dalam al-Qur'an maupun pengalaman-pengalaman pribadi yang dapat dijadikan pelajaran. Adapun di dalam al-Qur'an dijelaskan mengenai metode ini, yaitu dalam Surah An-Nahl ayat 125.⁴⁷

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

⁴⁶ Ibid, hlm. 146.

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Cordoba*, (Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia), hlm. 281.

وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ

عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ط

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl, 16 : 125)

d. Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

Tarhib berasal dari kata *Raggaba* yang berarti menyenangkan atau mencintai. Kemudian diubah menjadi kata benda sehingga maknanya menjadi suatu harapan untuk memperoleh kesenangan yang mendorong timbulnya semangat untuk memperolehnya.⁴⁸

Dalam konteks tersebut, *tarhib* disamakan dengan kata motivasi. Metode motivasi sering digunakan dalam proses pengajaran. Metode ini terbilang efektif, apabila menggunakan

⁴⁸ Syahidin, *Metode Pendidikan Qurani : Teori dan Aplikasi*, (Jakarta : Misaka Galiza, 1999), cet I , hlm. 121.

bahasa yang tepat sehingga dapat menarik minat dan semangat belajar dari peserta didik. Metode ini dapat berupa kata-kata motivasi seperti pujian dan *reward* (pemberian hadiah).

Sedangkan metode *Tarhib* berasal dari kata *Rahabba* yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Maksudnya adalah melakukan hal tersebut, menakut-nakuti dan mengancam dengan dosa atau kesalahan yang dilarang Allah agar peserta didik menjauhi larangan Allah dan menjalankan perintah-Nya. Metode ini berupa teguran verbal maupun pemberian hukuman (*punishment*).⁴⁹

e. Metode Kisah

Metode kisah disebut juga dengan metode cerita, yaitu metode pendidikan dengan cara mengandalkan bahasa, baik disampaikan secara lisan maupun tulisan yang bersumber dari ajaran al-Qur'an dan hadis. Dengan menggunakan metode ini, pendidik dapat memanfaatkan potensi kisah-kisah *qur'ani* dan *nabawi* dalam pembentukan sikap terhadap peserta didik. Karena melalui metode ini secara psikologis peserta didik akan terdorong untuk menjadikan nabi-nabi dalam kisah tersebut sebagai teladannya.

f. Metode Ibrah

Metode ibrah berarti mengambil pelajaran dari suatu peristiwa.

⁴⁹ Ibid.

Definisi ibrah menurut Abdurrahman An-Nahlawi adalah suatu kondisi psikis yang mendorong manusia untuk mengetahui intisari suatu peristiwa yang dilihat atau diperhatikan, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati dan mendorongnya untuk berperilaku sosial yang sesuai. Metode ini sering dipadukan dengan metode kisah, misalnya setelah pendidikan menceritakan suatu kisah, peserta didik diminta untuk menyimpulkan dan menyampaikan pelajaran apa yang bisa diambil dari kisah tersebut.

4. Macam-macam Akhlak

Secara umum, pakar ilmu akhlak membagi akhlak menjadi dua, yaitu akhlak *mahmudah* atau akhlak terpuji/baik dan akhlak *mazmumah* atau akhlak tercela/buruk.⁵⁰

a. Akhlak Mahmudah (Akhlak Terpuji)

Secara bahasa, *al-mahmudah* digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang utama sebagai akibat dari melakukan hal yang disukai Allah. Dapat dikatakan kata ini lebih menunjukkan kepada kebaikan yang bersifat batin dan spiritual.⁵¹ Akhlak *mahmudah* lebih dikenal dengan akhlak terpuji, yakni semua akhlak yang baik-baik yang harus dimiliki setiap manusia.

⁵⁰ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, hlm. 42.

⁵¹ Kamsuri Selamat, *Akhlak Tasawuf Upaya Meraih Keahlian Budi dan Kedekatan Ilahi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 51.

Selanjutnya akhlak *mahmudah* terbagi menjadi akhlak mahmudah kepada Allah SWT, akhlak mahmudah kepada diri sendiri, akhlak mahmudah kepada Rasulullah dan akhlak mahmudah kepada sesama manusia.

1) Akhlak mahmudah kepada Allah

Akhlak kepada Allah maksudnya adalah segala sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan manusia sebagai hamba kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang patut disembah. Akhlak kepada Allah yaitu dengan mencintai-Nya, mensyukuri nikmat-Nya, malu kepada-Nya untuk berbuat maksiat, selalu bertaubat kepada-Nya serta selalu mengharap rahmat-Nya.⁵² Berikut ini penjelasan beberapa bentuk akhlak terpuji kepada Allah.

a) Takwa

Takwa yaitu sikap seorang hamba yang senantiasa menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.⁵³ Perintah untuk bertakwa terdapat dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 102. Di dalam Al-Qur'an juga dijelaskan ciri-ciri atau karakteristik *al-muttaqin* yaitu orang-orang yang bertakwa di dalam surah Al-Baqarah ayat 177, yaitu beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat, Al-Qur'an dan kitab-kitab yang lain dan para Nabi; menafkahkan sebagian hartanya; memerdekakan hamba sahaya; mendirikan shalat;

⁵² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2007), hlm. 18.

⁵³ Nur Hidayat, *Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*, hlm. 159.

mengeluarkan zakat; menepati janji; dan bersabar dalam kesempitan dan penderitaan dalam peperangan.

b) Cinta

Cinta merupakan kondisi dimana kesadaran diri, perasaan jiwa dan dorongan hati menyebabkan seseorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya dengan penuh semangat dan kasih sayang.⁵⁴

Hal ini sudah menjadi fitrah yang diberikan Allah kepada manusia. Sudah sepatutnya cinta pertama dan utama bagi orang-orang beriman diberikan kepada Allah.

c) Ikhlas

Secara bahasa, ikhlas artinya bersih, jernih dan murni. Sedangkan secara istilah, ikhlas berarti beramal semata-mata karena mengharap ridha Allah SWT. Dalam bahasa populernya ikhlas adalah berbuat tanpa pamrih.⁵⁵

d) Tawakal

Tawakal berarti membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah dan menyerahkan segala keputusan kepada Allah.⁵⁶ Menyerahkan yang dimaksud disini dilakukan setelah melakukan usaha semaksimal mungkin. Jadi berusaha terlebih

⁵⁴ Ibid, hlm. 160

⁵⁵ Ibid.

⁵⁶ Ibid, hlm. 161

dahulu merupakan syarat utama sebelum menyerahkan hasilnya kepada Allah. Dengan itu, hati akan menjadi tenang dan tentram, karena yakin akan keadilan dan rahmat Allah.

e) Syukur

Syukur ialah memuji si pemberi nikmat atas kebaikan yang dilakukannya. Syukur itu meliputi hati, lisan dan jasmani. Hati untuk *ma'rifah* dan *mahabbah*, lisan untuk memuja dan menyebut nama Allah, dan jasmani atau anggota badan untuk menggunakan nikmat yang diterima sebagai sarana untuk menjalankan ketaatan kepada Allah dan menghindarkan diri dari maksiat kepada-Nya.⁵⁷

f) Muraqabah

Muraqabah berasal dari kata *Raqaba* yang berarti menjaga, mengawal, menanti, dan mengamati. Yang dimaksud dengan *muraqabah* dalam pembahasan ini adalah kesadaran seorang muslim bahwa Ia selalu dalam pengawasan Allah.⁵⁸ Menurut Rasulullah SAW, *muraqabah* paling tinggi adalah ketika seorang hamba beribadah kepada Allah seolah-olah Ia melihat-Nya. Kesadaran akan pengawasan Allah SWT tersebut mendorong seorang muslim untuk melakukan *muhasabah* (perhitungan dan evaluasi) terhadap amal perbuatan, tingkah laku dan sikap hatinya sendiri.

⁵⁷ Ibid.

⁵⁸ Ibid, hlm. 162

g) Berdoa kepada Allah SWT

Doa adalah sarana pendekatan diri kepada Allah SWT dengan sepenuh hati dan bentuk pengagungan kepada Allah SWT.⁵⁹ Allah SWT menyuruh orang-orang Islam berdoa atau meminta sesuatu kepadaNya seperti firman Allah SWT QS. Al-mu'min ayat 60.

h) Taubat

Taubat berarti kembali. Orang yang bertaubat kepada Allah SWT adalah orang yang kepada Allah SWT setelah meninggalkan-Nya dan kembali taat setelah menentang-Nya.⁶⁰

i) Sabar

Sabar adalah ketika seseorang mampu mengendalikan diri untuk tidak berbuat keji dan dosa, ketika mampu mentaati perintah Allah, ketika mampu memegang teguh akidah Islam, dan ketika mampu tabah serta tidak mengeluh atas musibah apapun yang menimpanya.⁶¹

⁵⁹ Abu Naufal Al-Mahalli, *Doa yang didengar Allah*, (Yogyakarta: Pustaka Firdausi, 2005), hlm. 27.

⁶⁰ Nur Hidayat, *Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*, hlm. 163

⁶¹ Ibid.

2) Akhlak Mahmudah kepada diri sendiri

a) Jujur

Jujur bermakna kesesuaian antara ucapan dan perbuatan, kesesuaian antara informasi dan kenyataan, ketegasan dan kemantapan hati dan sesuatu yang baik yang tidak dicampuri kedustaan.⁶²

b) Iffah

Iffah berarti menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik. Selain itu iffah juga dapat berarti kesucian tubuh.⁶³ Sedangkan secara istilah, iffah adalah memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak dan menjatuhkannya.

c) Kerja keras

Bekerja keras adalah salah satu ajaran islam yang wajib dibiasakan oleh umatnya. Islam menganjurkan umatnya agar selalu bekerja keras untuk mencapai harapan dan cita-cita. Perintah untuk bekerja keras terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Qashash ayat 77.

d) Tawadhu

Tawadhu secara istilah berarti rendah hati, lawan dari sombong

⁶² Besse Tenri Akko, dkk., "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak (Perilaku Jujur)" *IQRO: Journal of Islamic Education*, 1:1 (Juli 2018), hlm. 61.

⁶³ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 1019.

atau takabur.⁶⁴ Orang yang memiliki sifat tawadhu menyadari bahwa apa saja yang dia miliki, baik bentuk rupa yang cantik atau tampan, ilmu pengetahuan, harta kekayaan, maupun pangkat dan kedudukan dan lain-lain sebagainya, semuanya itu adalah karunia dari Allah SWT. Hal ini sesuai dengan QS. An-Nahl: 53.

e) Qana'ah

Qana'ah adalah suatu akhlak mulia yang menerima rezeki apa adanya dan menganggapnya sebagai kekayaan yang membuat mereka terjaga statusnya dari meminta-minta kepada orang.⁶⁵

f) Husnudzan

Husnudzan diartikan berbaik sangka terhadap segala ketentuan dan ketetapan Allah SWT yang diberikan kepada manusia.⁶⁶ Ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan sikap husnudzan terdapat pada surah Al-Hujurat ayat 12.

3) Akhlak mahmudah kepada Rasulullah SAW

Sebagai seorang muslim harus berakhlak kepada Rasulullah SAW, meskipun beliau sudah wafat dan kita tidak berjumpa dengannya, namun keimanan kita kepadanya membuat kita harus berakhlak baik kepadanya, sebagaimana keimanan kita kepada

⁶⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, hlm. 123.

⁶⁵ Muhammad Fauki Hajjad, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, terj. Kamran As'ad Irsyady dan Fakhrin Ghozali, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 338.

⁶⁶ Suhana, "Peningkatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Prilaku Husnudzan) Menggunakan Metode Role Playing Siswa Kelas X Ips 9 Sma Negeri 4", *Jurnal Akrab Juara*, 3: 2 (Desember, 2018), hlm. 28.

Allah, membuat kita harus berakhlak baik kepada-Nya.⁶⁷ Berakhlak kepada Rasulullah SAW berarti seorang muslim berkewajiban untuk mencintai dan taat kepada Rasulullah SAW, menghidupkan sunnah Rasulullah SAW, mencintai keluarga Nabi, serta berziarah ke makam Rasulullah SAW.

4) Akhlak mahmudah kepada sesama manusia

Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari ketergantungannya dengan manusia lain. Sebab manusia selalu membutuhkan manusia lain untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam segala interaksinya dengan manusia lainnya, akhlak yang baik merupakan hal yang sangat penting untuk diimplementasikan. Berikut ini beberapa bentuk akhlak baik terhadap sesama manusia.

a) Belas Kasih

Belas kasih adalah sikap jiwa yang selalu ingin berbuat baik dan menyantuni orang lain.⁶⁸ Di dalam al-Qur'an dijelaskan mengenai belas kasih, yaitu dalam surah Ali-Imran ayat 159.⁶⁹

⁶⁷ Yazid bin Abdul Qodir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, (Bogor: Pustaka Imam asy-syafi'i, 2013), hlm. 245.

⁶⁸ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 363

⁶⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Cordoba*, (Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia), hlm. 71.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا

الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِّنْ حَوْلِكَ^ط فَاعْفُ عَنْهُمْ وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ

تُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (QS. Ali- Imran, 3 : 159)

b) Memberi Nasihat

Memberi nasihat adalah suatu usaha untuk mengingatkan atau memberi petunjuk kepada orang lain menggunakan perkataan ketika ia melakukan hal buruk atau untuk mencegahnya melakukan hal buruk.⁷⁰ Perintah untuk saling menasihati terdapat dalam surah Al-Ashr.

c) Memberi Pertolongan

Memberi pertolongan maksudnya adalah membantu orang lain keluar dari kesulitan. Perintah untuk saling tolong-menolong terdapat dalam al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 2.

d) Ukhuwah Islamiyah

Dasar Perintah Sikap Ukhuwah dapat ditemukan dalam al-Qur'an dan Hadist Rasulullah.⁷¹ Salah satunya terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 10. Bentuk sikap menjaga ukhuwah yaitu: sering bersilaturahmi, memperhatikan saudaranya dan membantu keperluannya, memenuhi hak ukhuwah saudaranya, dan mengucapkan selamat berkenaan dengan keberhasilannya.⁷²

⁷⁰ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 363.

⁷¹ Afidiah Nur Ainun, dkk., *Mengenal Aqidah Dan Akhlak Islami*, (Lampung: Iqra, 2018), hlm. 297.

⁷² Cecep Sudirman Anshori, "Ukhuwah Islamiyah Sebagai Fondasi Terwujudnya Organisasi Yang Mandiri Dan Profesional", *Jurnal Ta'lim*, 14: 1 (Agustus, 2016), hlm. 121.

e) Berbakti kepada orang tua

Dalam agama Islam sangat menekankan agar umat muslim taat dan berbakti kepada orang tua, mengingat banyak dan besarnya pengorbanan serta kebaikan orang tua terhadap anaknya, yaitu memelihara dan mendidik sejak kecil tanpa perhitungan biaya yang sudah dikeluarkan dan tidak mengharapkan balasan sedikitpun dari anak. Oleh karena itu seorang anak memiliki macam-macam kewajiban terhadap orang tuanya menempati urutan kedua setelah Allah swt, dan dilarang untuk durhaka kepada orang tua. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 14.

Di antara adab kepada orang tua adalah mencintai dan sayang kepada orang tua, menaati keduanya, menanggung dan menafkahi orang tua, berbuat baik kepada keduanya, menjaga perasaan keduanya dan berusaha mendapatkan ridha keduanya, meminta izin kepada orang tua ketika hendak keluar berjihad, dan mendoakan keduanya ketika masih hidup maupun sudah wafat.⁷³

f) Sopan Santun

Sopan santun merupakan sikap yang harus selalu dipraktikkan oleh manusia dalam kehidupan sosialnya. Dengan sopan santun, maka akan tercipta keharmonisan hubungan dan kedamaian di muka bumi. Permusuhan dapat dihindari, bahkan dapat berubah menjadi

⁷³ Ibid, hlm. 23.

pertemanan yang akrab. Di dalam hadis Nabi diterangkan : “*Kalian tidak dapat menjangkau semua orang dengan harta benda kalian, tetapi mereka dapat terjangkau oleh kalian dengan wajah yang cerah dan akhlak yang luhur* ”. (HR. al-Bazzar)⁷⁴

g) Akhlak berumah tangga

Rasulullah SAW dalam kehidupan rumah tangganya telah memberikan contoh kepada umatnya bagaimana berakhlak dalam rumah tangga. Menurut saksi para istri beliau, kehidupan rumah tangga mereka bersama nabi adalah tempat kedamaian dan keridhaan. Sebagaimana dalam firman Allah SWT surah Ar-Rum ayat 21. Dalam ayat tersebut, Allah SWT menjelaskan bahwa yang berperan membuat keluarga menjadi sakinah ada dua faktor, pertama *mawaddah*, kedua adalah *rahmah*.⁷⁵ Dalam bahasa Indonesia kedua istilah ini digabung menjadi satu arti, yaitu kasih sayang.

Akhlak Mazmumah (Akhlak Tercela)

Akhlak *mazmumah* adalah segala perbuatan tercela atau buruk terhadap Allah, sesama manusia, maupun terhadap makhluk-makhluk Allah lainnya. Berikut ini merupakan penjelasan beberapa

⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari kita : Akhlak*, (Tangerang Selatan: Lentera hati, 2016), hlm. 124.

⁷⁵ Amin Syukur, *Studi Akhlak*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), hlm. 75.

bentuk akhlak tercela.⁷⁶

1) Akhlak tercela terhadap Allah

a) Takabbur

Takabbur merupakan sikap menyombongkan diri, tidak mau mengakui kekuasaan Allah dan mengingkari nikmat Allah yang ada padanya. Seperti dalam firman Allah SWT surah al-A'raf ayat 146.

b) Musyrik

Musyrik adalah sikap menyekutukan Allah dengan makhluk-Nya, sedangkan tidak satupun yang dapat menyamai kekuasaan-Nya. Menyekutukan Allah SWT atau berlaku syirik kepada-Nya sangat berbahaya dalam al-Qur'an surah An-Nisa ayat 48 Allah berfirman bahwa tidak akan mengampuni dosa syirik.

c) Murtad

Murtad berarti keluar dari agama Islam, sehingga menjadi kafir. Hal ini dijelaskan dalam surah Al-Baqarah ayat 217.

2) Akhlak tercela terhadap sesama manusia

a) Mudah Marah

Yakni kondisi emosi seseorang yang tidak bisa mengontrol kemarahannya terhadap orang lain. Ketika marah, seseorang sedang

⁷⁶ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 40.

dikendalikan setan sehingga seringkali melakukan hal yang tidak menyenangkan bagi orang lain dan mungkin akan disesali setelahnya. Oleh karena itu, agama Islam memberikan tuntunan agar kita senantiasa mengendalikan sifat tersebut.⁷⁷

b) Dengki/Iri Hati

Yakni sikap psikis dimana seseorang tidak senang melihat nikmat atau kebahagiaan orang lain dan menginginkan kenikmatan tersebut hilang. Gambaran sifat iri/dengki digambarkan dalam al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 27.

c) Namimah

Namimah disebut juga adu domba, yakni menyampaikan ucapan orang lain dengan tujuan merusak hubungan antara mereka sehingga terputuslah ikatan baik mereka lalu berubah menjadi permusuhan. Allah befirman dalam surah Al-Qalam ayat 10-11.

d) Ghibah

Ghibah atau menggunjing orang lain adalah perilaku yang suka membicarakan keburukan seseorang kepada orang lain. Sedangkan apabila seseorang yang digunjing akan merasa sakit hati saat mendengarnya. Allah mengisyaratkan orang yang memiliki sifat tersebut seperti memakan bangkai saudaranya sendiri. Seperti yang

⁷⁷ Ibid, hlm. 45-50.

tertuang dalam al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 12.

e) Sombong

Sifat sombong seseorang dapat terlihat dari tingkah lakunya maupun perkataannya. Orang yang memiliki sifat ini ingin dihargai tetapi tidak menghargai orang lain.

f) Kikir

Kikir merupakan sifat yang mencerminkan terlalu mencintai dunia, sehingga berat baginya untuk berbagi memberikan sebagian harta maupun jasanya untuk membantu orang lain. Allah mencela orang yang memiliki sifat ini dalam al-Qur'an surah Ali-Imran ayat 180.

5. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Ruang pendidikan akhlak sama dengan ruang lingkup akhlak itu sendiri. Ahmad basyir dikutip oleh Nur hidayat, menyebutkan cakupan akhlak meliputi semua aspek kehidupan manusia sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk penghuni bumi ini dan sebagai makhluk ciptaan Allah. Oleh karena itu, setidaknya ruang lingkup akhlak meliputi:⁷⁸

- 1) Hubungan antara manusia dengan Allah, yaitu akhlak

⁷⁸ Nur Hidayat, *Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015) hlm. 148.

terhadap Allah

2) Hubungan manusia dengan sesamanya

Hubungan manusia dengan sesamanya meliputi hubungan seseorang dengan terhadap keluarganya maupun hubungan seseorang dengan masyarakat.

Akhlak terhadap keluarga meliputi : akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap istri/suami, akhlak terhadap anak, dan akhlak terhadap sanak keluarga. Sedangkan akhlak terhadap masyarakat meliputi : akhlak terhadap tetangga dan akhlak terhadap tamu.

3) Hubungan manusia dengan lingkungannya

Akhlak terhadap lingkungan berarti akhlak terhadap makhluk Allah yang lain, seperti akhlak terhadap binatang, akhlak terhadap tumbuh-tumbuhan, dan akhlak pada alam sekitar.

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Istilah populer yang digunakan untuk mendefinisikan pendidikan dalam wacana keislaman adalah *at-Ta'lim*, *at-Tarbiyah*, dan *at-Ta'dib*.⁷⁹ Masing-masing memiliki makna yang berbeda-beda, tetapi dalam hal tertentu memiliki kesamaan. *At-Ta'lim* memiliki arti

⁷⁹ Bani Akhmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), hlm. 40.

pengajaran, yaitu proses penyampaian pengetahuan dari seseorang kepada orang lain agar menjadi berwawasan luas. *At-Tarbiyah* artinya mendidik, berasal dari kata *Rabb* (Tuhan). Allah juga disebut *Rabbi*, karena Allah mendidik, mengasuh, memelihara alam semesta ini.⁸⁰ *At-Ta'dib* artinya membuat agar menjadi beradab atau memiliki sopan santun.⁸¹

Pendidikan Agama Islam atau sering disebut Pendidikan Islam saja, menurut Zarkowi Soejoeti yang dikutip oleh M. Ali Hasan, terbagi dalam tiga pengertian.⁸² *Pertama*, pendidikan islam adalah jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk menanamkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya, maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. Kata Islam disini ditempatkan sebagai sumber nilai yang akan diwujudkan dalam seluruh kegiatan pendidikan. *Kedua*, jenis pendidikan yang memberikan perhatian sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakan. Kata Islam pada pengertian ini merujuk pada suatu bidang ilmu. *Ketiga*, jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian di atas. Disini kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai sekaligus sebagai bidang studi yang diselenggarakan.

⁸⁰ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2013), hlm. 15.

⁸¹ Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*, (Kalimantan: Erlangga, 2010), hlm. 14.

⁸² M. Ali Hasan, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), hlm. 45.

Pendidikan Islam tidak tertuju pada pembentukan akal saja, melainkan tetuju pada setiap bagian jiwa, sehingga setiap bagian jiwa itu menjadi mampu melaksanakan tugasnya sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah SWT. Pendidikan Islam mencakup bimbingan jasmani dan rohani peserta didik. Secara rinci, Yusuf al-Qhardawi dikutip oleh Azyumardi Azra, mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya. akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.⁸³

Secara keseluruhan pendidikan Islam dapat diartikan sebagai usaha membimbing peserta didik pada tingkat jasmani dan rohaninya untuk mengembangkan fitrah manusia berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (*insan kamil*) yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada ajaran agama Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Attiyah al-Barasi, dikutip Abudin Nata, mengemukakan bahwa pendidikan akhlak atau budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam. Mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan

⁸³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana Perdana Media, 2012), hlm. 6.

pendidikan Islam.⁸⁴

Pendidikan Islam bertujuan untuk membimbing, melatih dan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya (insan kamil) yaitu manusia beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran al-Qur'an dan sunnah. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menyebutkan bahwa pendidikan dianggap sebagai usaha pembelajaran untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁸⁵ Dari hal ini, bisa dilihat bahwa pendidikan nasional juga mengharapkan dari proses pendidikan peserta didik dapat memiliki akhlak mulia yang merupakan jiwa dari pendidikan Islam.

2. Landasan Pendidikan Agama Islam

Dasar atau landasan Pendidikan Agama Islam yang berlaku di Indonesia secara garis besar ada 3, yaitu al-Qur'an, as-Sunnah, dan

⁸⁴ Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2003), hlm. 49.

⁸⁵ Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2004), hlm. 3.

perundang-undangan yang berlaku di Indonesia.⁸⁶

a. Al-Qur'an

Dalam agama Islam menuntut ilmu atau kegiatan pendidikan dan pengajaran sangat dijunjung tinggi. Bahkan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah untuk membaca, yaitu pada surah Al-Alaq ayat 1-5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾

أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-Alaq, 96:1-5)⁸⁷

Dalam surah An-Nahl ayat 89 Allah juga menegaskan bahwa al-

⁸⁶ Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), hlm. 24.

⁸⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Cordoba*, (Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia), hlm. 597.

Qur'an merupakan sumber ajaran agama Islam dan pendidikan Islam yang sangat lengkap. Tidak ada satupun yang luput dari jangkauannya. Semakin maju perkembangan zaman, semakin kompleks juga permasalahan yang muncul dan al-Qur'an tetap relevan untuk semua permasalahan tersebut.

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنْفُسِهِمْ^ط وَجِئْنَا بِكَ

شَهِيدًا عَلَىٰ هَؤُلَاءِ^ج وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِّكُلِّ شَيْءٍ

وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

“(dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.”(QS. An-Nahl, 16:89)⁸⁸

⁸⁸ Ibid, hlm. 277.

b. As-Sunnah

As-Sunnah merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an. As-Sunnah mencakup segala perkataan, perbuatan maupun pengakuan Rasulullah SAW. Pengakuan maksudnya adalah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan.⁸⁹ Segala aspek kehidupan Rasulullah SAW menjadi *uswah* bagi umatnya, sehingga memperoleh kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat.

Dalam kaitannya dengan menuntut ilmu, Rasulullah SAW bersabda:

طلب العلم فريضة على كل مسلم

“Menuntut ilmu itu hukumnya wajib bagi setiap muslim”. (HR. Ibnu Majah)⁹⁰

Rasulullah SAW sangat menjunjung tinggi dunia pendidikan dan pengajaran. Beliau pernah memerintahkan kepada orang-orang kafir yang tertawan akibat perang Badar untuk mengajar 10 orang Islam sebagai syarat kebebasan mereka.⁹¹ Sikap Rasulullah tersebut memberikan fakta bahwa Islam sangat mementingkan pendidikan

⁸⁹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 20-21.

⁹⁰ Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah Jilid I*, (Beirut: Dar al-Fikri, 207-275 H), hlm. 71.

⁹¹ Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), hlm. 26.

dan pengajaran.

c. Perundang-Undangan

Pendidikan Islam dalam konteks kenegaraan Indonesia diatur dalam Perundang-undangan Negara Indonesia. Berikut ini adalah dasar Pendidikan Islam di dalam Undang-Undang.

1) Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Pasal 29

Pada ayat 1 berbunyi: Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Ayat 2 berbunyi: Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.⁹²

Hal ini berarti pada pasal 29 ayat 1 dan 2 dalam UUD 1945 memberikan jaminan kepada seluruh warga negara Republik Indonesia untuk memeluk agama dan beribadah sesuai dengan agama yang dipeluknya, bahkan mengadakan kegiatan yang menunjang bagi pelaksanaan ibadah. Pendidikan Islam yang searah dengan bentuk ibadah yang diyakini, diizinkan dan dijamin oleh negara. Selain itu, pasal ini juga menjadi dasar bagi pengembangan ruang pendidikan Islam secara proporsional agar menjadi sistem

⁹² Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 dan Perubahannya (Amandemen I, II, III, IV),(tp.: Penabur Ilmu, t.t.), hlm. 43.

pendidikan yang solutif.⁹³

2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Pasal 30 ayat 1 menyatakan Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pada Pasal 2 menyatakan bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.⁹⁴

Untuk dasar pelaksanaan Pendidikan Agama dalam perundang-undangan diatur dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 30, secara langsung dapat dijadikan pegangan dalam pelaksanaan pendidikan agama di lembaga pendidikan formal atau nonformal. Dari undang-undang tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan keagamaan bermaksud mempersiapkan peserta didik dapat menjalankan peranannya sebagai pemeluk agama yang benar-benar memadai. Diantaranya syarat dan prasyarat agar peserta didik dapat menjalankan peranannya dengan

⁹³ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 58-59.

⁹⁴ Ibid, hlm. 59.

baik, diperlukan pengetahuan ilmu pendidikan Islam.⁹⁵

3. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi pada Pendidikan Agama Islam merupakan uraian dari ajaran-ajaran pokok dalam al-Qur'an dan as-Sunnah yang disajikan dalam proses Pendidikan Islam, formal maupun non-formal. Oleh karena itu, materi pendidikan Islam yang bersumber dari al-Quran harus dipahami, dihayati, diyakini, dan diamalkan dalam kehidupan umat Islam. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah bahwa al-Qur'an bukanlah teks sains, melainkan kitab suci dan kitab petunjuk yang menuntun manusia pada segala aspek kehidupannya. Al-Qur'an memuat prinsip dasar dan motivator ilmu pengetahuan.⁹⁶

Pada dasarnya materi Pendidikan Islam yang diberikan kepada peserta didik sangat universal yang mengandung aturan-aturan sebagai aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, secara umum materi pendidikan agama Islam terbagi menjadi tiga pokok masalah, yaitu:

a. Aqidah

Aqidah secara luas artinya kepercayaan atau keyakinan iman. Dalam Pendidikan Agama Islam yang pertama dan utama adalah pembentukan keyakinan kepada Allah SWT, yang diharapkan

⁹⁵ Ibid.

⁹⁶ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2009), hlm. 83.

mendasari setiap sikap dan tingkah laku serta kepribadian peserta didik. Karena pada dasarnya manusia itu membutuhkan sebuah kepercayaan yang akan membentuk sikap dan pandangannya.

Aqidah, dalam hal ini aqidah tauhid, menurut perspektif al-Qur'an merupakan akar utama yang harus memberikan energi kepada pokok, dahan dan daun kehidupan. Oleh karena itu semua aktivitas kehidupan manusia seharusnya berangkat dari tauhid, termasuk penyelenggaraan pendidikan.⁹⁷

Pendidikan iman akan mengarahkan manusia memiliki keyakinan bahwa Allah yang wajib disembah, sehingga manusia terhindar dari segala bentuk kemusyrikan. Oleh karena itu, hal ini menjadi pendidikan dasar dan pertama yang harus diajarkan dan ditanamkan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Sebagaimana wasiat Luqman yang diabadikan dalam al-Qur'an.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ

الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia

⁹⁷ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-pesan al-Qur'an tentang Pendidikan*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 2.

memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".(QS. Luqman 31:13)⁹⁸

b. Pendidikan Ibadah

Manifestasi dari keimanan yang tertanam dalam hati manusia adalah pengabdian kepada Allah SWT, yang wujudnya berupa ibadah kepada-Nya. Hal ini tertuang dalam surah Luqman ayat 17:

يٰۤاِبْنٰى اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا
اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”(QS. Luqman 31:17)⁹⁹

Dari ayat tersebut, Luqman berwasiat kepada anaknya tentang empat perkara yang menjadi modal dari pembentukan pribadi

⁹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Cordoba*, (Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia), hlm. 412.

⁹⁹ Ibid.

muslim, yaitu mendirikan shalat, *amar ma'ruf, nahi munkar*, dan bersabar. Anak harus dibimbing untuk selalu mengerjakan shalat, karena shalat merupakan dasar bagi amal-amal shalih yang lain.

c. Akhlak

Menurut Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang timbul dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran.¹⁰⁰ Akhlak Islam adalah sikap mental dan tingkah laku luhur dan merupakan manifestasi dari keimanan seorang muslim. Perilaku dan perbuatan yang dilakukan seseorang timbul dari lubuk hatinya yang paling dalam dan tidak bisa dibuat-buat. Oleh karena itu, pendidikan akhlak tidak cukup dengan hapalan-hapalan, melainkan harus ditanamkan melalui pembiasaan dan latihan-latihan, praktek secara langsung dan pemberian teladan pada proses pengajaran di setiap tingkat pendidikan.

D. Novel

1. Pengertian Novel

Kata novel awalnya berasal dari bahasa Italia *Novella* yang berarti sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan

¹⁰⁰ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Jilid III*, (Beirut: Dar al-Kutub alIlmiah, 806 H), hlm. 58.

sebagai cerita pendek yang termasuk dalam ragam prosa.¹⁰¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, novel diartikan sebagai karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.¹⁰²

Menurut R. J. Rees dikutip Furqonul Aziez, novel diartikan sebagai cerita fiksi dalam bentuk prosa yang cukup panjang, tokoh dan perilakunya merupakan cerminan kehidupan nyata, dan digambarkan dalam suatu plot yang cukup kompleks.¹⁰³

Walaupun merupakan karya fiksi, novel bukan hanya hasil imajinasi semata, melainkan merupakan karya yang dihasilkan dari penghayatan dan renungan penuh terhadap hakikat kehidupan. Oleh karena itu, novel mengandung pesan-pesan moral yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Karena fungsinya tersebut, selain menjadi sarana hiburan novel dapat dijadikan media alternatif dalam proses pendidikan.

2. Macam-macam Novel

Berdasarkan tinjauan historis dan teknis, setidaknya novel dibedakan menjadi 15 jenis. Berikut ini adalah pembagian dan

¹⁰¹ Widjojoko dan Endang Hidayat, *Teori dan Sejarah Sastra Indonesia*, (Bandung: UPI Press, 2006), hlm. 4.

¹⁰² Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 985.

¹⁰³ Furqonul Aziez dan Abdul Hasim, *Menganalisis Fiksi Sebuah Pengantar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 1.

penjelasan singkatnya.¹⁰⁴

a. Novel Picaresque

Novel yang berisikan cerita Picaro (dalam bahasa Spanyol berarti bandit) pada abad ke-16, yang menggambarkan kecerdikan seorang picaro.

b. Novel Religi

Novel yang mengisahkan kehidupan, konflik dan alur cerita yang berlandaskan nilai-nilai agama. Novel jenis ini juga disebut novel islami.

c. Novel Epistolari

Novel yang populer pada abad ke-18 ini memanfaatkan surat (epistles) yang dikirim di antara para tokoh yang ada di dalamnya sebagai media penyampaian cerita.

d. Novel Sejarah

Novel berlatar sejarah yang biasanya berbentuk petualangan dengan latar tempat dan tokoh-tokoh bersejarah dimasukkan dalam rangkaian cerita tokoh-tokoh fiktif.

¹⁰⁴ Ibid, hlm. 22-31.

e. Novel Regional

Jenis novel ini menonjolkan latar tempatnya atau “warna daerahnya”. Daerah yang dimaksud biasanya adalah daerah terpencil atau pegunungan, bukan daerah perkotaan

f. Novel Satir

Novel jenis ini juga sering disebut dengan novel sindiran. Penulis melalui novel ini biasanya menyiratkan sindiran atau ejekan pada topik tertentu yang sedang hangat di publik.

g. Bildungsroman

Novel yang memfokuskan pada perkembangan diri sang tokoh, dari masa kanak-kanak hingga dewasa.

h. Novel Tesis

Novel yang memiliki tesis atau argumen yang mendasari ceritanya, biasanya digunakan sebagai usaha mereformasi norma sosial atau mengoreksi perilaku-perilaku keliru tertentu dalam masyarakat.

i. Novel Gotik

Novel yang menggunakan latar suram dan gelap seperti latar dan suasana khas yang kita jumpai pada film-film horor.

j. Roman-Fleuve

Jenis novel yang biasanya memiliki lanjutan cerita pada novel lain setelahnya atau yang biasa kita sebut dengan novel sequel.

k. Roman Feuilleton

Novel yang populer pada abad ke-19 dan penerbitannya secara mencicil.

l. Fiksi Ilmiah

Jenis novel ini memiliki cerita yang menggambarkan ilmu pengetahuan modern. Biasanya tentang perjalanan luar angkasa.

m. Novel Baru (Nouveau Roman)

Jenis novel fiksi yang disimpangkan sedemikian rupa agar membingungkan pembaca dan memberi efek tertentu yang berbeda.

n. Metafiksi

Novel yang secara sengaja meluruhkan ilusi fiktif dan mengomentari hakikat fiktifnya sendiri.

o. Faksi

Novel jenis ini sulit dibedakan apakah fakta atau fiksi. Penulis jenis novel faksi menggunakan peristiwa atau tokoh nyata tetapi menggunakan rincian rekaan untuk meningkatkan tingkat

kepercayaan pembaca.

Kemudian dari segi mutunya, novel dibagi menjadi dua jenis, yaitu novel serius dan novel populer.¹⁰⁵

a. Novel Serius

Novel yang membutuhkan daya konsentrasi tinggi untuk memahaminya. Jenis novel serius selain memberi hiburan, juga mengajak pembaca meresapi dan merenungkan permasalahan yang dikemukakan. Novel ini menceritakan realitas hidup, kemudian menciptakan sebuah “dunia baru” yang terasa segar dan baru lewat alur cerita dan tokoh-tokoh dalam situasi khusus.

b. Novel Populer

Novel populer adalah novel digemari dan memiliki banyak pembaca pada masanya, terutama dari kalangan remaja. Yang membuatnya populer adalah karena mengangkat masalah-masalah aktual atau sesuai tren zaman saat itu. Novel ini bertujuan sebagai hiburan sehingga ceritanya disuguhkan secara ringan, menyenangkan namun tetap memiliki ketegangan, aksi dan warna tertentu. Bahasa yang digunakan biasanya aktual, lincah, dan sentimental.

Novel yang digunakan dalam kajian ini adalah novel jenis novel religius dan populer. Karena berisi ajaran-ajaran agama Islam dan

¹⁰⁵ Ibid, hlm. 31-33.

sedang populer atau digemari pembaca, khususnya kalangan remaja.

3. Unsur-Unsur Novel

Untuk mengkaji suatu karya sastra atau novel para kritikus atau peneliti akan melihat unsur-unsur pembangun novel, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik.¹⁰⁶ Berikut adalah penjelasan tentang kedua unsur tersebut.

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik novel berperan sebagai unsur-unsur dasar yang membangun utuhnya novel. Yang termasuk ke dalam unsur intrinsik novel diantaranya adalah tema, alur, penokohan, latar, dan sudut pandang. Perpaduan antara unsur-unsur ini dapat dengan mudah dijumpai oleh pembaca saat membaca novel.

1) Tema

Tema adalah gagasan pokok yang dijadikan acuan untuk mengembangkan cerita dalam karya sastra. Dalam novel, tema akan mengembangkannya plot menjadi kesatuan cerita yang utuh. Tema-tema yang biasanya digunakan di dalam novel berasal dari gagasan-gagasan yang umum kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, seperti tema percintaan, kekeluargaan, keagamaan, dan lain-lain.

¹⁰⁶ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010) hlm. 23.

2) Alur

Alur atau plot merupakan rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita. Setiap peristiwa di dalam novel tidak bisa berdiri sendiri. Peristiwa satu akan menjadi penyebab terjadinya peristiwa yang lain, begitu seterusnya hingga akhir cerita. Sehingga rangkaian peristiwa di dalam novel tersusun dari peristiwa-peristiwa yang saling berkaitan secara hukum kausal dari awal sampai akhir cerita.¹⁰⁷

3) Penokohan

Tokoh adalah pelaku yang menjalankan cerita. Tokoh mengalami berbagai peristiwa atau berkelakuan dalam berbagai peristiwa di sepanjang cerita. Tokoh juga ditampilkan memiliki kualitas moral yang diekspresikan dalam ucapan dan tindakan. Sehingga jika membahas tokoh, maka dapat dikatakan lahirnya tokoh dalam cerita berasal dari proses penokohan. Penokohan menentukan siapa tokoh dalam cerita, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana penempatannya dalam cerita sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.¹⁰⁸

4) Latar

Latar atau setting adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta atau atmosfer yang berinteraksi

¹⁰⁷ Ibid, hlm. 24.

¹⁰⁸ Ibid, hlm. 25.

dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.¹⁰⁹ Latar tidak hanya berwujud lokasi terjadinya peristiwa dalam karya fiksi, melainkan juga mencakup waktu-waktu tertentu, cuaca, dan keadaan sosial. Sehingga, secara umum latar terbagi menjadi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

Latar tempat merujuk lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan. Lokasi yang digunakan biasanya tempat-tempat yang biasa dijumpai dalam dunia nyata tetapi tidak menutup kemungkinan menggunakan lokasi imajinatif. Sedangkan latar waktu merujuk pada kapan peristiwa itu terjadi. Kemudian untuk latar sosial merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan perilaku sosial masyarakat pada lingkungan tertentu, berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, budaya, tradisi, status sosial, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan lain-lain yang berkaitan.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk karya fiksi kepada pembaca.¹¹⁰ Pengarang bebas menentukan posisinya terhadap kisah yang dikarangnya. Dengan kata lain, pengarang bebas memilih apakah dirinya akan terlibat langsung dalam cerita atau hanya

¹⁰⁹ Ibid.

¹¹⁰ Ibid, hlm. 26.

sebagai pengamat di luar cerita.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi keutuhan karya sastra.¹¹¹ Walaupun secara khusus unsur ekstrinsik tidak menjadi bagian dalam suatu karya sastra, namun keberadaannya terbilang penting terhadap totalitas cerita yang dihasilkan. Pemahaman terhadap unsur ekstrinsik suatu karya akan membantu dalam hal pemahaman karya sastra itu sendiri.

Selanjutnya bagian yang termasuk ke dalam unsur ekstrinsik karya sastra yaitu:¹¹²

- a. Keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, pandangan hidup, dan biografi pengarang.
- b. Psikologi, meliputi psikologi pengarang, psikologi pembaca, dan penerapan prinsip psikologi dalam karya
- c. Keadaan di lingkungan pengarang, seperti ekonomi politik dan sosial, serta pandangan hidup suatu bangsa.

¹¹¹ Ibid, hlm. 27.

¹¹² Ibid.

4. Karakteristik Novel

Novel dibandingkan dengan jenis karya sastra lainnya memiliki karakteristik yang khas. Berikut ini beberapa karakteristik novel menurut Burdjanah Kafrawi.¹¹³

- a. Penulisannya bergaya narasi, dicampur dengan deskripsi untuk menggambarkan suasana.
- b. Bersifat realistis, maksudnya ide cerita merupakan tanggapan pengarang terhadap situasi dan lingkungannya.
- c. Memiliki alur yang kompleks, yaitu rangkaian peristiwa yang ditampilkan saling berkaitan sehingga novel dapat bercerita panjang lebar, membahas persoalan secara luas, dan lebih mendalam.
- d. Tema dalam novel tidak hanya satu, bisa saja muncul sub-sub tema atau tema-tema sampingan.
- e. Tokoh dalam novel bisa banyak. Sehingga dalam novel, pengarang sering menghidupkan banyak tokoh cerita yang masing-masing digambarkan secara lengkap dan utuh.

¹¹³ Burdjanah Kafrawi, *Panduan Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Jakarta : PT RajaGrafindo, 2002), hlm. 46.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk ke dalam *library research* atau penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan mengumpulkan data dari kajian kepustakaan baik berasal dari buku, jurnal, maupun laporan penelitian dari peneliti sebelumnya. Penelitian ini juga bersifat deskriptif kualitatif, yaitu suatu upaya mengkaji secara sistematis dan cermat terhadap data faktual yang berhasil digali melalui sumber data penelitian.¹¹⁴

B. Data dan Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber primer adalah suatu data yang menjadi rujukan utama dalam penelitian dan diperoleh secara langsung dari sumber aslinya. Yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder adalah data pendukung yang melengkapi

¹¹⁴ S. Sumargono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Renika Cipta, 2004), hlm. 8.

penelitian.¹¹⁵ Adapun kaitannya dengan penelitian ini, penulis mencari bahan lain yang berhubungan dengan pokok pembahasan yaitu materi nilai-nilai pendidikan akhlak dan karya sastra novel baik berupa buku maupun jurnal penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka. Teknik ini menggunakan sumber-sumber kepustakaan yang ada kaitannya dengan masalah pokok yang telah dirumuskan. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode dengan mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel berupa buku-buku ataupun jurnal penelitian yang berkaitan dengan pokok pembahasan penelitian.¹¹⁶ Tahapan pengumpulan data dilakukan dengan memilih data yang relevan, melakukan pencatatan objektif, membuat catatan konseptualisasi data yang muncul dan kemudian membuat ringkasan sederhana.

D. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke

¹¹⁵ Chalid Nabuko, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hlm. 42.

¹¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan dengan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 224.

dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Dalam penelitian kualitatif, analisis data bersifat induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh yang selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu menjadi hipotesis.¹¹⁷

Teknik analisis data merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk menganalisis dan mengembangkan data-data yang telah dikumpulkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Content Analysis* atau analisis konten. Teknik analisis konten digunakan dalam menganalisis isi dari suatu wacana, kitab klasik, dan karya sastra.¹¹⁸

Teknik analisis ini ditujukan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi karakteristik tertentu pada pesan-pesan secara sistematis dan objektif.¹¹⁹ Metode ini menekankan pada bagaimana memperoleh keterangan dari data sekunder yang terkumpul dari sekian banyak sumber. Keterangan-keterangan tersebut kemudian akan disintesis ke dalam suatu konstruksi yang teratur. Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik ini untuk menganalisis nilai-nilai

¹¹⁷ Ibid, hlm. 244-245.

¹¹⁸ Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 13.

¹¹⁹ Esti Ismawati, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa & Sastra*, (Yogyakarta: Yuma Pustaka, 2003), hlm. 88.

pendidikan akhlak yang terkandung dalam karya sastra novel berjudul *Hati Suhita* karya Khilma Anis.

E. Prosedur Penelitian

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Menentukan materi pendidikan agama Islam sebagai objek kajian.
2. Merumuskan masalah penelitian.
3. Analisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis.
4. Menemukan relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dengan Pendidikan Agama Islam.
5. Mengambil Kesimpulan atas dasar uraian-uraian yang dikemukakan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Biografi Penulis

Khilma Anis Wahidah atau yang lebih dikenal dengan nama Khilma Anis, beliau lahir di Jember, pada tanggal 4 Oktober 1986. Khilma merupakan putri dari pasangan KH. Lukman Yasir, M.Si dan Dra. Hj. Hamidah Sri Winarni, M.Pd.I. Serta istri dari Chazyal Mazda Choirizyad Tajussyarof dan dikaruniai dua orang buah hati yaitu Rasyiq Nibras dan Nawaf Mazaya.

Khilma Anis mengawali dunia menulisnya di majalah SUSANA (Suara Santri Assaidiyah) Tambakberas, Jombang. Dia juga menjadi redaktur di majalah ELITE (majalah siswa-siswi MAN Tambakberas, Jombang) dan juga pemimpin redaksi majalah KRESIBA (Kreativitas Siswa-siswi Jurusan Bahasa) di sekolah dan pesantren Assaidiyah, Bahrul Ulum, Tambakberas, Jombang.

Novel pertama Khilma Anis terbit pada tahun 2008 berjudul *Jadilah Purnamaku, Ning* (JPN), novel JPN diterbitkan oleh Matapena Yogyakarta. Novel tersebut banyak digemari oleh pembaca sampai masuk cetakan ketiga. Selain novel JPN, Khilma Anis juga menulis buku panduan menulis yang berjudul *Ngaji Fiksi* bersama rekan-rekan penulis Matapena, buku tersebut berisi

panduan menulis fiksi untuk pemula. Di samping menulis novel dan buku, Khilma Anis juga aktif di komunitas Matapena sebagai pemateri dan fasilitator pada setiap pelatihan menulis fiksi dan nonfiksi yang diadakan di pesantren dan sekolah se-Jawa dan Bali.

Khilma Anis menempuh pendidikan di Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada saat kuliah, Khilma Anis aktif di organisasi PMII dan Lembaga Pers Mahasiswa ARENA (LPM ARENA).

Disamping menjadi wartawan kampus, dia juga menulis banyak cerpen di majalah dan buletin ARENA, diantaranya adalah: *Bukan Putri Pambuyan, Lembayung Senja, Karena Rindu tak Pandai Bercerita, Bukan Gendari, Wigati, Lelaki Ilalang dan Luka Perempuan Lajang*. Selain di majalah dan buletin ARENA kampus. Selain menulis di buletin dan majalah ARENA, Khilma Anis juga menulis cerpen di media lainnya, yaitu: *Di bawah Pohon Randu* (Minggu Pagi), *Kado untuk Dawai* (Majalah Sekar), *Delima* (Majalah Sekar), *Dua Mutiara* (Majalah Madina) Surabaya, *Wening* (nu.or.id). Khilma Anis juga menulis beberapa naskah film independen, diantaranya adalah: *Annur dalam Lensa* (Jannur Film Community) dan film *Kinanti* (diproduksi oleh Dewan Kesenian Kudus).

Khilma Anis pernah mengajar di Madrasah Aliyah Muammalat

Kudus. Di sana, dia menjadi pembimbing majalah KALAMUNA, dan menjadi penggerak komunitas Karya Ilmiah Remaja (KIR) yang mengantarkan murid-muridnya menjuarai lomba-lomba karya tulis ilmiah tingkat nasional. Dia juga menerbitkan antologi cerpen bertema Sahabat Kedua, yang ditulis bersama 44 penulis perempuan anak didiknya. Setelah itu, mereka membuat majalah grafis berjudul *Nadira*.

Kecintaan Khilma Anis pada dunia wayang, keris, serat, babad, dan cerita kolosal membuat tulisannya juga terasa khas berisi dunia batin perempuan Jawa. Karya-karya Khilma Anis juga sangat lekat dengan suasana pesantren, karena Khilma Anis sejak kecil memang tumbuh di pesantren. Madrasah Tsanawiyah, dia mondok di Pondok Pesantren al-Amien, Sabrang, Ambulu, Jember. Madrasah Aliyah, dia mondok di Pesantren Assaidiyah, Bahrul Ulum, Tambakberas, Jombang. Disaat Khilma Anis kuliah di UIN Sunan Kalijaga, dia juga sembari mondok di Pesantren Ali Maksum, komplek Gedung Putih, Krpyak, Yogyakarta. Setelah dia menikah dengan Chazyal Mazda Choirozyad Tajussyarof, otomatis dia menjadi cucu menantu Mbah KH. Turaichan Adjuri, seorang ahli Falak Kudus. Sekarang, Khilma Anis mengelola pondok pesantren Annur, Kesilir, Wuluhan, Jember.¹²⁰

¹²⁰ Khilma Anis, *Hati Suhita*, (Yogyakarta: Telaga Asmara, 2019), hlm. 403-405.

2. Identitas Novel

Judul	:	Hati Suhita
Pengarang	:	Khilma Anis
Penerbit	:	Telaga Aksara Ft Mazaya Media
Tahun Cetak	:	2019
ISBN	:	978-602-51017-4-8
Tebal	:	406 halaman
Teks Bahasa	:	Indonesia

3. Sinopsis Novel

Novel Hati Suhita mengisahkan seorang wanita dari nasab Kyai yang sejak kecil telah dijodohkan dengan seorang lelaki yang juga bernasab Kyai. Tak tanggung-tanggung lelaki tersebut adalah putra tunggal dari seorang Kyai besar yang memiliki pondok pesantren dengan ribuan santri. Kehidupan wanita tersebut sudah diatur sejak kecil oleh calon mertuanya, mulai dimana Ia akan mondok dan bersekolah hingga jurusan yang akan diambil saat berkuliah. Dalam novel ini banyak menggunakan istilah bahasa Jawa dan mengangkat cerita-cerita pewayangan.

Tokoh utama dalam novel ini, yaitu Alina Suhita, adalah perempuan dari darah biru pesantren dengan moyang pelestari ajaran Jawa, yang sejak remaja terikat perjodohan. Ketika hari pernikahan tiba, Gus Birru suaminya, menumpahkan kekesalan dengan tidak

mau menggauli Suhita. Tinggal dalam satu kamar tapi tempat tidur terpisah sejak malam pertama pernikahan. Tanpa perbincangan apalagi kehangatan, namun bisa bersandiwara sebagai pasangan pengantin mesra ketika di luar.

Alina Suhita begitu patuh, khas *tawadhu'* santri. Baginya, *mikul duwur mendem jeru*¹²¹ menjadi pegangan yang mutlak diterima dan dilakukan tanpa *reserve*. Gejolak hasrat seorang istri yang disambut penolakan terang-terangan suami, tepat ketika perempuan masa lalu suami muncul menjalin komunikasi layaknya sepasang kekasih, adalah penderitaan yang mengiringi konflik batinnya selama beberapa purnama.

Namun yang tersemat dalam nama Suhita, adalah kekuatan tiada bandingan. Suhita menelan semua getir itu sendirian. Merebahkannya di dalam sujud, melantungkannya dalam ayat-ayat Tuhan yang Ia hapal seluruhnya, juga tengadah doa di tempat orang-orang suci disemayamkan.

Pernah terlintas di hati Alina untuk menyerah. Ia kemudian pergi ke Mbah Kung untuk meminta nasihat. Mbah Kung yang selalu memberi nasihat melalui cerita pewayangan membuat Alina sadar. Perjuangan Alina tidak akan sia-sia, dalam namanya tersemat kekuatan. Ia tidak kalah dalam peperangan batinnya.

¹²¹ Ungkapan bahasa jawa yang berarti menanggung beban sendiri

4. Unsur Instrinsik Novel

a. Tema

Tema yang diangkat dalam novel ini adalah kehidupan pesantren dan pernikahan. Dimana Alina Suhita yang seluruh hidupnya diabdikan kepada pesantren mengalami pergolakan batin luar biasa dalam kehidupan rumah tangganya.

b. Tokoh

1) Alina Suhita

Alina Suhita adalah perempuan keturunan darah biru pesantren dengan moyang pelestari ajaran Jawa. Perempuan yang sejak MTS sudah dipilih untuk menjadi menantu tunggal Kyai dan Bu Nyai Hannan, sejak kecilnya memang telah didoktrin oleh abah dan ibunya bahwa segalanya, cita-cita, dan tujuan hidupnya adalah untuk pesantren Al-Anwar, pesantren mertuanya tersebut. Maka Alina tidak boleh punya cita-cita lain selain berusaha keras menjadi layak untuk memimpin disana. Alina dipondokkan di Pesantren Tahfidz sejak kecil. Kyai dan Bu Nyai Hannanlah yang menentukan Alina harus berkuliah jurusan Tafsir Hadis.

Bahkan saat Alina sudah semester tujuh, Kyai Hannan memintanya untuk pindah pesantren dan berhenti kuliah agar hapalannya semakin lancar. Alina menuruti semua kemauan mertuanya demi masa depan mereka. Begitulah Alina yang sangat patuh pada mertunya, begitupun mertuanya sangat menyayangi

Alina melebihi rasa sayangnya kepada putranya sendiri, Gus Birru.

Namun ketika hari pernikahan tiba, Gus Birru suaminya, menumpahkan kekesalan dengan tidak mau menggauli Alina. Tinggal dalam satu kamar tapi tempat tidur terpisah. Tanpa pembicaraan apalagi kehangatan, namun bisa bersandiwara sebagai pasangan mesra ketika di luar.

2) Gus Birru

Gus Albirruni adalah putra tunggal dari Kyai dan Bu Nyai Hannan. Orang tuanya yang memiliki Pesantren Besar dengan ribuan santri mengharapka n Ia untuk meneruskan tahta pesantren. Berbeda dengan Ummiknya yang selalu percaya padanya, Abah Gus Birru cenderung tidak percaya dan takut Gus Birru tidak bisa meneruskan perjuangannya. Gus Birru adalah seorang aktivis yang memiliki cita-cita yang tidak sejalan dengan orang tuanya. Maka Ia dijodohkan dengan seorang perempuan yang diharapkan akan meneruskan pesantrennya. Gus Birru sangat menentang perjodohan ini. Walaupun berakhir menikahi perempuan pilihan orang tuanya karena kepatuhannya pada ummiknya, bukan berarti hatinya menerima. Di hati Gus Birru bertahta wanita lain, sehingga belum bisa menerima Alina sebagai istrinya seutuhnya. Yang Ia lakukan hanyalah bersandiwara di depan orang tuanya dan orang lain layaknya pasangan pengantin mesra demi menjaga marwah rumah tangganya.

3) Kyai Hannan

Kyai Hannan adalah Kyai besar yang memiliki banyak santri dan jamaah. Kyai Hannan sangat mengharapkan putera satu-satunya untuk meneruskan perjuangannya mengelola pesantren yang sudah susah payah dirintis leluhurnya, namun Ia sangat khawatir puteranya, Gus Birru, tidak mampu melakukannya. Akhirnya Ia menjodohkan Gus Birru dengan putri sahabatnya, Kyai Jabbar, yang bernama Alina Suhita.

4) Bu Nyai Hannan

Bu Nyai Hannan adalah istri Kyai Hannan dan ibu dari Gus Birru. Bu Nyai Hannan adalah sosok ibu yang tegas sekaligus lembut bagi Gus Birru. Berkat tangan dingin Bu Nyai Hannan lah pesantren Al-Anwar dapat berkembang pesat. Di saat Kyai Hannan sangat tegas kepada Gus Birru, Bu Nyai Hannanlah yang menjadi tempat bersandar Gus Birru. Namun di tengah kelembutan Bu Nyai Hannan, ada satu ketegasan yang tidak bisa ditawar Gus Birru, yaitu Alina. Gus Birru yang sangat menentang perjodohannya, bagaimanapun Ia tidak bisa menghindar karena ibunya. Sedangkan bagi Alina, Ia sangat beruntung memiliki mertua seorang Bu Nyai Hannan yang sangat menyayanginya layaknya puteri kandungnya.

5) Rengganis

Rengganis adalah sosok perempuan yang ceria dan berbakat. Semasa kuliah, Ia adalah junior dari Gus Birru. Kehebatannya dalam

dunia kepenulisan dan jurnalistik menjadi salah satu hal yang menarik perhatian Gus Birru. Saling mengagumi masing-masing dan berkembang menjadi cinta di antara mereka. Kedekatan mereka terus berlanjut setelah menjadi rekan kerja. Rengganis senantiasa menjadi inspirasi dan kerinduan Gus Birru bahkan setelah mereka terpaksa dipisahkan ikatan sakral pernikahan Gus Birru dan Alina. Rengganis menanggung sakit hati teramat dalam ketika harus mengalami putus cinta ketika masih mencintai Gus Birru.

6) Aruna

Aruna adalah sahabat Alina sejak zaman mondok. Aruna selalu ceria dan pemberani. Karena sifatnya yang menyenangkan, hanya di depan Arunalah Alina dapat menjadi dirinya sendiri. Hanya kepada Aruna, Alina menceritakan masalah dan derita yang dihadapinya. Aruna selalu siap siaga membantu dan menghibur Alina kapanpun.

7) Kang Dharma

Kang Dharma adalaah santri putera dan teman Alina ketika mondok. Dia selalu membantu dan mengkhawatirkan Alina dari dulu, bahkan ketika Alina sudah menikah. Pembawaannya yang tenang dan kepribadiaannya yang mengayomi sebenarnya juga membuat Alina diam-diam memendam kekaguman kepadanya. Tetapi Kang Dharma yang telah mengetahui Alina sudah dijodohkan, sejak mondok Ia menghormati dan menjaga jarak dengan Alina.

8) Mbah Kung

Mbah Kung adalah kakek Alina dari pihak Ibu. Ketenangan selalu tampak di wajah, ucapan, dan seluruh tindakannya. Mbah Kung bukan Kyai dan tidak punya pesantren, tetapi puteri-puteri Mbah Kung seluruhnya diterima dengan tangan terbuka dan langsung membaur di pesantren suami mereka masing-masing. Mbah Kung adalah sosok panutan bagi anak-anak dan cucu-cucunya. Ia suka mengajari anak-anak dan cucu-cucunya melalui cerita-cerita pewayangan. Mbah Kung adalah tempat Alina meminta nasihat.

9) Mbah Puteri

Mbah Puteri adalah nenek Alina. Darinya Alina banyak belajar hal. Mbah Putri adalah sosok yang selalu memikirkan kemanfaatan bagi orang lain. Di rumahnya Ia menanam berbagai tanaman obat dan buah yang dapat dimanfaatkan sendiri dan juga tetangga-tetangganya. Ia adalah perempuan Jawa sejati yang selalu menjunjung tinggi etika istri terhadap suami. Ia mengajarkan hal tersebut ke semua puteri dan cucu perempuannya, termasuk Alina.

c. Latar

1) Latar Tempat

Latar tempat dalam novel ini di antaranya rumah Kyai Hannan di dalam lingkungan pondok Al-Anwar. Latar tempat lainnya adalah rumah Mbah Kung di Salatiga, Makam para wali dan ulama, Kafe

atau kantor Gus Birru.

2) Latar Waktu

Latar waktu novel ini berkisar pada tahun 2008 sampai tahun 2019.

3) Latar Sosial

Dalam novel ini menggambarkan bagaimana rintangan dalam kehidupan rumah tangga. Dimana pergolakan batin dan perang dingin yang sangat menyiksa. Selain itu, digambarkan bagaimana peran pondok pesantren yang membentuk pola perilaku islami pada diri Alina dan keluarganya.

d. Sudut Pandang

Novel ini terbagi ke dalam beberapa sub bab yang masing-masingnya adalah gabungan dari beberapa sudut pandang para tokoh, yaitu Alina, Aruna, Rengganis, Kang Dharma, dan Gus Birru.

e. Amanat

Pesan yang disampaikan melalui novel ini adalah agar senantiasa berusaha, sabar, dan tawakkal dalam menghadapi masalah.

B. Hasil Penelitian

1. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis

Pada subbab ini peneliti akan memaparkan nilai-nilai pendidikan

akhlak dalam novel *Hati Suhita*. Paparan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel ini adalah hasil analisis peneliti berdasarkan pada teori yang sudah dirancang sebelumnya. Nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut dapat berupa kewajiban melakukan sesuatu, anjuran, dan larangan. Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel *Hati Suhita* adalah sebagai berikut.

Tabel 4. 1

Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel *Hati Suhita*

Karya Khilma Anis

No.	Narasi/Dialog	Keterangan
1.	<u>Kadang aku ingin mengadu kepada orangtuaku, tapi kakek mengajarkanku untuk <i>mikul duwur mendem jero</i>. Aku tidak boleh seenaknya mengadukan ini. Sebab aku adalah wanita. Kakek mengajarkan kepadaku bahwa wanita, adalah <i>wani tapa</i>, berani bertapa.¹²²</u>	(Akhlak Mahmudah kepada diri sendiri) Iffah
2.	Inilah yang tidak boleh kulupa; <i>Tapa-Tapak-Telapak</i> . Kakek mengajarkan	(Akhlak mahmudah kepada sesama)

¹²² Khilma Anis, *Hati Suhita*, hlm. 16.

	itu karena di sanalah kekuatan seorang wanita berada. <i>Tapa</i> akan menghasilkan keteguhan diri. <i>Tapa</i> akan mewujudkan <i>tapak</i> . <i>Tapak</i> adalah telapak. Kekuatan wanita ada <u>di telapaknya, atau kasih sayangnya. Sesungguhnya di bawah telapak wanita eksistensi dan esensi surga berada.</u> ¹²³	manusia) Belas Kasih
3.	“Dia bawa anak yatim <i>pirang-pirang</i> , mau disekolahkan disini. Di SMP unggulanmu. Di Yai Ali belum ada SMP. Anak sembilan, Lin. Yatim semua. <u>Alhamdulillah seneng aku <i>neki iso ngrumat</i> anak yatim sampai kuliah. Sudah <i>ta'kongkon</i> ngurus sama pengurus <i>iki mau</i>.</u> ” ¹²⁴	(Akhlak mahmudah kepada Allah) Mengeluarkan sebagian harta yang dimiliki (Takwa)
4.	Dia adalah Kang Dharma. Dharma Wangsa. Lurah pondokku dulu. <u>Sejak aku menjadi santri baru, ia sangat menjaga jarak denganku. Hal itu</u>	(Akhlak mahmudah kepada diri sendiri) Iffah

¹²³ Ibid.

¹²⁴ Ibid, hlm. 17.

	<p><u>dilakukannya karena ia menghormatiku. Karena tahu bahwa aku adalah calon menantu Kyai Hannan, sahabat Kyai kami.</u>¹²⁵</p>	
5.	<p>Dia tidak boleh tahu kesedihanku. Dia harus tahu bahwa aku sekarang adalah seorang puteri, <i>mruput katri</i>. <u>Mendahulukan tiga hal seperti ajaran nenek moyangku yang berdarah biru. Bekti. Nastiti. Ati-ati.</u> Dia tidak boleh tahu yang terjadi. Dia harus tahu bahwa kepada suamiku, aku <i>bekti-sungkem. Pasrah-ngalah. Mbangun-turut. Dan setya-tuhu.</i>¹²⁶</p>	<p>(Akhlak mahmudah kepada sesama manusia) Berbakti kepada Suami</p>
6.	<p>Dia terus menatapku dengan penuh rasa khawatir karena kesedihan mulai memancar di wajahku. <u>Tapi aku tahu, ini tak boleh diteruskan. Aku harus segera membangun jarak sejauh-jauhnya walau hatiku sangat rindu.</u>¹²⁷</p>	<p>(Akhlak mahmudah kepada diri sendiri) Iffah</p>
7.	<p>Aku ingin pulang. Menghambur ke</p>	<p>(Akhlak Mahmudah</p>

¹²⁵ Ibid, hlm. 18.

¹²⁶ Ibid, hlm. 19.

¹²⁷ Ibid.

	<p>pelukan ibu. Memohon nasihat abahku. <u>Tapi aku sekarang adalah perempuan yang sudah menikah dan harus mempertimbangkan segala sesuatu dengan matang. Salah melangkah sedikit saja, wibawa rumah tanggaku akan merosot dan itu tak boleh terjadi.</u>¹²⁸</p>	<p>kepada diri sendiri) Iffah</p>
8.	<p><u>Dia terbangun, berwhudu, lalu shalat malam di dekat sofanya. Jauh dari sejadahku tergelar. Saat kulihat dia khusyuk berdoa, air mataku menggenang di pelupuk mata.</u>¹²⁹</p>	<p>(Akhlak mahmudah kepada Allah) Melaksanakan shalat Beribadah dan berdoa kepada Allah (Takwa)</p>
9.	<p>Tepat di depan makam Nyai Ageng Besari, tangisku meledak. Aku tersedu. <u>Berdoa dalam diam. Ingat perjuanganku. Ingat lukaku. Ingat perlakuan Mas Birru. Aku berdoa dalam tangis, lama sekali sampai kurasa air mataku tak tersisa lagi.</u>¹³⁰</p>	<p>(Akhlak mahmudah kepada Allah) Berdoa kepada Allah</p>

¹²⁸ Ibid, hlm. 29-30.

¹²⁹ Ibid, hlm. 30.

¹³⁰ Ibid, hlm. 35.

10.	<u>Ia tampil dalam keanggunan, tumbuh menawan. Pesonanya tetap terjaga. Ia bukan kembang yang bisa dipetik. Ia adalah ketenangan yang berjarak. Ia menawan semua orang yang memandang, tapi pandai menciptakan batas.</u> ¹³¹	(Akhlak mahmudah kepada diri sendiri) Iffah
11.	<u>Dia menggeleng. Waduh. Aku lupa dia keras kepala dan sangat menjaga prinsipnya. Apalagi prinsip ketaatan seorang istri.</u> ¹³²	(Akhlak mahmudah kepada sesama manusia) Taat kepada suami
12.	<u>Ia seperti mengamalkan ajaran Resi Sukra, bahwa orang yang bisa menahan diri untuk tidak marah, lebih mulia dari orang yang dapat menjalankan ibadah selama seratus tahun.</u> ¹³³	(Akhlak mahmudah kepada Allah) Menahan amarah (Takwa)
13.	<u>Aku tidak menjelaskan itu sebab aku tidak mau menurunkan <i>marwahku</i> sebagai istri.</u> ¹³⁴	(Akhlak mahmudah kepada diri sendiri) Iffah
14.	<u>Aku ingin marah lalu kuingat nasihat</u>	(Akhlak mahmudah

¹³¹ Ibid, hlm. 43.

¹³² Ibid, hlm. 53.

¹³³ Ibid, hlm. 55.

¹³⁴ Ibid, hlm. 58.

	<u>begawan Wiyasa, orang-orang yang dapat menaklukkan dunia adalah orang yang sabar menghadapi cacimaki orang lain. Orang yang dapat mengendalikan emosi ibarat seorang kusir yang dapat menaklukkan dan mengendalikan kuda liar.</u> ¹³⁵	kepada Allah) Sabar (Takwa)
15.	<u>Dia dapat mengambil jarak dari amarahnya seperti ular menanggalkan kulitnya. Hanya mereka yang tidak gentar dengan siksaan yang akan berhasil mencapai apa yang dicitakan.</u> ¹³⁶	(Akhlak mahmudah kepada Allah) Menahan amarah (Takwa)
16.	Bagaimana mungkin aku menghadapinya sendirian sedang Mas Birru di pihaknya? <u>Aku ingin menariknya ke sebuah sudut lalu memohon kepadanya, untuk tidak perlu menjalin komunikasi dengan Mas Birru, tapi itu tidak mungkin. Sebab dia adalah tamu. Aku harus</u>	(Akhlak mahmudah kepada sesama manusia) Memuliakan tamu

¹³⁵ Ibid, hlm. 61.

¹³⁶ Ibid.

	<u>hormat tamu sebaik yang diajarkan kitab-kitab kuning.</u> ¹³⁷	
17.	<u>Adzan Maghrib berkumandang. Kafe ditutup. Semua pelayan tertawa-tawa sambil antri wudhu seperti kang-kang pondok. Aku terkaget-kaget karena kafe ini punya budaya yang tidak biasa.</u> ¹³⁸	(Akhlak mahmudah kepada Allah) Melaksanakan shalat (Takwa)
18.	<u>Dia adalah sawo kecil, yang berarti sarwo becik. Sebuah pengharapan agar selalu dalam kebaikan. Juga mawar yang berarti mawi arso. Artinya kehendak niat, mengingatkan kita kalau melakukan sesuatu harus dengan niat yang kuat. Mawar juga berarti awar-awar ben tawar. Buatlah hati menjadi tawar, yang berarti tulus.</u> ¹³⁹	(Akhlak mahmudah kepada Allah) Ikhlas (Takwa)
19.	<u>Di sampingnya kembang cempaka putih, biasa kita kenal dengan kembang kantil yang berarti kanti</u>	(Akhlak mahmudah kepada Allah) Tawakal

¹³⁷ Ibid, hlm. 85-86.

¹³⁸ Ibid, hlm. 104-105.

¹³⁹ Ibid, hlm. 122.

	<p><u>laku, dengan perbuatan. Ini</u></p> <p><u>mengingatkan kita kalau cita-cita</u></p> <p><u>lahir batin tidak hanya akan tercapai</u></p> <p><u>dengan memohon, tapi harus terus</u></p> <p><u>berusaha.</u>¹⁴⁰</p>	
20.	<p><u>Di sekitar kolam, kulihat kembang</u></p> <p><u>melati, melad soko jerone ati.</u></p> <p><u>Mengingatkan bahwa ucapan kita</u></p> <p><u>haruslah berasal dari hati yang paling</u></p> <p><u>dalam. Lahir batin harus serasi, tidak</u></p> <p><u>munafik, dan harus terus</u></p> <p><u>berprasangka baik.</u>¹⁴¹</p>	<p>(Akhlak mahmudah</p> <p>kepada diri sendiri)</p> <p>Jujur</p>
21.	<p>Lahir batin harus serasi, tidak</p> <p>munafik, <u>dan harus terus</u></p> <p><u>berprasangka baik.</u>¹⁴²</p>	<p>(Akhlak mahmudah</p> <p>kepada diri sendiri)</p> <p>Berprasangka baik</p> <p>(Husnudzon)</p>
22.	<p>Air mataku jatuh satu per satu ke</p> <p>pangkuan lalu kulihat di sudut</p> <p>tenggara halaman tertutup ini ada</p> <p>segerombol tebu. <u>Tebu adalah</u></p> <p><u>tanaman spiritual Jawa, dari kata</u></p>	<p>(Akhlak mahmudah</p> <p>kepada sesama</p> <p>manusia)</p> <p>Ihsan</p>

¹⁴⁰ Ibid, hlm. 123.

¹⁴¹ Ibid.

¹⁴² Ibid.

	<p><u>antebing kalbu, kemantapan hati.</u></p> <p><u>Tanaman ini selalu tumbuh serumpun, sauyun, seperti bambu. Ini adalah pola pikir kebersamaan. Tebu selalu tumbuh ke atas. Daunnya penuh keindahan. Mbah Kung menyukai gending tebu sauyun yang memiliki pesan ajaran kerukunan.</u>¹⁴³</p>	
23.	<p>Aku harus belajar dari tebu, yang untuk memberikan rasa manis terlebih dulu harus digiling, diperas, bahkan diinjak-injak sampai benar-benar mengeluarkan sarinya. <u>Proses ini menandai jerih payah hidup, bahwa untuk mencapai kenikmatan butuh perjuangan yang panjang.</u>¹⁴⁴</p>	<p>(Akhlak terpuji kepada diri sendiri)</p> <p>Kerja Keras</p>
24.	<p>Dulu jaman mondok, setiap kumasuki rumah ini, kebahagiaanku selalu meletup. <u>Bagiku, kasih sayang ummik adalah adalah candu. Saat aku kecil ummik adalah temanku</u></p>	<p>(Akhlak mahmudah kepada sesama manusia)</p> <p>Kasih sayang orang tua kepada anak</p>

¹⁴³ Ibid, hlm. 125.

¹⁴⁴ Ibid, hlm. 126.

	<u>bermain. Saat aku remaja menjadi temanku diskusi. Saat aku dewasa, ummiklah panutanku.</u> ¹⁴⁵	
25.	<p>Ummikku adalah perempuan hebat. Tegas sekaligus lembut. <u>Kalau boleh jujur, pesantren kami berkembang pesat bukan sebab abah, tapi sebab tangan dingin Ummik.</u></p> <p>Abah banyak sekali mengisi kegiatan atau pengajian di luar dan jamaahnya memang banyak. <u>Ummiklah yang membuat santri kami dari waktu ke waktu semakin banyak. Ummik adalah tipe wanita pembelajar. Hapal Al-Qur'an sejak kecil tapi tak pernah merasa puas dengan satu bidang ilmu.</u>¹⁴⁶</p>	<p>(Akhlak terpuji kepada diri sendiri)</p> <p>Kerja Keras</p>
26.	<p>Kalau aku ada masalah, aku selalu membenamkan kepalaku di pangkuannya. <u>Ummik akan terus mengaji sambil membelai rambutku.</u></p>	<p>(Akhlak mahmudah kepada sesama manusia)</p> <p>Kasih sayang orang</p>

¹⁴⁵ Ibid, hlm. 128.

¹⁴⁶ Ibid.

	<u>Sampai aku tertidur. Rasanya damai sekali. Ummik tetap melakukan itu walaupun aku sudah dewasa.</u> ¹⁴⁷	tua kepada anak
27.	<u>Satu-satunya yang membuatku trenyuh darinya adalah ketelatenannya merawat ummik. Aku selalu melihatnya menjaga ummik lahir batin.</u> ¹⁴⁸	(Akhlik mahmudah kepada sesama manusia) Berbakti kepada orang tua
28.	Aku merangkul ummik. Membenamkan hidungku di pipinya yang empuk dan harum. Ini selalu kulakukan saat aku merayunya. Ummik menggerak-gerakkan bahunya tanda rayuanku tidak berhasil. “ <i>Kate omong opo?</i> ” “Hehe. Ndak wes.” “ <u><i>Kowe ki nek manut ummik, kabeh seng mok lakoni lak tambah barokah.</i></u> ” Kalimatnya penuh tekanan. Ummik biasa mengatakan ini.	(Akhlik mahmudah kepada sesama manusia) Berbakti kepada orang tua

¹⁴⁷ Ibid, hlm. 129.

¹⁴⁸ Ibid, hlm. 137.

	<p>Ancamannya teramat halus.</p> <p>Sesungguhnya dia ingin mengatakan kalau aku tidak mau antar Alina cari buku, ia akan mendoakan kegiatanku tidak barokah.¹⁴⁹</p>	
29.	<p>Hari itulah aku tahu, Alina tidak hanya pandai memperlakukan diri sendiri, ia juga pandai memperlakukan orang lain. Namaku disebutnya padahal dia tahu, aku tidak mengurus sama sekali soal duniyah dan lain-lain. <u>Dia termasuk perempuan yang menjaga martabat suaminya.</u>¹⁵⁰</p>	<p>(Akhlak mahhmudah kepada diri sendiri)</p> <p>Iffah</p>
30.	<p><u>Dia sangat sabar dan pengayom.</u> Dia sangat menghargai dan menghormati perempuan. Selama tiga tahun kebersamaan kami, belum pernah sekalipun dia membuatku menangis.¹⁵¹</p>	<p>(Akhlak mahmudah kepada Allah)</p> <p>Sabar</p>
31.	<p><u>Aku harus mengikhhlaskannya. Kalau</u></p>	<p>(Akhlak mahmudah</p>

¹⁴⁹ Ibid, hlm. 153.

¹⁵⁰ Ibid, hlm. 155.

¹⁵¹ Ibid, hlm. 232.

	<p><u>aku ingin memilikinya padahal dia sudah menikah, itu berarti bukan cinta, tapi ambisi. Ambisi akan meranggas ragaku, jiwaku juga. Maka aku harus <i>legowo</i>.</u>¹⁵²</p>	<p>kepada Allah)</p> <p>Ikhlas</p>
32.	<p>Mbah Kung bukan Kyai. Ia tidak punya pesantren. Hanya langgar kecil tempat warga sekitar berjamaah dan ngaji sore. <u>Tapi Mbah Kung selalu <i>cegah dahar lawan guling</i>. Banyak puasa. Sedikit tidurnya. Mbah Kung keluar rumah menuju langgar di jam dua malam, ia berdzikir sampai subuh, lalu berlanjut sampai waktu Dhuha. Mbah Kung dan Mbah Puteri, di masa tua, lebih banyak tinggal di langgar. Pulang hanya saat buka puasa.</u> Itulah mungkin yang menyebabkan hampir semua puteri Mbah Kung diunduh mantu Kyai-Kyai besar. Termasuk ibunya. Doa Mbah Kung yang tuluslah yang</p>	<p>(Akhlak mahmudah kepada Rasulullah)</p> <p>Menghidupkan sunnah Rasulullah</p>

¹⁵² Ibid, hlm. 257.

	menyebabkan ibu dan semua bulikku dinikahi anak-anak Kyai besar. ¹⁵³	
33.	<u>Semua keluhan anak, mantu, cucu, selalu beliau nasihati dengan mengibaratkan tokoh wayang. Bulik yang bercerita tentang saudara iparnya yang jahil, iaanggapi dengan kisah Bale Sigala-gala.</u> ¹⁵⁴	(Akhlak mahmudah kepada sesama manusia) Memberi nasihat
34.	<u>Jauh di dekat pagar timur, Mbah Puteri menanam tumbuh-tumbuhan yang memang dikhususkan untuk tetangga agar gampang dipetik sewaktu-waktu tanpa harus nembung lebih dulu.</u> ¹⁵⁵	(Akhlak mahmudah kepada sesama manusia) Ukhuwah Islamiyah
35.	<u>“Sawitri mengingatkan kita, sanggupkah seorang istri tabah, <i>topo</i>, <i>poso</i>, tenang, pada saat suami di ambang keterpurukan.”</u> ¹⁵⁶	(Akhlak mahmudah kepada sesama manusia) Berbakti kepada suami
36.	<u>“Njenengan menerima saya, Gus?” Aku menengadah menatapnya.</u>	(Akhlak mahmudah kepada Allah)

¹⁵³ Ibid, hlm. 299.

¹⁵⁴ Ibid, hlm. 302.

¹⁵⁵ Ibid, hlm. 315.

¹⁵⁶ Ibid, hlm. 336.

	<p>“Iya, Alina.”</p> <p>“Saya <i>gak</i> dicuekin lagi?”</p> <p>“Enggak.”</p> <p>“Saya <i>gak</i> akan dibentak lagi?”</p> <p>“Tidak akan”</p> <p>“Saya <i>gak</i> mau <i>Njenengan</i> dingin lagi. Kalau <i>Njenengan</i> tetap dingin seperti kemarin-kemarin, saya pergi lagi. ”</p> <p>“Jangan. Kamu <i>gak</i> boleh pergi lagi.”</p> <p>Mas Birru berbisik lirih dan memelukku semakin erat.</p> <p><u>Aku menyerah dalam rengkuhnya. Ya Allah, sungguh aku tidak menyangka bahwa kami bisa sedekat ini. Mas Birru yang beku sudah mencair.</u></p>	<p>Pemaaf</p> <p>(Takwa)</p>
37.	<p><u>Setiap kali dia melukaiku, aku yang tak berdaya hanya bisa menangis dan mengaji. Aku tidak mengadukannya kepada siapa pun.</u>¹⁵⁷</p>	<p>(Akhlak mahmudah kepada Allah)</p> <p>Sabar</p> <p>(Takwa)</p>
38.	<p><u>Aku tak henti mengucap syukur karena ummik sudah sehat. Terutama</u></p>	<p>(Akhlak mahmudah kepada Allah)</p>

¹⁵⁷ Ibid, hlm. 354.

	<p><u>karena Mas Birru sudah melunak.</u></p> <p>Aku hampir saja putus asa dengan perjodohan ini. Sebuah tekanan batin memang sering kali membuat kita lemah. Tapi kalau kita menjalaninya dengan tabah, justru mental kita terdidik dan semakin matang.¹⁵⁸</p>	Syukur
39.	<p>Aku menatap tebu yang tumbuh subur di sebuah sudut. Aku ingat bahwa tebu adalah <i>mangteb ing qalbu</i>. Kemantapan hati. Mas Birru sudah memberikan apa yang selama tujuh bulan ini kunantikan. <u>Aku sudah menerimanya dengan seluruh kepasrahan yang kupunya. Sampai aku sadar, tidak ada usaha dan doaku yang sia-sia.</u>¹⁵⁹</p>	(Akhlak mahmudah kepada Allah) Tawakal

Tabel di atas merupakan hasil analisis temuan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Untuk memudahkan pembaca memahami secara luas mengenai hasil penelitian terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel *Hati Suhita*, berikut peneliti jabarkan

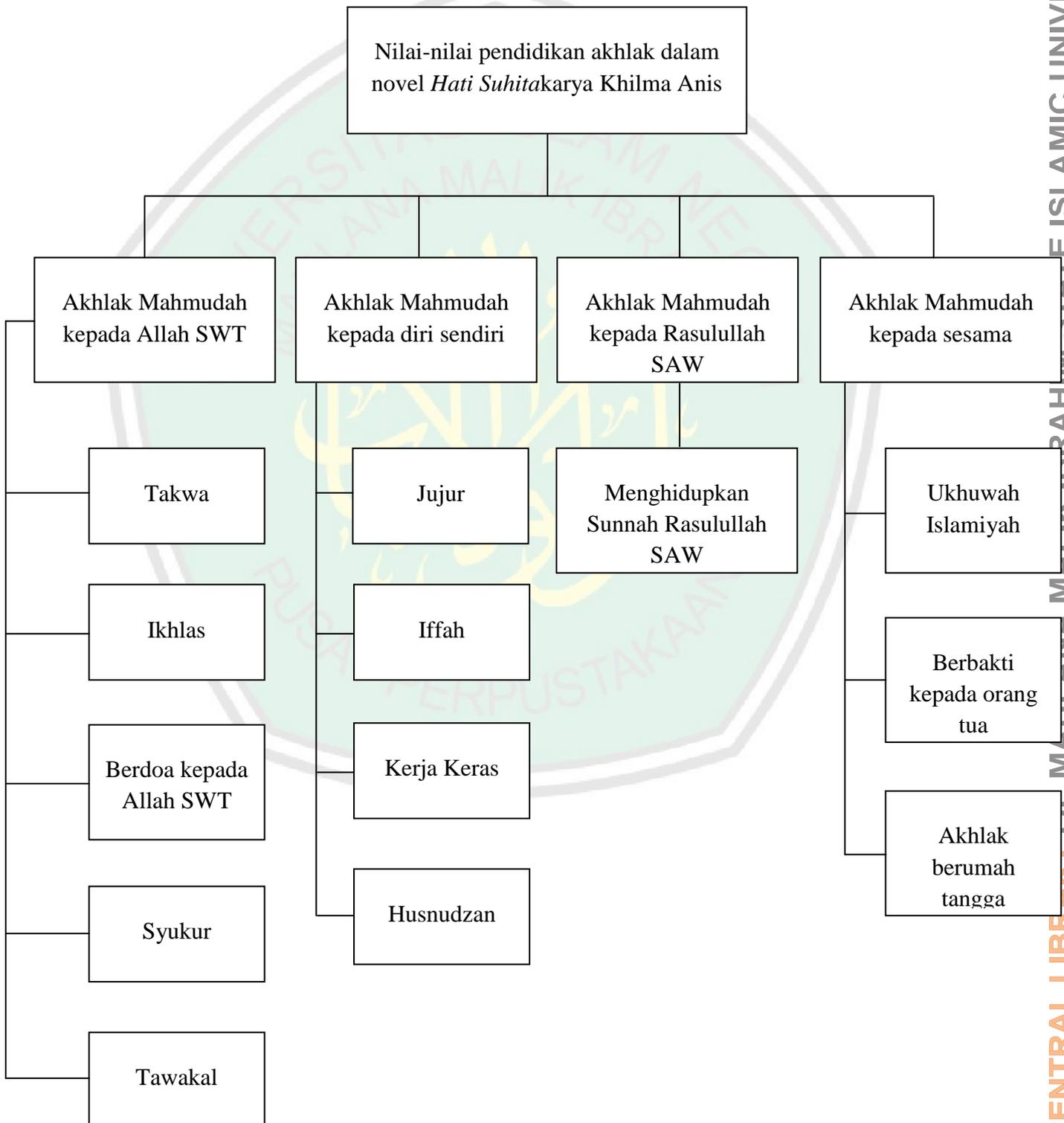
¹⁵⁸ Ibid, hlm. 370.

¹⁵⁹ Ibid, hlm. 386.

hasil penelitian tersebut dalam bentuk bagan.

Bagan 4. 1

Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis



2. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis dengan Pendidikan Agama Islam Masa Sekarang

Pendidikan akhlak sebagai salah satu cara yang ditempuh untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia. Pendidikan akhlak termasuk ke dalam rumpun Pendidikan Agama Islam, yang secara resmi menjadi salah satu mata pelajaran di sekolah. Sejatinya pendidikan Islam dapat diperoleh oleh peserta didik dari mana saja atau tidak terikat pada lembaga formal, tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa sekolah atau lembaga pendidikan menjadi sarana utamanya. Tetapi di tengah pandemi *Covid-19* yang sedang melanda dunia saat ini menyebabkan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan tentunya mengalami hambatan. Semua kegiatan belajar mengajar yang tadinya dilakukan tatap muka dialihkan menjadi *daring* (dalam jaringan). Walaupun ada kemungkinan akan kembali secara *luring* (luar jaringan), pembelajaran tatap muka belum bisa sepenuhnya dilakukan dalam waktu dekat ini. Kondisi yang tidak terelakkan seperti ini, membuat problematika yang dihadapi oleh Pendidikan Agama Islam menjadi semakin kompleks.

Sebagai dampaknya, metode dan media yang digunakan dalam Pendidikan Agama Islam masa sekarang dituntut agar sesuai dan efektif dalam proses pembelajaran. Sedangkan, sumber daya pendidik belum tentu telah siap dan menguasainya. Penyampaian

aspek kognitif (pengetahuan) dan psikomotorik (keterampilan) bisa dilakukan secara online. Tetapi pada aspek afektik (sikap atau akhlak) tidak selesai dengan hanya melalui pembelajaran *online*.

Perlu ditekankan bahwa pengajaran akhlak tidak cukup dengan teori, melainkan butuh contoh (teladan) dan praktik, sehingga dirasa perlu adanya media alternatif untuk membantu proses pembelajaran akhlak pada remaja atau peserta didik di masa sekarang. Cakupan “masa sekarang” yang peneliti angkat dalam kajian ini tidak terbatas pada pembelajaran online yang berlaku saat ini, melainkan ke depannya saat pembelajaran kembali offline, problematika ini tetap membutuhkan solusi berupa media alternatif pembelajaran akhlak.

Salah satu hal yang dapat mempengaruhi para remaja adalah dengan menggunakan media bahan bacaan. Peneliti dari Universitas Ohio telah mempelajari efek buku fiksi pada otak kita. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa ketika kita membaca cerita tokoh dalam sastra fiksi, terkadang kita bisa mengubah cara kita berpikir, emosi kita dan bahkan keinginan kita untuk bertindak dan berpikir seperti karakter.¹⁶⁰

Novel adalah salah satu karya sastra yang dapat dijadikan sebagai salah satu media alternatif dalam pendidikan akhlak. Meskipun ceritanya fiktif, namun hal tersebut yang justru menjadi daya tarik bagi para pembacanya. Dengan membaca novel, pembaca

¹⁶⁰ Maria Castaneda-Diaz and Mariana Menchaca-Morales, *The Psychological Effects Of Reading In The Human Mind By Analyzing A Novel And A Self-Help Book*, (Mexico: Universidad Nacional Autonoma de Mexico, 2018), hlm. 2.

biasanya akan larut dalam alur cerita yang dialami oleh para tokoh dalam cerita dan sedikit banyaknya mempengaruhi perspektif pembaca terhadap dunia atau situasi tertentu. Penelitian terkait dilakukan oleh Frank Hakemulder, seorang ahli teori sastra dan sastra komparatif, Ia menyebut fiksi sastra sebagai “laboratorium moral”. Hal itu Ia simpulkan setelah mencari literatur psikologis dan menemukan 54 percobaan studi yang memenuhi kriteria reliabilitas dan validitas, dimana narasi fiksi dapat mendukung perkembangan moral, meningkatkan empati, dan dapat mengubah norma, nilai, serta konsep diri. Potensi kita dapat memperoleh fungsi membaca sebagai sarana memengaruhi kemampuan empati tersebut bahkan ada sejak kita di usia muda.¹⁶¹

Peneliti telah memaparkan beberapa penelitian terkait mengenai karya sastra novel berpotensi besar digunakan sebagai media pembelajaran, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia. Mengenai apakah novel dapat dijadikan media dalam pembelajaran akhlak pada peserta didik di Indonesia, peneliti menyajikan argumen berikut.

Menurut riset terakhir pada tahun 2016 yang dilakukan oleh Central Connecticut State University bertajuk “*Most Littered Nation in the World*”, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca. Walaupun demikian, penjualan

¹⁶¹ Raymond Mar, Maja Djikic dan Keith Oatley, *Effects of reading on knowledge, social abilities, and selfhood*, (Toronto: University of Toronto, 2008), hlm. 122.

buku-buku remaja, seperti novel di Indonesia mengalami peningkatan. Hal itu bisa dilihat dari buku terlaris yang dijual oleh penerbit dari tahun ke tahun, buku jenis novel selalu masuk ke jajarannya.¹⁶² Begitu pula saat penerbit mengadakan festival atau pameran buku pengunjungnya selalu didominasi remaja dengan pembelian novel-novel remaja dan islami menjadi primadona.¹⁶³

Fenomena ini menunjukkan bahwa remaja di Indonesia menaruh minat baca pada buku-buku seperti novel. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ariska Erawati, dkk tentang “*Pengaruh Minat Baca Buku Fiksi Novel Terhadap Karakter Sosial Siswa Kelas XI SMA Kartika 1-2 di Medan*”. Salah satu hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa peserta didik pada usia remaja di sekolah itu memiliki minat yang cukup tinggi terhadap karya sastra berupa novel.¹⁶⁴ Begitu pula hasil penelitian yang dilakukan oleh Tania Intan tentang “*Resepsi Remaja Perempuan Pembaca Novel Perempuan*” menyebutkan bahwa remaja perempuan menaruh minat tinggi terhadap novel populer sebagai kebutuhan hiburan dan

¹⁶² Tribunjatim, *Paling Laris, Rupanya Jenis Buku ini yang Jadi Andalan Toko Buku Gramedia* (<https://jatim.tribunnews.com/2017/03/12/paling-laris-rupanya-jenis-buku-ini-yang-jadi-andalan-toko-buku-gramedia> diakses 7 Oktober 2020 13:45 WIB), Gramedia Blog, *Daftar Buku Terpopuler Gramedia Pustaka Utama Maret 2020* (<https://www.gramedia.com/blog/daftar-buku-best-seller-gramedia-pustaka-utama-maret-2020/> diakses 7 Oktober 2020 13:47 WIB).

¹⁶³ Republika, *Didominasi Pengunjung Remaja, Novel Islami jadi Buku Paling Diminati dalam IBF* (<https://republika.co.id/berita/o391w4301/didominasi-pengunjung-remaja-novel-islami-jadi-buku-paling-diminati-dalam-ibf> diakses 7 Oktober 2020 13:50 WIB).

¹⁶⁴ Ariska Erawati, dkk., “Pengaruh Minat Baca Buku Fiksi Novel Terhadap Karakter Sosial Siswa Kelas XI SMA Kartika 1-2 Medan”, *Prosiding Seminar Nasional PBSI II* (2019), hlm. 101-107.

wawasan.¹⁶⁵ Hal tersebut sejalan dengan pendapat Jacob Sumardjo yang mengatakan bahwa novel merupakan ragam sastra yang saat ini sedang sangat digemari oleh masyarakat, baik oleh pembaca maupun oleh sastrawan.¹⁶⁶

Salah satu novel yang sedang digemari di kalangan remaja saat ini adalah novel berjudul *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Penulis yang lahir di Jember, 4 Oktober 1986 ini bernama lengkap Khilma Anis Wahidah. Bakat menulisnya sudah terlihat sejak masih bersekolah dan mondok di pesantren. Pada masa kuliahnya di UIN Kalijaga Yogyakarta, Khilma terus bergelut dalam dunia kepenulisan hingga saat ini Ia mengelola pondok pesantren Annur di Kesilir Wuluhan Jember bersama keluarganya. Lahir dan tumbuh di rahim pesantren serta kecintaannya pada dunia wayang membuat buku yang ditulis oleh Khilma Anis terbilang unik, karena menggabungkan adat Jawa dan kehidupan pesantren.

Melalui tokoh utama dalam novel tersebut, yaitu Alina Suhita, Khilma Anis berhasil membawa pembaca mengagumi kehidupan pesantren. Bagaimana pesan moral Islami disampaikan dengan apik melalui penggambaran akhlak wanita sholihah pada tokoh Alina Suhita. Banyak sekali akhlak mulia yang digambarkan melekat pada tokoh Alina, mulai dari akhlak sebagai hamba Allah, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada orang tua, dan akhlak kepada sesama

¹⁶⁵ Tania Intan, "Resepsi Remaja Perempuan Pembaca Novel Populer", *Metahumaniora*, 9 : 2 (September 2019), hlm. 157-167.

¹⁶⁶ Jacob Sumardjo, *Memahami Kesusastraan*, (Bandung: Alumni, 1981), hlm. 53.

muslim atau masyarakat. Tidak hanya pada tokoh utamanya, tokoh-tokoh lain pada novel ini seperti tokoh Gus Birru, Ummik, Mbah Kung, dan tokoh-tokoh lainnya mengajarkan akhlak-akhlak mulia yang patut ditiru oleh pembaca, khususnya dalam bidang ini adalah peserta didik.

Novel ini mengandung banyak sekali ajaran nilai-nilai akhlak mulia dan pesan-pesan islami. Alur cerita yang menarik serta bahasa penulis dapat menyentuh hati pembacanya. Selain itu, nilai-nilai akhlak dalam novel *Hati Suhita* sesuai dengan ruang lingkup materi akhlak dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengacu pada KMA No. 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah. Maka, peneliti menilai novel ini layak dan relevan digunakan sebagai media alternatif pendidikan akhlak sehingga dapat menjadi sumbangsih dalam menghadapi problematika dunia Pendidikan Agama Islam masa sekarang.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan Hasil Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis

Sebelumnya telah dipaparkan temuan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis pada bab sebelumnya, maka pada bab ini akan membahas temuan-temuan tersebut dalam konteks yang lebih luas.

1. Akhlak Mahmudah kepada Allah SWT

a) Takwa

Kata takwa merupakan masdar dari kata *ittaqa-yattaqi* yang berarti menjaga diri dari segala segala yang membahayakan. Para ahli juga menerjemahkan kata ini dengan berjaga-jaga atau melindungi diri dari sesuatu.¹⁶⁷ Perintah untuk bertakwa terdapat dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 102.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ؕ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ

مُسْلِمُونَ

¹⁶⁷ Luwis Ma'luf, *Munjid fi al-Lughah wa A'lam*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986), hlm. 915.

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.” (QS. Ali-Imran, 3:102)¹⁶⁸

Begitu pula dalam surah Al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا

اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Hasyr, 59:18)¹⁶⁹

Di dalam Al-Qur’an juga dijelaskan ciri-ciri atau karakteristik *al-muttaqin* yaitu orang-orang yang bertakwa di dalam surah Al-Baqarah ayat 2-5.

¹⁶⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemah Cordoba*, (Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia), hlm. 63.

¹⁶⁹ Ibid, hlm. 548.

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ

بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ

يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾

أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

“Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa; (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka; dan mereka yang beriman kepada kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat; mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Al-Baqarah, 2:2-5) ¹⁷⁰

Ayat di atas menjelaskan bahwa karakteristik *al-muttaqin* atau orang-orang yang bertakwa adalah : beriman kepada yang gaib,

¹⁷⁰ Ibid, hlm. 2.

melaksanakan shalat, menafkahkan sebagian hartanya, beriman kepada kitab-kitab Allah, dan meyakini hari akhirat.

Ayat lain yang menjelaskan karakteristik *al-muttaqin* adalah surah Al-Baqarah ayat 177.

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ

ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى

الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ

وَالسَّائِلِينَ فِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ

بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالصَّرَآءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada

kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.” (QS. Al-Baqarah, 2:177) ¹⁷¹

Ayat tersebut memberi informasi bahwa karakteristik *al-muttaqin* yaitu: beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat, Al-Qur'an dan kitab-kitab yang lain dan para Nabi; menafkahkan sebagian hartanya; memerdekakan hamba sahaya; mendirikan shalat; mengeluarkan zakat; menepati janji; dan bersabar dalam kesempitan dan penderitaan dalam peperangan.

Berdasarkan beberapa ayat di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik *al-muttaqin* (orang-orang yang bertakwa) adalah orang-orang yang mempunyai sifat-sifat sebagai berikut.

- a. Beriman
- b. Melaksanakan shalat
- c. Mengeluarkan sebagian harta yang dimilikinya
- d. Menepati janji
- e. Sabar

¹⁷¹ Ibid, hlm. 27.

- f. Menahan amarah
- g. Pemaaf
- h. Memohon ampunan kepada Allah SWT

Sebagaimana karakteristik orang-orang bertakwa tersebut, peneliti menemukan beberapa penggalan narasi dan dialog di dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis yang menunjukkan karakteristik tersebut ada pada tokoh-tokohnya.

1. Melaksanakan shalat

Salah satu sifat dari *al-muttaqin* adalah melaksanakan shalat sesuai dengan surah al-Baqarah ayat 3 dan 177. Sifat ini diperlihatkan melalui penggalan narasi berikut.

Dia terbangun, berwhudu, lalu shalat malam di dekat sofanya. Jauh dari sejadahku tergelar. Saat kulihat dia khusyuk berdoa, air mataku menggenang di pelupuk mata.¹⁷²

Adzan Maghrib berkumandang. Kafe ditutup. Semua pelayan tertawa-tawa sambil antri wudhu seperti kang-kang pondok. Aku terkaget-kaget karena kafe ini punya budaya yang tidak biasa.¹⁷³

Di dalam penggalan narasi tersebut tokoh digambarkan segera mendirikan shalat segera setelah memasuki waktunya. Selain itu, tokoh Gus Birru digambarkan selalu melaksanakan shalat malam diluar shalat fardhu limawaktu. Sifat-sifat tersebut merupakan salah satu ciri-ciri orang bertakwa.

¹⁷² Khilma Anis, *Hati Suhita*, hlm. 30.

¹⁷³ Ibid, hlm. 104-105.

2. Mengeluarkan sebagian harta yang dimilikinya

Sifat *al-Muttaqin* (orang-orang yang bertakwa) lainnya adalah mengeluarkan sebagian hartanya. Sifat ini disebutkan dalam surat al-Baqarah ayat 3 dengan redaksi “*menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka*”; dalam surat al-Baqarah ayat 177 dengan redaksi; “*memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya*”; dan dalam surat Ali Imran: 133–135 dengan redaksi: “*(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit.*”

Sifat ini ditemukan pada tokoh Umik dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis yang dapat dilihat dari dialog berikut.

“Dia bawa anak yatim pirang-pirang, mau disekolahkan disini. Di SMP unggulanmu. Di Yai Ali belum ada SMP. Anak sembilan, Lin. Yatim semua. Alhamdulillah seneng aku nek iso ngrumat anak yatim sampai kuliah. Sudah ta’kongkon ngurus sama pengurus iki mau.”¹⁷⁴

Dari dialog tersebut tokoh umik merasa senang ketika kedatangan anak yatim berjumlah 9 orang ke pondok pesantrennya. Ia berniat untuk merawat dan membiayai anak-anak tersebut sampai kuliah. Disini dapat dilihat tokoh Umik memiliki salah satu sifat *al-muttaqin*, yaitu mengeluarkan hartanya untuk anak yatim.

¹⁷⁴ Ibid, hlm. 17

3. Sabar

Sabar adalah salah satu karakteristik utama dari *al-Muttaqin* (orang-orang yang bertaqwa). Bahkan sebagian ulama mengatakan bahwa kesabaran merupakan setengahnya keimanan. Ada tiga jenis sabar yang kita kenal, pertama, menurut Ibn Qayyim al-Jawziyah sabar adalah menahan jiwa dari cemas, lisan dari mengeluh, dan organ tubuh dari menampar pipi, merobek-robek baju dan seterusnya; kedua, menurut Yusuf Qardlawi sabar adalah mencegah dan menahan diri dari hal-hal yang dimurkai Allah dengan tujuan semata-mata mencari rida-Nya¹⁷⁵; dan sabar dalam beribadah yang diimplementasikan dengan bentuk melawan dan memaksa diri untuk bangkit dari tempat tidur, kemudian berwudhu lalu berjalan menuju masjid dan melaksanakan shalat secara berjamaah.

Walaupun dalam surah Al-Baqarah: 177 Allah SWT mengkhususkan sabar dalam tiga hal tersebut. Namun bersikap sabar dalam keadaan atau pun masalah lain juga merupakan sikap terpuji. Sebab, jika orang yang mampu bersabar dalam tiga hal tersebut sudah tentu ia dapat bersikap sabar dalam menghadapi masalah atau keadaan yang lain.

Di dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis terdapat beberapa penggalan narasi dan dialog yang memasukkan ajaran-ajaran kesabaran dalam Islam yang diakulturasikan dengan kisah-kisah

¹⁷⁵ Ibn Qayyim Al-Jawziyah, *Sabar pesrisai Seorang Mukmin*, Terj. Fadli, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), hlm. 12.

tokoh pewayangan. Seperti dalam penggalan narasi dan dialog berikut.

Aku ingin marah lalu kuingat nasihat begawan Wiyasa, orang-orang yang dapat menaklukkan dunia adalah orang yang sabar menghadapi caci-maki orang lain. Orang yang dapat mengendalikan emosi ibarat seorang kusir yang dapat menaklukkan dan mengendalikan kuda liar.¹⁷⁶

Dia sangat sabar dan pengayom. Dia sangat menghargai dan menghormati perempuan. Selama tiga tahun kebersamaan kami, belum pernah sekalipun dia membuatku menangis.¹⁷⁷

Setiap kali dia melukaiku, aku yang tak berdaya hanya bisa menangis dan mengaji. Aku tidak mengadukannya kepada siapa pun.¹⁷⁸

Dalam narasi tersebut sang tokoh utama digambarkan sebagai wanita yang sangat sabar. Sabar merupakan salah satu ciri-ciri orang bertakwa. Alina selalu dalam posisi terluka, tetapi Ia senantiasa sabar dan tidak pernah mengadukannya kecuali kepada Allah SWT semata. Di samping itu, daya tarik dalam novel ini adalah penggunaan kisah-kisah pewayangan untuk menyampaikan ajaran tersebut.

4. Menahan Amarah

Sifat al-Muttaqin (orang-orang yang bertakwa) berikutnya yang disebutkan dalam surat Ali Imran ayat 134 adalah orang-orang yang menahan amarahnya. Kalimat ini ma'thuf (bersambung) dengan

¹⁷⁶ Khilma Anis, *Hati Suhita*, hlm. 61.

¹⁷⁷ Ibid, hlm. 232.

¹⁷⁸ Ibid, hlm. 354.

kalimat sebelumnya. Adanya perubahan shighah dari yang sebelumnya berbentuk fi'il menjadi fa'il mengandung makna li al-istimrar, yakni keadaan yang berlangsung terus-menerus.¹⁷⁹

Artinya, perilakunya yang dapat menahan marah itu tidak hanya dilakukan sekali atau dua kali, namun telah menjadi bagian dari karakter yang melekat pada diri mereka. Menurut sebagian besar para mufassir, kata al-ghayzh berarti al-ghadhab (marah).¹⁸⁰

Perasaan marah sangatlah manusiawi. Apalagi kepada orang yang berbuat salah dan jahat. Akan tetapi, dalam ajaran Islam, tidak sepatutnya seorang muslim melampiaskan kemarahannya. Apalagi, pelampiasan kemarahan itu dapat mengantarkan pelakunya melanggar ketentuan syariah. Menahan marah jauh lebih baik daripada melampiaskannya. Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa suatu saat ada seorang laki-laki yang datang kepada Rasulullah saw. untuk meminta nasihat. Beliau pun bersabda, “*La taghthab* (Jangan marah)!”. Ketika pertanyaan itu diulangi, Beliau pun memberikan jawaban yang sama. Dengan demikian, menahan marah merupakan akhlak terpuji yang diperintahkan. Sebagai balasannya, pelakunya dijanjikan mendapat pahala yang amat besar. Sahal bin Muadz, dari Anas al-Jahni, dari bapaknya, menuturkan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

¹⁷⁹ Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, vol. 2, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994), hlm. 272.

¹⁸⁰ Abu Hayyan al-Andalusi, *Tafsir al-Bahr al-Muhith*, vol. 3, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993), hlm. 63.

مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَهُوَ يَسْتَطِيعُ أَنْ يُنْفِذَهُ دَعَاهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رُءُوسِ

الْخَلَائِقِ حَتَّى يُخَيَّرَهُ فِي أَيِّ الْحُورِ شَاءَ

“Siapa saja yang menahan marah, padahal dia mampu melampiaskannya, maka Allah akan memanggilnya pada Hari Kiamat di atas kepala para makhluk hingga dipilihkan baginya bidadari yang dia sukai.” (HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah)¹⁸¹

Di dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis ditemukan beberapa penggalan narasi yang mengajarkan keutamaan menahan marah dalam ajaran Islam yang diakulturasikan dengan kisah-kisah pewayangan jawa. Seperti dalam penggalan narasi berikut.

Ia seperti mengamalkan ajaran Resi Sukra, bahwa orang yang bisa menahan diri untuk tidak marah, lebih mulia dari orang yang dapat menjalankan ibadah selama seratus tahun.¹⁸²

Dia dapat mengambil jarak dari amarahnya seperti ular menanggalkan kulitnya. Hanya mereka yang tidak gentar dengan siksaan yang akan berhasil mencapai apa yang dicitakan.¹⁸³

Di dalam penggalan narasi tersebut penulis menggunakan kisah tokoh pewayangan dalam menggambarkan keutamaan menahan marah. Kisah-kisah pewayangan Jawa memang selalu memasukkan ajaran-ajaran Islam ke dalamnya. Sebab dulu digunakan oleh walisanga untuk memudahkan menyebarkan ajaran Islam di tanah

¹⁸¹ Sulaiman ibn Ash'ats al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, Juz VII, (Bairut: Dar al-Risalah al-Ilmiah, 2009), hlm. 127.

¹⁸² Ibid, hlm. 55.

¹⁸³ Ibid.

Jawa. Selain itu, penulis juga menggunakan perumpamaan yang mudah seperti ungkapan “orang yang dapat menahan amarahnya layaknya ular yang menanggalkan kulitnya”. Hal tersebut memudahkan pembaca untuk menangkap maksud dari sang penulis.

5. Pemaaf

Sifat *al-Muttaqin* (orang-orang yang bertakwa) berikutnya yang dijelaskan dalam surah Ali Imran ayat 134 adalah pemaaf. Pada surah ini Allah SWT menggunakan kata turunannya *al-‘afin* terambil dari kata *al-‘afn* yang biasa diterjemahkan dengan kata maaf. Kata ini juga berarti menghapus. Seorang yang memaafkan orang lain adalah menghapus bekas luka di dalam hatinya akibat kesalahan yang dilakukan orang lain terhadapnya. Tahapan menahan amarah di atas, yang bersangkutan baru sampai tahap menahan amarah, walaupun bekas-bekas itu masih memenuhi hatinya, pada tahap memaafkan ini yang bersangkutan telah menghapus bekas luka-luka itu. Kondisi ini seakan-akan tidak pernah terjadi kesalahan atau sesuatu apapun.¹⁸⁴

Di dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis terdapat penggalan dialog dan narasi yang menggambarkan sifat pemaaf pada tokoh yang diceritakan. Seperti dalam penggalan dialog dan narasi berikut.

“*Njenengan* menerima saya, Gus?” Aku menengadah menatapnya.

¹⁸⁴ Quraish M. Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Juz II, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm. 255.

“Iya, Alina.”

“Saya gak dicuekin lagi?”

“Enggak.”

“Saya gak akan dibentak lagi?”

“Tidak akan”

“Saya gak mau Njenengan dingin lagi. Kalau Njenengan tetap dingin seperti kemarin-kemarin, saya pergi lagi.”

“Jangan. Kamu gak boleh pergi lagi.” Mas Birru berbisik lirih dan memelukku semakin erat.

Aku menyerah dalam rengkuhnya. Ya Allah, sungguh aku tidak menyangka bahwa kami bisa sedekat ini. Mas Birru yang beku sudah mencair.

Di dalam novel *Hati Suhita* diceritakan tokoh Alina berkali-kali dilukai oleh Gus Birru secara batin, tetapi ketika akhirnya Gus Birru meminta maaf dengan tulus kepadanya, Alina dengan mudah dan lapang memaafkan segala kesalahan Gus Birru. Hal ini menunjukkan sifat pemaaf ada pada tokoh Alina. Sifat pemaaf adalah salah satu dari tanda-tanda orang yang bertakwa.

b) Ikhlas

Ikhlas diambil dari bahasa Arab dari kata *khalasha-khulushon-khalashon* yang berarti jernih atau murni, bersih dari pencemaran.¹⁸⁵

Arti yang diambil dari bahasa Arab berbeda dengan arti yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Dalam kamus bahasa Indonesia, ikhlas berarti (1) hati yang bersih (kejujuran); (2) tulus hati (ketulusan hati) dan (3) kerelaan.¹⁸⁶ Sedangkan ikhlas secara istilah adalah sebuah sikap kejiwaan seorang muslim yang senantiasa

¹⁸⁵ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Munawir; Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), hlm. 359.

¹⁸⁶ Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Diknas, 2008), hlm. 322.

berpegang pada keyakinan bahwa semua amal dan jihadnya karena Allah SWT, hal itu ia lakukan hanya demi meraih ridha dan kebaikan pahala-Nya, tanpa sedikitpun melihat pada prospek (keduniaan), derajat, pangkat, kedudukan, dan sebagainya.¹⁸⁷

Di dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis terdapat beberapa penggalan narasi dan dialog yang menyampaikan ajaran ikhlas dalam bentuk filosofi dan perumpamaan yang menarik. Seperti dalam penggalan narasi dan dialog berikut.

Dia adalah sawo kecil, yang berarti *sarwo becik*. Sebuah pengharapan agar selalu dalam kebaikan. Juga mawar yang berarti *mawi arso*. Artinya kehendak niat, mengingatkan kita kalau melakukan sesuatu harus dengan niat yang kuat. Mawar juga berarti *awar-awar ben tawar*. Buatlah hati menjadi tawar, yang berarti tulus.¹⁸⁸

Aku harus mengikhlasakannya. Kalau aku ingin memilikinya padahal dia sudah menikah, itu berarti bukan cinta, tapi ambisi. Ambisi akan meranggas ragaku, jiwaku juga. Maka aku harus *legowo*.¹⁸⁹

Penggalan narasi tersebut mengajarkan sifat ikhlas melalui filosofi tanaman sawo dan bunga mawar dalam ajaran Jawa. Nama sawo becik yang mengandung makna sebuah pengharapan dan mawar yang berarti kehendak niat. Adat Jawa memang banyak mengandung filosofi yang sesuai dengan ajaran Islam. Sebab hal ini memang menjadi strategi walisanga untuk memudahkan penyebaran Islam di tanah Jawa. Penggunaan istilah-istilah filosofis tersebut dalam novel *Hati Suhita* menjadi daya tarik tersendiri bagi pembaca.

¹⁸⁷ Ramadhan Muhammad, *Quantum Ikhlas*, terj. Alek Mahya Sofa, (Solo: Abyan, 2009), hlm. 9.

¹⁸⁸ Ibid, hlm. 122.

¹⁸⁹ Ibid, hlm. 257.

c) Berdoa kepada Allah SWT

Menurut bahasa doa berasal dari kata *ad-du'aa* yang artinya memanggil, meminta tolong, atau memohon sesuatu. Sedangkan doa menurut pengertian syariat Islam adalah memohon sesuatu atau memohon perlindungan kepada Allah SWT dengan merendahkan diri dan tunduk kepada-Nya. Doa merupakan bagian dari ibadah dan boleh dilakukan setiap waktu dan setiap tempat, karena Allah SWT selalu bersama hamba-hambaNya.¹⁹⁰

Allah SWT memerintahkan orang-orang Islam berdoa atau meminta sesuatu kepada-Nya seperti firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Mu'min ayat 60.

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ

عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

*“Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina.”(QS. Al-Mu'min, 40:60)*¹⁹¹

¹⁹⁰ Abu Naufal al-Mahalli, *Doa yang didengar Allah*, (Yogyakarta: Pustaka Firdausi, 2005), hlm. 27.

¹⁹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Cordoba*, (Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia), hlm. 474.

Di dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis terdapat beberapa penggalan narasi dan dialog yang menggambarkan sikap yang senantiasa berdoa meminta pertolongan kepada Allah SWT. Seperti dalam penggalan narasi dan dialog berikut.

Dia terbangun, berwhudu, lalu shalat malam di dekat sofanya. Jauh dari sejadahku tergelar. Saat kulihat dia khusyuk berdoa, air mataku menggenang di pelupuk mata.¹⁹²

Tepat di depan makam Nyai Ageng Besari, tangisku meledak. Aku tersedu. Berdoa dalam diam. Ingat perjuanganku. Ingat lukaku. Ingat perlakuan Mas Birru. Aku berdoa dalam tangis, lama sekali sampai kurasa air mataku tak tersisa lagi.¹⁹³

Di dalam penggalan narasi di atas, tokoh Alina dan Gus Birru digambarkan senantiasa berdoa memohon pertolongan kepada Allah. Selain itu, tokoh Alina diceritakan sering berziarah ke makam ulama-ulama dan berdoa khusyuk disana. Sikap ini merupakan salah satu akhlak mulia kepada Allah. Karena dengan berdoa kepada Allah SWT kita meyakini bahwa tidak ada yang dapat menolong kita melainkan dari kuasa Allah SWT.

d) Bersyukur kepada Allah SWT

Dalam Islam “syukur” adalah pujian bagi orang yang memberikan kebaikan atas kebaikannya tersebut atau bisa dikatakan bersyukur adalah berterima kasih.¹⁹⁴ Orang yang bersyukur adalah

¹⁹² Khilma Anis, *Hati Suhita*, hlm. 30.

¹⁹³ Ibid, hlm. 35.

¹⁹⁴ Nuryanto, *Meraih Tambahan Nikmat dengan Bersyukur*, (Surabaya: Quantum media, 2013), hlm. 11.

orang yang mengakui nikmat Allah SWT dan mengakui Allah SWT sebagai yang memberinya, tunduk kepada-Nya, cinta kepada-Nya, ridha terhadap-Nya, serta mempergunakan nikmat itu dalam hal yang disukai Allah SWT dalam rangka taat kepada-Nya. Karena itu syukur harus disertai ilmu dan amal yang didasari oleh ketundukan serta kecintaan kepada Allah SWT sang pemberi nikmat.

Syukur merupakan ungkapan rasa terimakasih kita terhadap Allah SWT atas seluruh nikmat yang telah diberikan-Nya. Kewajiban manusia untuk bersyukur itu bukan hanya kewajiban semata tapi kewajiban ini murni perintah dari Allah SWT dan tertulis dalam Al-Quran. Allah SWT telah memberikan petunjuk kepada manusia tentang siapa yang harus disyukuri, bagaimana cara bersyukur, apa yang harus disyukuri, kapan dan dimana manusia harus bersyukur, dan bahkan bagaimana jika manusia sebagai hamba-Nya melakukan sebaliknya yaitu tidak bersyukur kepada Allah.¹⁹⁵ Dalam Al-Quran dijelaskan mengenai perintah bersyukur yaitu dalam surah Ibrahim ayat 7.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ

عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

¹⁹⁵ Wasilah Susiani dengan judul, “Konsep Syukur menurut M.Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya dengan Materi Aqidah Akhlak kelas VII MTs” (Skripsi Program Sarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo, 2015), hlm. 3.

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.” (QS. Ibrahim, 14:7)¹⁹⁶

Ditinjau dari sisi syariah, syukur berarti memberikan pujian kepada yang memberikan nikmat, tiada lain dan tiada bukan dalam hal ini adalah Allah SWT. Cara mengungkapkan rasa syukur tersebut terbagi menjadi tiga cara, yaitu syukur dengan hati, syukur dengan lisan, dan syukur dengan perbuatan.

Syukur dengan hati dapat dilakukan dengan mengakui sepenuh hati apapun nikmat yang diperoleh bukan hanya karena kepintaran, keahlian, dan kerja keras kita, tetapi karena anugerah dan pemberian Allah SWT. Keyakinan ini membuat seseorang tidak merasa keberatan betapa pun kecil dan sedikit nikmat Allah SWT yang diperolehnya.

Syukur dengan lisan yaitu mengakui dengan ucapan bahwa semua nikmat berasal dari Allah SWT. Pengakuan ini diikuti dengan memuji Allah SWT melalui ucapan hamdalah. Ucapan ini merupakan pengakuan bahwa yang paling berhak menerima pujian adalah Allah SWT. Termasuk bentuk syukur dengan lisan ialah menceritakan kenikmatan yang kita rasakan kepada orang lain, Allah

¹⁹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Cordoba*, (Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia), hlm. 256.

SWT, “Adapun mengenai nikmat Rabbmu, maka ceritakanlah.”(QS. Adh-Dhuha, 93:11)

Di dalam novel *Hati Suhita* karya Khima Anis terdapat penggalan dialog yang menggambarkan tokoh utamanya memiliki sifat ini, yaitu senantiasa bersyukur kepada Allah SWT baik syukur dengan hati maupun lisan.

Aku tak henti mengucap syukur karena ummik sudah sehat. Terutama karena Mas Birru sudah melunak. Aku hampir saja putus asa dengan perjodohan ini. Sebuah tekanan batin memang sering kali membuat kita lemah. Tapi kalau kita menjalaninya dengan tabah, justru mental kita terdidik dan semakin matang.¹⁹⁷

Dalam penggalan narasi tersebut diceritakan bahwa mertua Alina, yaitu Ummik baru saja sembuh dari sakitnya. Tokoh Alina mengucap syukur atas kesembuhan mertuanya yang sangat disayanginya tersebut. Hal ini terlihat dari Alina yang mengucapkan rasa syukurnya dengan mengucap “Alhamdulillah”.

e) Tawakal

Menurut bahasa, tawakal berasal dari turunan kata *wakil*. *Wakil* adalah dzat atau orang yang dijadikan pengganti untuk mengurus atau menyelesaikan urusan yang mewakilkan. Sehingga tawakal bermakna menjadikan seseorang sebagai wakilnya, atau menyerahkan urusan kepada wakilnya. Tawakal kepada Allah SWT berarti menjadikan Allah SWT sebagai wakil dalam mengurus

¹⁹⁷ Khilm Anis, *Hati Suhita*, hlm. 370.

segala urusan, dan mengandalkan Allah SWT dalam menyelesaikan segala urusan.¹⁹⁸

Tawakal juga diartikan sebagai berserah diri kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam secara bulat dan utuh. Kata-kata secara bulat dan utuh inilah yang seringkali membuat orang salah menafsirkannya. Oleh karena itu, tawakal yang dimaksud bukan menyerahkan sesuatu kepada Allah SWT tanpa melakukan usaha. Melainkan berusaha terlebih dahulu kemudian menyerahkannya kepada Allah SWT secara bulat dan utuh.¹⁹⁹

Di dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis terdapat beberapa penggalan narasi yang mengajarkan ajaran untuk bersikap tawakal dengan menggunakan perumpamaan dan ungkapan filosofis bahwa manusia harus berusaha terlebih dahulu sebatas kemampuan yang dimilikinya, kemudian bertawakal kepada Allah SWT. Ajaran Islam menganjurkan pemeluknya untuk berusaha, tetapi pada saat yang sama dituntut juga untuk berserah diri kepada Allah SWT. Hal itu tergambar dalam penggalan narasi berikut.

Di sampingnya kembang cempaka putih, biasa kita kenal dengan kembang kantil yang berarti *kanti laku*, dengan perbuatan. Ini mengingatkan kita kalau cita-cita lahir batin tidak hanya akan tercapai dengan memohon, tapi harus terus berusaha.²⁰⁰

Aku menatap tebu yang tumbuh subur di sebuah sudut. Aku ingat bahwa tebu adalah *mangteb ing qalbu*. Kemantapan hati. Mas Birru

¹⁹⁸ Mu'inudinillah Basri, *Indahnya Tawakal*, (Solo: Indiva Media Kreasi, 2008), hlm. 15.

¹⁹⁹ Abdullah Zakiy Al-Kaaf, *Membentuk Akhlak: Mempersiapkan Generasi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 209.

²⁰⁰ Ibid, hlm. 123.

sudah memberikan apa yang selama tujuh bulan ini kunantikan. Aku sudah menerimanya dengan seluruh kepasrahan yang kupunya. Sampai aku sadar, tidak ada usaha dan doa-doaku yang sia-sia.²⁰¹

Di dalam novel *Hati Suhita* diceritakan tokoh Alina adalah sosok istri yang berbakti kepada suami dan mertuanya. Kendati begitu suaminya tetap tidak berlaku hangat kepadanya. Namun, hal itu tidak membuat Alina berhenti untuk berusaha memenangkan hati suaminya. Ia senantiasa berusaha dan berdoa kepada Allah. Sifat tawakal Alina dalam novel tersebut tersirat dalam penggalan narasi di atas yang sekaligus menyampaikan ajaran untuk berlaku tawakal melalui filosofi tumbuhan kembang kantil dan tebu pada ajaran Jawa.

2. Akhlak Mahmudah kepada Diri Sendiri

a) Jujur

Dalam bahasa Arab, kata jujur semakna dengan *as-sidqu* atau *siddiq* yang berarti benar, nyata atau berkata benar. Secara istilah, jujur atau *as-sidqu* bermakna kesesuaian antara ucapan dan perbuatan, kesesuaian antara informasi dan kenyataan, ketegasan dan kemantapan hati dan sesuatu yang baik yang tidak dicampuri kedustaan.²⁰² *As-sidqu* (jujur) adalah kesesuaian antara suara hati dengan ucapan, sehingga jika salah satu syarat itu hilang maka tidaklah dikatakan sebagai kejujuran yang sempurna. Jujur adalah mengakui, berkata atau pun memberi suatu informasi yang sesuai

²⁰¹ Ibid, hlm. 386.

²⁰² BesseTenri Akko, dkk., "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak (Perilaku Jujur)", *IQRO: Journal of Islamic Education*, 1:1, (Juli, 2018), hlm. 61.

dengan apa yang benar-benar terjadi atau kenyataan. Dari segi bahasa, jujur dapat disebut juga sebagai antonim atau pun lawan kata bohong yang artinya adalah berkata ataupun memberi informasi yang tidak sesuai dengan kebenaran.²⁰³

Di dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis terdapat penggalan narasi yang mengajarkan tentang hakikat kejujuran yang dipadukan dengan filosofi Jawa. Seperti dalam penggalan narasi berikut.

Di sekitar kolam, kulihat kembang melati, *melad soko jerone ati*. Mengingatkan bahwa ucapan kita haruslah berasal dari hati yang paling dalam. Lahir batin harus serasi, tidak munafik, dan harus terus berprasangka baik.²⁰⁴

Penggalan narasi di atas mengandung ajaran untuk selalu jujur atau sesuai antara hati dan perkataan. Penulis sekali lagi menggunakan filosofi tanaman menurut ajaran Jawa, yaitu melati untuk menyampaikan ajaran jujur kepada pembaca.

b) Iffah

Secara bahasa iffah adalah bentuk masdar dari *affa-ya'iffu-iffah*, yang berarti menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik. Selain itu iffah juga dapat berarti kesucian tubuh.²⁰⁵ Sedangkan secara istilah,

²⁰³ Sulaiman, *Shidiq dan Kadzib*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2004), hlm. 9.

²⁰⁴ Ibid.

²⁰⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 1019.

iffah adalah memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak dan menjatuhkannya.

Salah satu fungsi iffah adalah untuk menjaga kehormatan diri dari dalam hubungannya dengan masalah seksual, seorang muslim dan muslimah diperintahkan untuk menjaga penglihatan, pergaulan dan juga pakaiannya. Selain itu juga tidak mengunjungi tempat-tempat yang ada maksiatnya, serta tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat mengantarkannya kepada perzinaan. Seperti dalam Al-Qur'an surah An-Nur 30-31.

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ

أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

*"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat." (QS. An-Nur, 24:30-31)*²⁰⁶

Di dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis terdapat banyak sekali penggalan dialog dan narasi yang menggambarkan tokoh yang

²⁰⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Cordoba*, (Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia), hlm. 353.

diceritakan memiliki sifat iffah. Seperti beberapa penggalan dialog dan narasi berikut.

Kadang aku ingin mengadu kepada orangtuaku, tapi kakek mengajarkanku untuk *mikul duwur mendem jero*. Aku tidak boleh seenaknya mengadukan ini. Sebab aku adalah wanita. Kakek mengajarkan kepadaku bahwa wanita, adalah *wani tapa*, berani bertapa.²⁰⁷

Dia adalah Kang Dharma. Dharma Wangsa. Lurah pondokku dulu. Sejak aku menjadi santri baru, ia sangat menjaga jarak denganku. Hal itu dilakukannya karena ia menghormatiku. Karena tahu bahwa aku adalah calon menantu Kyai Hannan, sahabat Kyai kami.²⁰⁸

Dia terus menatapku dengan penuh rasa khawatir karena kesedihan mulai memancar di wajahku. Tapi aku tahu, ini tak boleh diteruskan. Aku harus segera membangun jarak sejauh-jauhnya walau hatiku sangat rindu.²⁰⁹

Aku ingin pulang. Menghambur ke pelukan ibu. Memohon nasihat abahku. Tapi aku sekarang adalah perempuan yang sudah menikah dan harus mempertimbangkan segala sesuatu dengan matang. Salah melangkah sedikit saja, wibawa rumah tanggaku akan merosot dan itu tak boleh terjadi.²¹⁰

Ia tampil dalam keanggunan, tumbuh menawan. Pesonanya tetap terjaga. Ia bukan kembang yang bisa dipetik. Ia adalah ketenangan yang berjarak. Ia menawan semua orang yang memandang, tapi pandai menciptakan batas.²¹¹

Aku tidak menjelaskan itu sebab aku tidak mau menurunkan *marwahku* sebagai istri.²¹²

Hari itulah aku tahu, Alina tidak hanya pandai memperlakukan diri sendiri, ia juga pandai memperlakukan orang lain. Namaku disebutkan padahal dia tahu, aku tidak mengurus sama sekali soal

²⁰⁷ Khilma Anis, *Hati Suhita*, hlm. 16.

²⁰⁸ Ibid, hlm. 18.

²⁰⁹ Ibid.

²¹⁰ Ibid, hlm. 29-30.

²¹¹ Ibid, hlm. 43.

²¹² Ibid, hlm. 58.

diniyah dan lain-lain. Dia termasuk perempuan yang menjaga martabat suaminya.²¹³

Di antara nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam novel *Hati Suhita*, nilai akhlak iffah yang banyak ditunjukkan dalam berbagai dialog dan narasi. Seperti beberapa penggalan narasi dan dialog di atas yang menunjukkan sifat iffah pada tokoh Alina dan Kang Dharma. Alina sejak masih mondok selalu menjaga jarak dengan lawan jenis, hingga menjadi istri Gus Birru pun, Ia selalu menjaga kehormatannya dan martabat suaminya. Begitu pula Kang Dharma yang sejak dulu menyimpan rasa pada Alina, Ia selalu menghormati Alina sebagai perempuan dan menjaga jarak dengannya. Begitulah sifat iffah yang digambarkan dalam novel ini.

c) Kerja Keras

Bekerja keras merupakan melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh untuk mencapai suatu yang diinginkan atau cita-citakan. Kerja keras dapat dilakukan dalam segala hal, mungkin dalam bekerja mencari rezekii, menuntut ilmu, berkreasi, membantu orang lain, atau kegiatan yang lain.

Bekerja keras adalah salah satu ajaran islam yang wajib dibiasakan oleh umatnya. Islam menganjurkan umatnya agar selalu bekerja keras untuk mencapai harapan dan cita-cita. Dalam keteladanan akhlak, mengatakan bahwa Islam membenci

²¹³ Ibid, hlm. 155.

pengangguran, kemalasan dan kebodohan karena hal itu merupakan maut yang lambat laun akan mematikan semua daya kekuatannya dan menjadi sebab kerusakan di dunia dan akhirat.²¹⁴

Perintah untuk bekerja keras terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Qashash ayat 77.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ

الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي

الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

*“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al-Qashash, 28:77)*²¹⁵

²¹⁴ Al-Hufiy dan Ahmad Muhammad, *Keteladanan Akhlaq Nabi Muhammad SAW*, terj. Abdullah Zakiy Al-Kaaf, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 59.

²¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Cordoba*, (Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia), hlm. 394.

Perintah bekerja keras mencakup dalam menuntut ilmu, mencari rezeki, dan menjalankan tugas sesuai dengan bidang masing-masing. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah At-Taubah ayat 105.

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ

إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

“Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. At-Taubah, 9:105)²¹⁶

Di dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis terdapat beberapa penggalan dialog dan narasi yang menggambarkan tokoh yang diceritakan memiliki sifat pekerja keras dalam menjalani kehidupannya. Seperti dalam penggalan dialog dan narasi berikut.

Aku harus belajar dari tebu, yang untuk memberikan rasa manis terlebih dulu harus digiling, diperas, bahkan diinjak-injak sampai benar-benar mengeluarkan sarinya. Proses ini menandai jerih payah hidup, bahwa untuk mencapai kenikmatan butuh perjuangan yang panjang.²¹⁷

²¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Cordoba*, (Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia), hlm. 203.

²¹⁷ Khilma Anis, *Hati Suhita*, hlm. 126.

Ummikku adalah perempuan hebat. Tegas sekaligus lembut. Kalau boleh jujur, pesantren kami berkembang pesat bukan sebab abah, tapi sebab tangan dingin Ummik.²¹⁸

Abah banyak sekali mengisi kegiatan atau pengajian di luar dan jamaahnya memang banyak. Ummiklah yang membuat santri kami dari waktu ke waktu semakin banyak. Ummik adalah tipe wanita pembelajar. Hapal Al-Qur'an sejak kecil tapi tak pernah merasa puas dengan satu bidang ilmu.²¹⁹

Dalam beberapa penggalan narasi di atas menunjukkan ajaran untuk terus bekerja keras. Tokoh Ummik memiliki sifat kerja keras dalam menuntut ilmu dan memajukan pesantren yang ia kelola. Di dalam penggalan narasi tersebut juga mengajarkan filosofi tanaman tebu menurut ajaran Jawa yang mengajarkan kita untuk senantiasa bekerja kerja untuk memperoleh hasil yang manis dalam segala aspek kehidupan.

d) Husnudzan

Secara bahasa *husnudzan* berasal dari dua kata, yaitu *husnu* dan *zan* yang artinya baik sangka. Menurut istilah, husnudzan diartikan baik sangka terhadap segala ketentuan dan ketetapan Allah SWT yang diberikan kepada manusia.²²⁰ Ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan sikap husnudzan terdapat pada surah Al-Hujurat ayat 12.

²¹⁸ Ibid, hlm. 128.

²¹⁹ Ibid.

²²⁰ Suhana, "Peningkatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Prilaku Husnudzan) Menggunakan Metode Role Playing Siswa Kelas X Ips 9 Sma Negeri 4", *Jurnal Akrab Juara*, 3: 2, (Desember, 2018), hlm. 28.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ^ط

وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَتُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ

لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Hujurat, 49:12)²²¹

Dalam hadis Nabi juga dijelaskan mengenai sikap *husnudzan* kepada Allah SWT.

”Aku bersama prasangka hambaku dan Aku akan selalu bersamanya. Selama dia mengingat-Ku maka Aku akan mengingatnya di dalam diri-Ku. Dan apabila dia mengingat-Ku dengan begitu banyaknya, maka Aku akan mengingatnya lebih

²²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Cordoba*, (Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia), hlm. 517.

banyak darinya. Dan apabila dia mendekati-Ku sejengkal, maka Aku akan mendekatinya sehasta. Dan apabila dia mendekati-Ku sehasta, maka Aku akan mendekatinya sedepa. Dan apabila dia mendatangi-Ku dengan berjalan, Aku akan mendekatinya dengan berlari.”(Hadits Shahih riwayat al-Tirmidzy)²²²

Di dalam novel *Hati Suhita* terdapat penggalan narasi yang mengandung ajaran untuk selalu berprasangka baik atau *husnudzan*. Seperti dalam penggalan narasi berikut.

Lahir batin harus serasi, tidak munafik, dan harus terus berprasangka baik.²²³

3. Akhlak Mahmudah kepada Rasulullah SAW

Sebagai seorang muslim harus berakhlak kepada Rasulullah SAW, meskipun beliau sudah wafat dan kita tidak berjumpa dengannya, namun keimanan kita kepadanya membuat kita harus berakhlak baik kepadanya, sebagaimana keimanan kita kepada Allah, membuat kita harus berakhlak baik kepada-Nya. Pada dasarnya Rasulullah SAW adalah manusia yang tidak berbeda dengan manusia pada umumnya. Namun, terkait dengan status “Rasul” yang disandangkan Allah atas dirinya, maka terdapat pula ketentuan khusus dalam bersikap terhadap utusan yang tidak bisa

²²² Ahmad Rusydi, Husn Al-Zhann: “*The Concept Of Positive Thinking In Islamic Psychology Perspective And Its Benefit On Mental Health*”, *Journal Proyeksi*. 7: 1 (Agustus, 2012), hlm. 6.

²²³ Ibid.

disamakan dengan sikap kita terhadap orang lain pada umumnya.²²⁴

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah At-Taubah ayat 128.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ

عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

*“Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin.” (QS. At-Taubah, 10:128)*²²⁵

Begitu pula dalam surah Al-Anbiya’ ayat 107 yang menegaskan bahwa Rasulullah diutus untuk menjadi rahmat bagi alam semesta.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

*“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (QS. Al-Anbiya’, 21:107)*²²⁶

Berakhlak kepada Rasulullah SAW berarti seorang muslim berkewajiban untuk mencintai dan taat kepada Rasulullah SAW,

²²⁴ Yazid bin Abdul Qodir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama’ah*, (Bogor: Pustaka Imam asy-syafi’i, 2013), hlm. 245.

²²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemah Cordoba*, (Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia), hlm. 207.

²²⁶ Ibid, hlm. 331.

menghidupkan sunnah Rasulullah SAW, mencintai keluarga Nabi, serta berziarah ke makam Rasulullah SAW.

Di dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis terdapat beberapa penggalan narasi yang menggambarkan tokoh dalam cerita tersebut senantiasa menghidupkan sunnah Rasulullah. Seperti dalam penggalan narasi berikut.

Mbah Kung bukan Kyai. Ia tidak punya pesantren. Hanya langgar kecil tempat warga sekitar berjamaah dan ngaji sore. Tapi Mbah Kung selalu *cegah dahar lawan guling*. Banyak puasa. Sedikit tidurnya. Mbah Kung keluar rumah menuju langgar di jam dua malam, ia berdzikir sampai subuh, lalu berlanjut sampai waktu Dhuha. Mbah Kung dan Mbah Puteri, di masa tua, lebih banyak tinggal di langgar. Pulang hanya saat buka puasa. Itulah mungkin yang menyebabkan hampir semua puteri Mbah Kung diunduh mantu Kyai-Kyai besar. Termasuk ibunya. Doa Mbah Kung yang tuluslah yang menyebabkan ibu dan semua bulikku dinikahi anak-anak Kyai besar.²²⁷

Dalam penggalan narasi tersebut tokoh Mbah Kung digambarkan senantiasa menghidupkan sunnah Rasulullah seperti sedikit tidur, banyak berpuasa, bangun untuk shalat malam, dan bertikaf di masjid. Mbah Kung bukanlah seorang Kyai, tetapi Ia senantiasa menghidupkan sunnah di kehidupan sehari-harinya. Hal ini mengisyaratkan bahwa bukan hanya orang-orang besar saja atau ulama-ulama saja yang wajib menghidupkan sunnah melainkan seluruh umat muslim, yaitu umat Rasulullah SAW sebagai bentuk keimanan kita kepadanya.

²²⁷ Khilma Anis, *Hati Suhita*, hlm. 299.

Bagi seorang muslim, mengikuti sunah atau tidak bukan merupakan suatu pilihan, tetapi kewajiban. Sebab, mengenalkan ajaran Islam sesuai dengan ketentuan Allah dan Rasul-Nya adalah kewajiban yang harus diaati. Mengenai kewajiban mengikuti Nabi dan menaati sunnahnya serta mengikuti petunjuknya, Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Hasyr ayat 7.

... وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ

إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

“Apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya.” (QS. Al-Hasyr, 59:546)²²⁸

4. Akhlak Mahmudah kepada Sesama

Hablun minannas adalah berhubungan antar sesama manusia. Sebagai umat beragama, setiap orang harus menjalin hubungan baik antar sesamanya setelah menjalin hubungan baik dengan Tuhannya. Mengenai hubungan dengan sesama muslim, maka tidak terlepas dengan tetangga, kerabat, teman, rekan kerja maupun masyarakat muslim. Kewajiban seorang muslim terhadap muslim lainnya ada 6, sebagaimana yang diterangkan dalam sebuah hadis yang artinya:

²²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Cordoba*, (Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia), hlm. 546.

“Rasulullah bersabda: kewajiban seorang terhadap muslim ada 6. Sahabat bertanya“ apakah itu, wahai Rasulullah? Rasulullah bersabda: “Apabila engkau berjumpa dengannya; apabila ia mengundang engkau, hendaklah engkau menepatinya; apabila ia meminta nasihat kepada engkau engkau menasehatinya; apabila ia bersin kemudian ia mengucapkan *hamdallah* hendaklah engkau ucapkan *tasymith* (*yarhamukallah/ yarhamukillah*); apabila ia sakit hendaklah engkau menjenguknya; dan apabila ia meninggal dunia hendaklah melayatnya dan mengantarkan kepemakamannya.”(HR. Muslim, No. 2162)²²⁹

Akhlik kepada masyarakat

Salah satu bentuk akhlak terpuji kepada sesama manusia adalah *ukhuwah*. atau *ukhuwah* secara etimologi berasal dari kata dasar *akhun*. Kata *akhun* dapat berarti saudara kandung atau seketurunan atau dapat juga berarti teman. Bentuk jamaknya ada dua yaitu *ikhwatun* yang berarti saudara kandung, dan *ikhwanun* yang berarti teman. Jadi dapat disimpulkan bahwa arti *ukhuwah* secara etimologi berarti persaudaraan dan *ukhuwah* dalam Bahasa Arab (*ukhuwwah*) diambil dari kata *akha*, dari sini kemudian melahirkan beberapa kata *al-akh*, *akhu* yang makna dasarnya adalah memberi perhatian lalu artinyapun berkembang menjadi teman, sahabat.²³⁰

²²⁹ Muhammad bin Isma'il Al-Amir Ash-Shan'ani, *Subul As-Salam Al-Muwshilah ila Bulugh Al-Maram*, cet. II, (Kairo: Dar Ibnul Jauzi, 2011), hlm. 131.

²³⁰ Ikhwan Hadiyyin, “Konsep Pendidikan Ukhuwah: Analisa Ayat-Ayat Ukhuwah Dalam Al-Qur'an,” *Jurnal Alqalam*, 34: 2, (Juni, 2017), hlm. 64.

Dasar Perintah Sikap Ukhuwah dapat ditemukan dalam al-Qur'an dan Hadist Rasulullah.²³¹ Salah satunya terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ

تُرْحَمُونَ

“Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-Hujurat, 49:10)²³²

Begitu pula dalam hadis, Rasulullah SAW bersabda, yang artinya: *“Tidak sempurna iman seseorang dari kalian sehingga ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri.”* (HR. Bukhari dalam kitab shahihnya Bab: al-Iman No: 12 dan Imam Muslim dalam kitab shahihnya Bab: Iman No: 64)²³³

Bentuk sikap menjaga ukhuwah antara lain sebagai berikut.²³⁴

- a. Sering bersilaturahmi;
- b. Memperhatikan saudaranya dan membantu keperluannya;

²³¹ Afidiah Nur Ainun, dkk., *Mengenal Aqidah dan Akhlak Islami*, (Lampung: Iqra, 2018), hlm. 297.

²³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Cordoba*, (Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia), hlm. 516.

²³³ Ibid.

²³⁴ Cecep Sudirman Anshori, “Ukhuwah Islamiyah Sebagai Fondasi Terwujudnya Organisasi Yang Mandiri Dan Profesional”, *Jurnal Ta'lim*, 14: 1, (Agustus, 2016), hlm. 121.

- c. Memenuhi hak ukhuwah saudaranya;
- d. Mengucapkan selamat berkenaan dengan keberhasilannya.

Di dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis terdapat beberapa penggalan narasi dan dialog yang mengajarkan mengenai *ukhuwah islamiyah* yang dipadukan dengan filosofi ajaran Jawa. Seperti dalam dalam penggalan narasi dan dialog berikut.

Air mataku jatuh satu per satu ke pangkuan lalu kulihat di sudut tenggara halaman tertutup ini ada segerombol tebu. Tebu adalah tanaman spiritual Jawa, dari kata *antebing kalbu*, kemantapan hati. Tanaman ini selalu tumbuh serumpun, *sauyun*, seperti bambu. Ini adalah pola pikir kebersamaan. Tebu selalu tumbuh ke atas. Daunnya penuh keindahan. Mbah Kung menyukai gending tebu *sauyun* yang memiliki pesan ajaran kerukunan.²³⁵

Dalam narasi di atas mengandung ajaran kerukunan. Penulis menggunakan ajaran filosofi Jawa dengan menjelaskan makna dari nama tanaman tebu. Tebu adalah tanaman yang melambangkan kebersamaan dan kerukunan. Pesan ajaran ukhuwah disampaikan dengan menarik melalui filosofi tanaman tebu tersebut.

Selanjutnya ajaran untuk berbuat baik kepada sesama misalnya tetangga nampak dalam penggalan narasi berikut.

Jauh di dekat pagar timur, Mbah Puteri menanam tumbuh-tumbuhan yang memang dikhususkan untuk tetangga agar gampang dipetik sewaktu-waktu tanpa harus *nembung* lebih dulu.²³⁶

Dalam penggalan narasi di atas, tokoh Mbah Putri digambarkan sangatlah murah hati dan suka memberi. Ia dengan senang hati selalu

²³⁵ Khilma Anis, *Hati Suhita*, hlm. 125.

²³⁶ *Ibid*, hlm. 315.

memberi manfaat kepada orang-orang di sekelilingnya. Mbah Putri menanam berbagai tumbuhan yang dikhususkan untuk tetangganya. Ini adalah salah satu wujud sifat yang menjaga ukhuwah antara umat muslim

Dalam penggalan narasi lainnya, terdapat pesan untuk saling memberi nasihat demi kebaikan. Seperti dalam penggalan narasi berikut.

Semua keluhan anak, mantu, cucu, selalu beliau nasihati dengan mengibaratkan tokoh wayang. Bulik yang bercerita tentang saudara iparnya yang jahil, iaanggapi dengan kisah Bale Sigala-gala.²³⁷

Selain itu, novel ini juga mengandung ajaran untuk memuliakan tamu dalam rangka menjaga ukhuwah dengan sesama muslim. Kendati demikian, kita sebagai seorang muslim harus menghormati tamu kita baik seorang muslim atau non-muslim. Seperti dalam penggalan narasi berikut.

Bagaimana mungkin aku menghadapinya sendirian sedang Mas Birru di pihaknya? Aku ingin menariknya ke sebuah sudut lalu memohon kepadanya, untuk tidak perlu menjalin komunikasi dengan Mas Birru, tapi itu tidak mungkin. Sebab dia adalah tamu. Aku harus hormat tamu sebaik yang diajarkan kitab-kitab kuning.²³⁸

Akhlaq kepada orang tua

Dalam agama Islam sangat menekankan agar umat muslim taat dan berbakti kepada orang tua, mengingat banyak dan besarnya pengorbanan serta kebaikan orang tua terhadap anaknya, yaitu

²³⁷ Ibid, hlm. 302.

²³⁸ Ibid, hlm. 85-86.

memelihara dan mendidik sejak kecil tanpa perhitungan biaya yang sudah dikeluarkan dan tidak mengharapkan balasan sedikitpun dari anak. Oleh karena itu, seorang anak memiliki macam-macam kewajiban terhadap orang tuanya menempati urutan kedua setelah Allah swt, dan dilarang untuk durhaka kepada orang tua. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 14.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي

عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (QS. Luqman, 31:14)

239

Islam mewajibkan bagi setiap muslim berbakti kepada kedua orang tuanya dan bergaul dengan sikap yang baik. Untuk itu kita

²³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Cordoba*, (Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia), hlm. 412.

wajib memiliki adab atau kehalusan budi pekerti kepada orang tua yang dalam bahasa arab disebut *birr al-walidain*.²⁴⁰

Di antara adab kepada orang tua adalah mencintai dan sayang kepada orang tua, menaati keduanya, menanggung dan menafkahi orang tua, berbuat baik kepada keduanya, menjaga perasaan keduanya dan berusaha mendapatkan ridha keduanya, meminta izin kepada orang tua ketika hendak keluar berjihad, dan mendoakan keduanya ketika masih hidup maupun sudah wafat.²⁴¹

Di dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis terdapat beberapa penggalan narasi dan dialog yang mengajarkan adab dan bakti kepada orang tua. Seperti dalam dalam penggalan narasi dan dialog berikut.

Satu-satunya yang membuatku trenyuh darinya adalah ketelatenannya merawat ummik. Aku selalu melihatnya menjaga ummik lahir batin.²⁴²

Aku merangkul ummik. Membenamkan hidungku di pipinya yang empuk dan harum. Ini selalu kulakukan saat aku merayunya. Ummik menggerak-gerakkan bahunya tanda rayuanku tidak berhasil.

“Kate omong opo?”

“Hehe. Ndak wes.”

“Kowe ki nek manut ummik, kabeh seng mok lakoni lak tambah barokah.” Kalimatnya penuh tekanan. Ummik biasa mengatakan ini. Ancamannya teramat halus. Sesungguhnya dia ingin mengatakan

²⁴⁰ Fika Pijaki Nufus, dkk., “Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Qs. Luqman (31): 14 Dan Qs. Al – Isra (17): 23-24”, *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 18:1, (Agustus 2017), hlm. 20.

²⁴¹ Ibid, hlm. 23.

²⁴² Khilma Anis, *Hati Suhita*, hlm. 137.

kalau aku tidak mau antar Alina cari buku, ia akan mendoakan kegiatanku tidak barokah.²⁴³

Dalam penggalan narasi dan dialog di atas menggambarkan tokoh Alina yang sangat patuh kepada ibu mertuanya, yaitu Ummik. Walaupun bukan ibu kandungnya, Alina tetap menyayanginya dan merawatnya selayaknya ibu kandungnya. Begitu pula sosok Gus Birru yang digambarkan sangat menyayangi ibunya. Sifat Gus Birru yang tidak ingin diatur, tipe aktivis yang rindu kebebasan, selalu kalah dengan rasa sayang dan patuhnya kepada ibunya. Satu-satu alasan Gus Birru menyetujui perjodohannya dengan Alina tidak lain karena patuh kepada keinginan ibunya.

Akhlak dalam berumah tangga (suami-istri)

Salah satu tujuan pernikahan dalam agama islam adalah untuk mencari ketentraman dalam hidup. Rasulullah SAW dalam kehidupan rumah tangganya telah memberikan contoh kepada umatnya bagaimana berakhlak dalam rumah tangga. Menurut saksi para istri beliau, kehidupan rumah tangga mereka bersama nabi adalah tempat kedamaian dan keridhaan. Sebagaimana dalam firman Allah SWT surah Ar-Rum ayat 21.

²⁴³ Ibid, hlm. 153.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ

بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”(QS. Ar-Rum, 30:21)²⁴⁴

Dalam ayat tersebut, Allah SWT menjelaskan bahwa yang berperan membuat keluarga menjadi sakinah ada dua faktor, pertama *mawaddah*, kedua adalah *rahmah*.²⁴⁵ Dalam bahasa Indonesia kedua istilah ini digabung menjadi satu arti, yaitu kasih sayang.

Dalam membina sebuah rumah tangga baik suami maupun istri memiliki hak dan kewajiban terhadap satu sama lain. Akhlak istri kepada suami disebut juga dengan kewajiban seorang istri atau hak suami yaitu kepatuhan istri kepada suami. Seorang istri wajib taat kepada suami sepanjang tidak bertentangan dengan kaidah agama

²⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Cordoba*, (Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia), hlm. 406.

²⁴⁵ Amin Syukur, *Studi Akhlak*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), hlm. 75.

dan norma asusila.²⁴⁶ Di dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis terdapat beberapa ajaran mengenai akhlak seorang istri kepada suami. Sikap ini tergambarkan melalui beberapa penggalan narasi dan dialog berikut.

Dia tidak boleh tahu kesedihanku. Dia harus tahu bahwa aku sekarang adalah seorang puteri, *mruput katri*. Mendahulukan tiga hal seperti ajaran nenek moyangku yang berdarah biru. *Bekti. Nastiti. Ati-ati*. Dia tidak boleh tahu yang terjadi. Dia harus tahu bahwa kepada suamiku, aku *bekti-sungkem*. Pasrah-ngalah. *Mbangun-turut*. Dan *setya-tuhu*.²⁴⁷

Dia menggeleng. Waduh. Aku lupa dia keras kepala dan sangat menjaga prinsipnya. Apalagi prinsip ketaatan seorang istri.

“Sawitri mengingatkan kita, sanggupkah seorang istri tabah, *topo, poso*, tenang, pada saat suami di ambang keterpurukan.”²⁴⁸

Dalam beberapa penggalan narasi di atas menggambarkan sosok Alina yang sangat berbakti kepada suaminya. Walaupun Gus Birru belum memenuhi kewajibannya sebagai suami, Alina tetap bersabar dan tidak menyerah untuk memenangkan hati suaminya. Sikap ini merupakan contoh Akhlak berumah tangga sebagai istri.

²⁴⁶ Khilma Anis, *Hati Suhita*, hlm. 77.

²⁴⁷ Ibid, hlm. 19.

²⁴⁸ Ibid, hlm. 336.

B. Pembahasan Hasil Analisis Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis dengan Pendidikan Agama Islam Masa Sekarang

Pada pembahasan kali ini, peneliti akan memaparkan hasil analisis relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dengan Pendidikan Agama Islam masa sekarang.

1. Ruang Lingkup pendidikan akhlak dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

Materi Pendidikan Agama Islam pada sekolah atau madrasah dasar, lanjutan tingkat pertama dan lanjutan atas merupakan integral dari program pengajaran setiap jenjang pendidikan. Sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional, Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya.

Adapun materi pokok Pendidikan Agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi lima aspek kajian, yaitu aspek Al- Qur'an dan Hadist, aspek keimanan dan aqidah Islam, aspek akhlak, aspek hukum Islam atau syari'ah Islam, dan aspek tarikh Islam.

Salah satu materi Pendidikan Agama Islam adalah aspek akhlak. Aspek akhlak menjelaskan berbagai sifat- sifat terpuji (*akhlak mahmudah*) yang harus diikuti dan sifat- sifat tercela yang harus dijahui. Dalam penelitian ini berfokus pada aspek ini.

Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada jenjang MI, MTs, hingga MA diatur dalam KMA No. 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab Pada Madrasah. Berikut ini dipaparkan ruang lingkup mata pelajaran akidah akhlak yang dijelaskan di dalam KMA No. 183 Tahun 2019 dalam bentuk tabel.



Tabel 5. 1

Ruang lingkup aspek Akidah Akhlak pada mata pelajaran PAI
jenjang MI, MTs, dan MA.

Tingkat	Ruang Lingkup
MI	<p>1. Aspek Akidah (Keimanan) meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Meyakini enam rukun iman, sifat wajib Allah SWT, sepuluh nama-nama malaikat Allah SWT dan tugasnya, iman adanya surga dan neraka, iman kepada kitab-kitab Allah SWT, iman kepada nabi dan rasul Allah SWT, iman kepada hari akhir, alam barzah atau alam kubur, iman kepada Qada dan Qadar Allah SWT. - Kalimat <i>tayyibah</i> sebagai pembiasaan, meliputi dua kalimat syahadat, basmalah, hamdalah, ta'awwudz, subhanallah, maasya Allah, Allahu Akbar, Assalamu'alaikum, hauqalah (laa haula walaa quwwata illa billah hil 'aliyyil adhiim), tarji' (inna lillahi wainna ilaihi raji'un), istighfar, dan tahlil (laa ilaaha illa Allah). - Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat <i>tayyibah</i>, asmaul husna, ar-Rahmaan, ar-Rahiim, al-Hafizh, al-Waliy, al-'Aliim, al-Khobiir, ar-Razzaaq dan al-Wahhaab, al-Kabiir, al-'Adhiim, al-Malik, al-Aziiz, al-Quddus, as-Salaam, al-Mu'min, al-Qowiyy, al-Qayyum, al-Muhyi, al-Mumith, al-Baa'its, al-Ghaffar dan al-'Afuww, al-Wahid, al-Ahad, dan ash-Shamad. <p>2. Aspek Akhlak meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - <u>Membiasakan akhlak terpuji; hidup sehat dan bersih, hormat, kasih</u>

	<p><u>sayang, sopan santun terhadap orang tua dan guru, berkata baik, berkata jujur, membudayakan antri, berterima kasih, rendah hati, menghargai teman, gemar membaca, rajin, bersyukur, taat dan patuh terhadap Allah SWT, rasul-Nya, kedua orang tua dan guru, pantang menyerah, pemberani, tolong-menolong, amanah, disiplin, mandiri, pemaaf, tanggung jawab, adil, bijaksana, akhlak yang baik terhadap binatang dan tumbuhan.</u></p> <p>Menghindari akhlak tercela; egois, berkata kasar, berbohong, pemarah, fasik, munafik, dan pilih kasih.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Membiasakan adab ke kamar mandi, mandi, berpakaian, belajar, bersin, menguap, makan, minum, terhadap tetangga dan lingkungan, berteman, dan bertamu. <p>3. Aspek kisah teladan, meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW, Nabi Nuh a.s, Nabi Musa a.s, Nabi Ismail a.s; tabah dan sabar menghadapi cobaan melalui kisah Bilal bin Rabah, teguh pendirian, dermawan, dan tawakal melalui kisah Nabi Ibrahim a.s, sabar dan taubat yang dicontohkan Nabi Ayyub a.s, menjauhi sikap durhaka kepada orang tua melalui kisah Kan'an, sifat kikir dan kufur nikmat melalui kisah Tsa'labah, serakah dan kikir melalui kisah Qarun. <p>Materi kisah-kisah teladan dan ibrah ini disajikan sebagai penguat terhadap isi materi, yaitu akidah dan akhlak.</p>
MTs	<p>1. Aspek akidah terdiri atas dasar dan tujuan akidah Islam, al-Asma' al-Husna</p>

	<p>(al-‘Aziiz, al-Bashiith, al-Ghaniyy, ar-Ra’uuf, al-Barr, al-Fattaah, al-‘Adl, al-Hayyu, al-Qayyuum, al-Lathiif), sifat-sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah SWT beserta bukti/dalil naqli dan aqlinya, tugas dan sifat malaikat Allah SWT, serta makhluk gaib lainnya(jin, iblis, dan setan), hikmah beriman kepada hari akhir, beriman kepada qada dan qadar, mukjizat serta kejadian luar biasa lainnya (karamah, maunah, dan irhas), peristiwa-peristiwa alam gaib yang berhubungan dengan hari akhir (‘alam barzah, yaumul ba’ats, yaumul hisab, yaumul mizan, yaumul jaza’, shirat, surga dan neraka).</p> <p>2. <u>Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas taubat, taat, istiqamah, ikhlas, ikhtiar, tawakal, qana’ah, sabar, syukur. Sifat utama keteguhan rasul Ulu Azmi. Sifat husnuzan, tawadhu, tasammuh, ta’awun, menuntut ilmu, kerja keras, kreatif, produktif, dan inovatif.</u></p> <p>3. Aspek akhlak tercela meliputi riya, nifaq, ananiah, putus asa, gadab, tamak, hasad, dendam, gibah, fitnah, namimah, dan perilaku, menyimpang dalam pergaulan remaja (minuman keras, judi, pacaran dan tawuran).</p> <p>4. Aspek adab meliputi: adab dan fadlilah shalat dan dzikir (istighfar, shalawat, dan laa ilaaha illallah), adab membaca al-Qur’an dan adab berdoa, adab kepada orang tua, guru, bersosial media, bergaul dengan saudara, teman, tetangga, berjalan, makan minum, dan berpakaian.</p> <p>5. Aspek kisah teladan meliputi: Nabi Sulaiman a.s, Nabi Ibrahim a.s, Nabi Musa a.s, sahabat Abu Bakar r.a, sahabat Umar bin Khattab r.a, sayidah Aisyah r.a, sahabat Usman bin Affan r.a, dan sahabat Ali bin Abi Thalib.</p>
--	--

MA	<p>1. Aspek akidah terdiri atas: prinsip-prinsip akidah dan metode peningkatannya, al-Asma' al-Husna (al-Karim, al-Mu'min, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jaami', al-Hafiizh, al-Rofii', al-Wahhaab, al-Rakiib, al-Mubdi', al-Muhyi, al-Hayyu, al-Qayyuum, al-Aakhir, al-Mujiib, dan al-Awwal, al-Rozaaq, al-Malik, al-Hasiib, al-Hadi, al-Khalik dan al-Hakim), Islam washatiyah (moderat) dan ciri-ciri pemahaman Islam radikal, sikap tasamuh (toleransi), musawah (persamaan) derajat, tawasuth (moderat), dan ukhuwwah (persaudaraan), kematian, ciri-ciri, husnul dan su'ul khotimah, serta alam barzah, nafsu syahwat dan gadab; serta cara menundukkannya melalui mujaahadah dan riyadhah, aliran-aliran Kalam dalam peristiwa Tahkim, aliran-aliran ilmu Kalam: Khawarij, Syiah, Murji'ah, Jabariyah, Qodariyah, Mu'tazilah, Ahlussunnah wal Jama'ah (Asy-ariyah dan Maturidiyah), ajaran tasawuf; syariat, thariqat, hakikat, dan ma'rifat.</p> <p>2. <u>Aspek akhlak terpuji meliputi: hikmah, iffah, syaja'ah dan 'adalah, pergaulan remaja, bekerja keras, kolaboratif, fastabiqul khairat, optimis, dinamis, kreatif, dan inovatif, akhlak mulia dalam berorganisasi dan bekerja.</u></p> <p>3. Aspek akhlak tercela meliputi: licik, tamak, zhalim, diskriminasi, israf, tabdzir, dan bakhil, dosa-dosa besar (membunuh, liwath, LGBT, meminum khamar, judi, mencuri, durhaka pada orang tua, meninggalkan shalat, memakan harta anak yatim, dan korupsi), nifaq, keras hati, dan gadab (pemarrah), fitnah, berita bohong (hoaks), namimah, tajassus dan ghibah.</p>
----	---

	<p>4. Aspek adab meliputi: adab mengunjungi orang sakit, manfaat berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu, dan menerima tamu, bergaul dengan sebaya, yang lebih tua, yang lebih muda dan lawan jenis.</p> <p>5. Aspek kisah meliputi: keteladanan sifat utama Putri Rasulullah, Fatimatuz Zahra r.a dan Uways al-Qarni, sahabat Abdurrahman bin Auf dan Abu Dzar al-Ghifari r.a, tokoh utama dan inti ajaran tasawuf (Imam Junaid al-Baghdadi, Rabiah al-Adawiyah, al-Ghazali, Syekh Abdul Qadir al-Jailani), kesufian Imam Hanafi, Imam Malik, Imam Asy-Syafei dan Imam Ahmad bin Hanbal, keteladanan Kyai Kholil al-Bangkalani, Kyai Hasyim Asy'ari, dan Kyai Ahmad Dahlan.</p>
--	---

2. Hasil Analisis Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis dengan Pendidikan Agama Islam Masa Sekarang

Dalam usaha pembentukan kepribadian manusia menjadi berakhlak mulia setidaknya ada dua hal yang mempengaruhinya, yaitu faktor dasar (bawaan) dan faktor ajar (lingkungan) dengan berpedoman kepada nilai-nilai keislaman.²⁴⁹ Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berada di sekitar kita yang mempengaruhi perkembangan diri manusia, baik itu individu lain, binatang, alam, agama, kebudayaan, dan sebagainya. Sedangkan

²⁴⁹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2002), hlm. 201-202.

dalam lingkup dunia pendidikan, lingkungan memiliki makna yang luas, yaitu apapun yang berada di luar diri manusia dan mempunyai arti bagi perkembangannya serta senantiasa memberikan pengaruh pada dirinya. Hal ini disebut dengan lingkungan pendidikan.²⁵⁰ Melalui lingkungan pendidikan tersebut, segala usaha dilakukan pendidik untuk menanamkan nilai-nilai akhlak pada peserta didik baik melalui pembiasaan dan latihan-latihan dalam koridor kegiatan yang positif. Oleh karena itu, pendidikan menjadi wadah paling strategis untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia.

Dalam dunia pendidikan masa sekarang, proses pembelajaran kini dilakukan secara daring. Interaksi langsung dalam lingkungan pendidikan yang biasanya menjadi senjata utama dalam pendidikan akhlak terpaksa tergantikan melalui interaksi online. Kenyataan ini memaksa pendidik harus semakin kreatif dan adaptif dalam memilih media. Tujuannya agar efektif memenuhi aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif peserta didik. Sedangkan dengan kondisi peserta didik yang belajar dari rumah secara daring, pemenuhan aspek afektif (sikap atau akhlak) menjadi terkendala.

Pembelajaran secara tatap muka maupun secara daring sebenarnya memiliki satu kesamaan kendala dasar, yaitu dalam benak peserta didik kata “belajar” seringkali dikaitkan dengan rasa bosan. Hal itu seringkali terjadi karena materi pembahasan berkulat

²⁵⁰ Ai Lestari, “Pandangan Islam Tentang Faktor Pembawaan dan Lingkungan dalam Pembentukan Manusia”, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 5 : 1 (2011), hlm. 1-13.

dengan teori. Usaha memberi pemahaman kepada peserta didik menggunakan teori yang tekstual memang penting, namun perlu didampingi dengan materi yang kontekstual dalam kemasan yang menarik. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan media bacaan yang menarik seperti karya sastra novel.

Novel adalah salah satu karya sastra yang dapat dijadikan sebagai salah satu media alternatif dalam pendidikan akhlak. Ceritanya memang fiktif, tetapi justru itulah yang menjadi senjata utamanya karena dapat menarik minat dan daya tarik para pembaca. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari Universitas Ohio tentang efek buku fiksi pada otak kita. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa ketika kita membaca cerita tokoh dalam sastra fiksi, terkadang kita bisa mengubah cara kita berpikir, emosi kita dan bahkan keinginan kita untuk bertindak dan berpikir seperti karakter.²⁵¹

Dengan membaca novel pembaca biasanya akan larut dalam alur cerita yang dialami oleh para tokoh dalam cerita dan sedikit banyaknya mempengaruhi perspektif pembaca terhadap dunia atau situasi tertentu. Penelitian lainnya dilakukan oleh Frank Hakemulder, seorang ahli teori sastra dan sastra komparatif, Ia menyebut sastra fiksi sebagai “laboratorium moral”.²⁵²

²⁵¹ Maria Castaneda-Diaz dan Mariana Menchaca-Morales, *The Psychological Effects Of Reading In The Human Mind By Analyzing A Novel And A Self-Help Book*, (Mexico: Universidad Nacional Autonoma de Mexico, 2018), hlm. 2.

²⁵² Raymond Mar, Maja Djikic dan Keith Oatley, *Effects of reading on knowledge, social abilities,*

Inilah kelebihan ketika membaca novel, yaitu pembaca (peserta didik) secara tidak langsung sedang melalui proses menerima pesan yang ingin disampaikan penulis, yaitu pesan-pesan pendidikan dengan situasi yang tidak membosankan. Cerita dan permasalahan yang disajikan dalam novel biasanya adalah kondisi atau situasi yang familiar dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses membaca tersebut, seolah-olah pembaca sedang melakukan simulasi menghadapi situasi dan kondisi yang sama. Hal itu terjadi bahkan tanpa kita sadari. Itulah mengapa novel dapat disebut sebagai laboratorium moral. Ditambah lagi apabila membaca novel adalah salah hobi dari peserta didik. Maka terjadilah proses pembelajaran melalui pesan-pesan pendidikan yang disampaikan penulis lewat novel tersebut. Sehingga pesan-pesan atau nilai-nilai pendidikan tersebut akhirnya akan lebih mudah terserap dan menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis yang dikaji peneliti tidak hanya mengandung nilai hiburan, melainkan juga mengandung nilai-nilai edukatif. Dalam novel ini banyak sekali nilai-nilai akhlak mulia. Nilai-nilai tersebut disisipkan di dalam narasi dan dialog tokoh-tokoh yang diceritakan melalui alur dan gaya bahasa yang menarik. Beberapa ajaran-ajaran islami juga disampaikan secara langsung menggunakan istilah atau filosofi Jawa. Hal ini menjadi

and selfhood, (Toronto: University of Toronto, 2008), hlm. 122.

nilai tambah dari membaca novel *Hati Suhita* karena selain mengajarkan nilai-nilai akhlak, novel ini juga memberikan wawasan mengenai kekayaan budaya kita.

Jika dilihat dari tinjauan teknis dan mutunya, novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis termasuk ke dalam jenis novel religi dan populer. Maksudnya adalah novel ini mengisahkan kehidupan, konflik, dan alur cerita yang berlandaskan nilai-nilai agama sekaligus menjadi novel populer karena digemari dan memiliki banyak pembaca pada masanya, terutama remaja atau peserta didik. Sehingga novel ini sangat cocok menjadi rekomendasi novel yang dapat digunakan dalam pembelajaran akhlak.

Selain kajian yang dilakukan oleh peneliti pada karya sastra novel berjudul *Hati Suhita* karya Khilma Anis dan relevansinya dengan dunia Pendidikan Agama Islam masa sekarang, terdapat kajian lain yang juga meneliti hal terkait. Seperti skripsi yang ditulis oleh Iswanto dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Edensor Karya Andrea Hirata dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*” juga mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak dalam karya sastra novel dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam.²⁵³ Penelitian Iswanto menghasilkan kesimpulan bahwa novel *Edensor* karya Andrea Hirata mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak dan nilai-nilai tersebut memiliki relevansi dengan

²⁵³ Iswanto, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Edensor Karya Andrea Hirata dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

pendidikan agama Islam. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel tersebut, setidaknya dapat dijadikan sebagai acuan tambahan dalam pengembangan materi di dalam pendidikan agama Islam.

Sejalan dengan penelitian Iswanto, peneliti dalam kajian ini meneliti hal yang sama, tetapi dengan judul novel yang berbeda. Peneliti mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel berjudul *Hati Suhita* karya Khilma Anis serta relevansinya dengan pendidikan agama Islam masa sekarang. Peneliti menemukan relevansi novel tersebut dengan kondisi dan keadaan Pendidikan Agama Islam masa sekarang. Baik kajian ini maupun penelitian milik Iswanto, keduanya menemukan relevansi antara karya sastra novel dengan pendidikan agama islam yang mempunyai tujuan yang sama, yaitu agar terciptanya akhlak mulia dan kehidupan yang baik.

Pemaparan di atas adalah salah satu perbandingan penelitian yang memiliki karakteristik sama dengan penelitian ini sebagai referensi tambahan. Semuanya secara keseluruhan berfungsi untuk menemukan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam suatu karya sastra novel dan menyajikan relevansi novel tersebut dengan Pendidikan Agama Islam. Tujuannya adalah memberikan sumbangsih dan rekomendasi sumber pengembangan atau media pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang sedikit banyaknya dapat mengatasi problematika dalam Pendidikan Agama Islam.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pengkajian dan pembahasan penelitian, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu:

1. Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis merupakan karya sastra yang mengandung banyak nilai-nilai pendidikan akhlak yang meliputi: takwa, ikhlas, berdoa kepada Allah SWT, syukur, tawakal, menghidupkan sunnah Rasulullah SAW, jujur, iffah, kerja keras, husnudzan, ukhuwah islamiyah, berbakti kepada orang tua, dan akhlak dalam berumah tangga.
2. Pengajaran akhlak tidak cukup dengan teori, melainkan butuh contoh (teladan) dan praktik. Media pembelajaran akhlak dalam Pendidikan Agama Islam masa sekarang dituntut sesuai dan efektif dalam proses pembelajaran tersebut. Sedangkan, sumber daya pendidik belum tentu siap menguasainya dan diperparah situasi pandemi seperti saat ini membuat problematika Pendidikan Agama Islam masa sekarang bertambah. Peneliti menemukan bahwa karya sastra novel berpotensi besar digunakan sebagai media pembelajaran, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia. Seperti novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis yang mengandung banyak sekali ajaran nilai-nilai akhlak mulia dan pesan-pesan islami. Alur cerita yang menarik serta bahasa penulis dapat menyentuh hati pembacanya. Selain itu, nilai-nilai

akhlak dalam novel *Hati Suhita* sesuai dengan ruang lingkup materi akhlak dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengacu pada KMA No. 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah. Oleh karena itu, peneliti menilai novel ini layak dan relevan digunakan sebagai media alternatif Pendidikan Agama Islam masa sekarang.

B. Saran

Setelah mengadakan pengkajian tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam masa sekarang, terdapat beberapa saran yang peneliti ingin sampaikan:

1. Terkait eksistensi novel bergaya khas seperti novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis yang menyisipkan ajaran Jawa yang sudah terakulturasi dengan ajaran Islam terbilang masih sedikit. Jenis novel islami sejenis ini sangat bagus dan menarik, karena selain memperoleh hikmah ajaran Islam juga menambah wawasan mengenai aset budaya kita melalui sastra.
2. Dilihat dari kandungan isi dari novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis, pendidik dapat menggunakan novel ini menjadi media alternatif dalam pembelajaran akhlak kepada peserta didik. Karena novel ini mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.
3. Penelitian terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel *Hati*

Suhita karya Khilma Anis ini belum bisa dikatakan sempurna, karena keterbatasan waktu, metode, pengetahuan, dan ketajaman peneliti. Oleh karena itu, peneliti berharap penelitian selanjutnya dapat meneliti novel tersebut dengan lebih tajam dan komprehensif.



DAFTAR PUSTAKA

- Ainun, Afidiah Nur dkk. 2018. *Mengenal Aqidah dan Akhlak Islami*. Lampung: Iqra.
- Akko, Besse Tenri dkk. 2018. “Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak (Perilaku Jujur)”. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 1:1, 55-70. Dari <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/igro/article/view/313/247>
- Al-Alusi. 1994. *Ruh al-Ma’ani*, vol. 2. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Andalusi, Abu Hayyan. 1993. *Tafsir al-Bahr al-Muhith*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Ghazali. 806 H. *Ihya’ Ulumuddin Jilid III*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Hufiy, Ahmad Muhammad. 2000. *Keteladanan Akhlaq Nabi Muhammad SAW*. terj. Abdullah Zakiy Al-Kaaf. Bandung: Pustaka Setia.
- Ali, Zainuddin. 2007. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Jawziyah, Ibn Qayyim. 2002. *Sabar pesrisai Seorang Mukmin*, Terj. Fadli. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Allport. 1964. *Pattern and Growth in personality*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Al-Mahalli, Abu Naufal. 2005. *Doa yang didengar Allah*. Yogyakarta: Pustaka Firdausi.
- Al-Sijistani, Sulaiman ibn Ash’ats. 2009. *Sunan Abi Dawud*, Juz VII. Beirut: Dar al-Risalah al-Ilmiyah.
- Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Anisa, Novia. 2017. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Novel Syurga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia*. (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Raden Intan Lampung).
- Anshori, Cecep Sudirman. 2016. “Ukhuwah Islamiyah Sebagai Fondasi Terwujudnya Organisasi Yang Mandiri Dan Profesional”. *Jurnal Ta’lim*, 14: 1, 117-125. Dari <http://jurnal.upi.edu/taklim/view/3886/ukhuwah-islamiyah-sebagai-fondasi-terwujudnya-organisasi-yang-mandiri-dan-profesional.html>
- Ardani, Moh. 2005. *Akhlaq Tasawuf: Nilai-nilai Akhlak/Budi Pekerti dalam Ibadat dan Tasawuf*. Jakarta: Karya Mulia.
- Arief , Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Intermedia.
- Ash-Shan’ani, Muhammad bin Isma’il Al-Amir. 2011. *Subul As-Salam Al-Muwshilah ila Bulugh Al-Maram*. Kairo: Dar Ibnul Jauzi.

- Aziez, Furqonul dan Abdul Hasim. 2010. *Menganalisis Fiksi Sebuah Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Azra, Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Perdana Media.
- Basri, Mu'inudinillah. 2008. *Indahnya Tawakal*. Solo: Indiva Media Kreasi.
- Daradjat, Zakiyah. 2003. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Terjemah Cordoba*. Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia.
- Donald, Frederick J. MC. 1995. *Educational Psychology*. Tokyo: Overseas Publication LTD.
- Erawati, Ariska dkk. 2019. "Pengaruh Minat Baca Buku Fiksi Novel Terhadap Karakter Sosial Siswa Kelas XI SMA Kartika 1-2 Medan". *Prosiding Seminar Nasional PBSI II*, 101-107. Dari <http://digilib.unimed.ac.id/38954/>
- Gramedia Blog, Daftar Buku Terpopuler Gramedia Pustaka Utama Maret 2020 (<https://www.gramedia.com/blog/daftar-buku-best-seller-gramedia-pustaka-utama-maret-2020/> diakses 7 Oktober 2020 13:47 WIB)
- Hadiyyin, Ikhwan. 2017. "Konsep Pendidikan Ukhuwah: Analisa Ayat-Ayat Ukhuwah Dalam Al-Qur'an". *Jurnal Alqalam*, 34: 2, 26-51. Dari <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alqalam/article/view/793>
- Hasan, M. Ali. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Hidayat, Nur. 2015. *Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ilyas, Yunahar. 2007. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI UMY.
- Intan, Tania. 2019. "Resepsi Remaja Perempuan Pembaca Novel Populer". *Metahumaniora*, 9 : 2, 157-167. https://www.researchgate.net/publication/337184484_RESEPSI_REMAJA_PEREMPUNAN_PEMBACA_NOVEL_POPULER
- Ismawati, Esti. 2003. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa & Sastra*. Yogyakarta: Yuma Pustaka.
- Jalaluddin. 2002. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Jawas, Yazid bin Abdul Qodir. 2013. *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Bogor: Pustaka Imam asy-syafi'i.
- Kafrawi, Burdjanah. 2002. *Panduan Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta : PT RajaGrafindo.
- Khoiroh, Fitria. 2019. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami dalam Novel Wigati Karya Khilma Anis*. (Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, IAIN Surakarta).

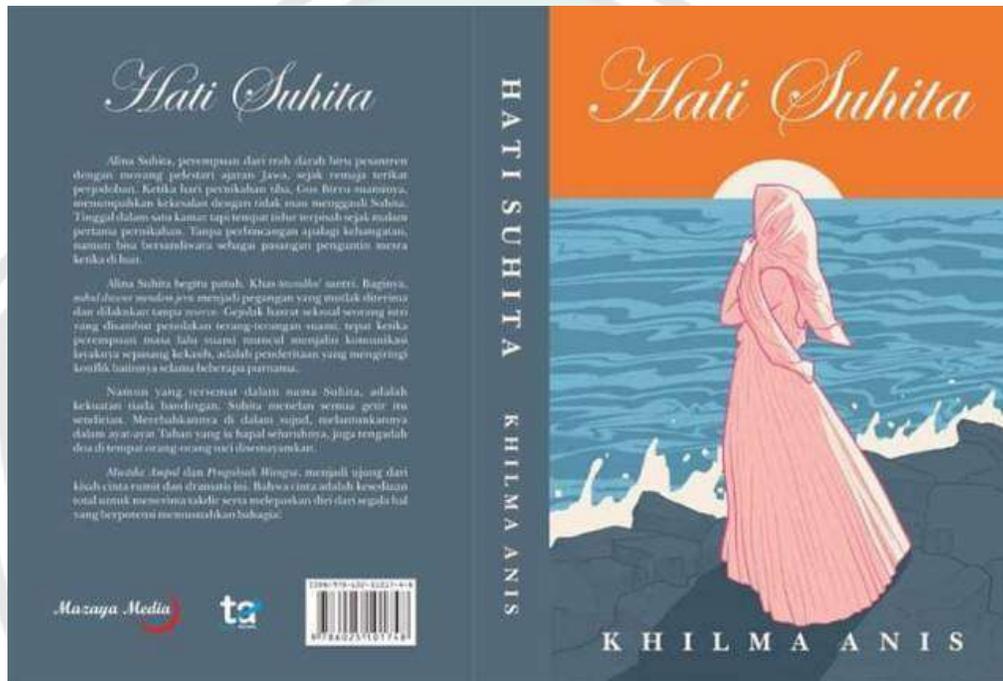
- Kompas, Fakta Tawuran di Karawang, Sudah Direncanakan, 1 Tangan Pelajar Putus (<https://regional.kompas.com/read/2020/07/17/16483061/fakta-tawuran-di-karawang-sudahdirencanakan-1-tangan-pelajar-putus?page=all> diakses 7 Oktober 2020 13:25 WIB)
- Lestari, Ai. 2011. “Pandangan Islam Tentang Faktor Pembawaan dan Lingkungan dalam Pembentukan Manusia”. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 5 : 1 (2011), 1-13. Dari <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/38>
- Ma’luf, Luwis. 1986. *Munjid fi al-Lughah wa A’lam*. Beirut: Dar al-Masyriq.
- Mahfud, Rois. 2010. *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*. Kalimantan: Erlangga.
- Majah, Ibnu. 275 H. *Sunan Ibnu Majah Jilid I*. Beirut: Dar al-Fikri.
- Mar, Raymond, Maja Djikic dan Keith Oatley. 2008. *Effects of reading on knowledge, social abilities, and selfhood*. Toronto: University of Toronto.
- Maria Castaneda-Diaz and Mariana Menchaca-Morales. 2018. *The Psychological Effects Of Reading In The Human Mind By Analyzing A Novel And A Self-Help Book*. Mexico: Universidad Nacional Autonoma de Mexico.
- Minarti, Sri. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Muhammad, Ramadhan. 2009. *Quantum Ikhlas*, terj. Alek Mahya Sofa. Solo: Abyan.
- Muhidin , Zainal. 2017. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Mahabharata Karya Nyoman S. Pendit dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*. (Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Nabuko, Chalid. 1997. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abudin. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa.
- Nufus, Fika Pijaki dkk. 2017. “Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Qs. Luqman (31): 14 Dan Qs. Al – Isra (17): 23-24”. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 18:1, 16-31. Dari <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/view/3082>
- Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi. 1997. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nuryanto. 2013. *Meraih Tambahan Nikmat dengan Bersyukur*. Surabaya: Quantum media.
- Okezone, Akibat Pergaulan Bebas Ratusan Remaja “Terpaksa” Menikah (<https://news.okezone.com/read/2020/08/13/340/2261628/akibat-pergaulan-bebas-ratusan-remajaterpaksa-menikah> diakses 7 Oktober 2020 13:43 WIB)
- Ramayulis. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

- Republika, Didominasi Pengunjung Remaja, Novel Islami jadi Buku Paling Diminati dalam IBF (<https://republika.co.id/berita/o391w4301/didominasi-pengunjung-remaja-novel-islami-jadibuku-paling-diminati-dalam-ibf> diakses 7 Oktober 2020 13:50 WIB)
- Ridwan, Cantika Alif dkk. 2020. “Implikasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Eliana Karya Tere Liye terhadap Pendidikan dalam Keluarga”. *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, 6 : 2, 199-203. <http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/pai/article/view/24057>
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Royani, Farida. 2020. *Pesan Dakwah dalam Novel Hati Suhita karya Khilma Anis (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)*. (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, IAIN Ponorogo)
- Saebani, Bani Akhmad, dan Hendra Akhdiyat. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Selamat, Kamsuri. 2012. *Akhlak Tasawuf Upaya Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Ilahi*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Shihab, M. Quraish. 2016. *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*. Tangerang Selatan: PT. Lentera Hati.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan dengan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhana. 2018. “Peningkatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Prilaku Husnudzan) Menggunakan Metode Role Playing Siswa Kelas X Ips 9 Sma Negeri 4”. *Jurnal Akrab Juara*, 3: 2, 28-39. Dari <https://akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/191>
- Sulaiman. 2004. *Shidiq dan Kadzib*. Jakarta : Darus Sunnah Press.
- Sumardjo, Jacob. 1981. *Memahami Kesusastaan*. Bandung: Alumni.
- Sumargono. 2004. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Renika Cipta.
- Syahidin. 1999. *Metode Pendidikan Qur’ani : Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Misaka Galiza.
- Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Toha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tribunjatim, Paling Laris, Rupanya Jenis Buku ini yang Jadi Andalan Toko Buku Gramedia (<https://jatim.tribunnews.com/2017/03/12/paling-laris-rupanya-jenis-buku-ini-yang-jadi-andalantoko-buku-gramedia> diakses 7 Oktober 2020 13:45 WIB)

- Uhbiyati, Nur. 2013. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Umar, Bukhari. 2014. *Hadits Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadits*. Jakarta: Amzah.
- Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. 2004 . Jakarta: Sinar Grafika.
- Warjowarsito. 2009. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Tara.
- Widjojoko, Endang Hidayat. 2006. *Teori dan Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: UPI Press.
- Yusuf, Kadar M. 2013 . *Tafsir Tarbawi Pesan-pesan al-Qur'an tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah.
- Zahra, Lailatus. 2019. *Peran dan Posisi Perempuan dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis (Studi Analisis Feminisme Husein Muhammad)*. (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat , Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Zahrudin AR, dan Hasanuddin Sinaga. 2004. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Zakiy Al-Kaaf, Abdullah. 2001. *Membentuk Akhlak: Mempersiapkan Generasi Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Zakiyah, Qiqi Yuliati, dan Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.

LAMPIRAN I : Cover Novel *Hati Suhita*

Cover Depan dan Belakang Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis



sudah menikah dan harus mempertimbangkan segala sesuatu dengan matang. Salah melangkah sedikit saja, wibawa rumah tanggaku akan merosot dan itu tak boleh terjadi.

Aku harus tetap berpura-pura harmonis walau perang di dalam batinku berkecamuk setiap detik. Aku harus menanggung lukaku sendiri. Tabah mengobati dukaku sendiri karena ini adalah tirakatku. Karena ini adalah jalan menuju kemuliaanku.

Aku tersentak kaget karena mendengar suara kran di kamar mandi ummik mengucur. Aku harus lekas pergi sebelum ummik melihatku semalaman terisak di sofa ruang tamu ini karena itu akan membuatnya berduka.

Aku segera beranjak ke kamarku dengan langkah lunglai dan hati hancur. Kulihat Mas Birru tertidur pulas di sofa. Selimut tebal membungkus tubuhnya. Aku diam di kursi riasku. Mengamati detail wajahnya. Rambutnya yang ikal, alis tebal, hidung bangir, dan kulitnya yang putih bersih. Aku selalu gemetar melihat bibir dan dagunya. Tapi aku tahu, aku tak perlu lagi mengundang hasrat karena itu hanya akan menyakitiku sendiri. Dia selalu dingin saat aku sedang ingin.

Aku lekas sembahyang dan mengaji lalu mengumpulkan kekuatan untuk berlaga di meja makan saat sarapan nanti, di mana abah dan ummik akan melihat kami sebagai pengantin baru yang mesra dan sumringah. Ini adalah bagian yang paling sulit dan aku tidak tahu sampai kapan bisa menutupinya.

Dia terbangun, berwudhu, lalu shalat malam di dekat sofanya. Jauh dari sajadahku tergelar. Saat kulihat dia khusyuk berdoa, air mataku menggenang di pelupuk mata.

"Semua ini karena ummik, Lin. Ummik diam-diam mendukungku. Modal awalnya juga dari ummik." Matanya menawang jauh. Ia merasa hampa karena tidak dipercaya.

Pantas saja Mas Birru begitu mencintai ummik. Pantas saja Mas Birru tidak pernah membantah ummik. Bahkan ia manut saja saat ummik memilihkan masa depannya dan menghadirkanku dalam hidupnya. Ia begitu menyayanginya.

Pesananku datang. Mas Birru meninggalkanku. Memperlakukanku makan. Aku ingin dia tetap di sampingku tapi tidak mungkin. Sudah bagus dia mau cerita walaupun hanya seputar abah dan ummik.

Ia melangkah jauh lalu duduk di kursi rotan. Di dekat rak kayu di mana buku-buku tebal tergeletak. Beberapa pelanggan menyalaminya penuh takdzim. Ia mengambil gitar. Aku tidak bisa menangkap nadanya karena begitu jauh. Kakinya selonjoran di tepian meja. Ia menatap lurus ke sawah. Siapakah yang ia bayangkan? Rengganiskah atau siapa?

Aku tidak peduli lagi. Bahagialah, Mas Birru. Kembangkan bisnismu. Bergaullah seluas-luasnya. Abah dan ummik biar jadi urusanku. Pesantrenmu biar berkembang di tanganku. Aku hanya minta satu. Genggam aku. Kuasai hatiku. Jangan menyakitiku. Aku akan tetap tinggal di kerajaanmu. Kau akan bergembira di duniamu.

Kusudahi makanku lalu kuedarkan pandangan. Pohon-pohon kopi mengelilingi seluruh bangunan. Tidak terlalu subur tapi bunganya meruapkan bau harum. Angin segar membelai pipiku. Pemandangan hijau ini menyejukkan mataku.

Adzan Maghrib berkumandang. Kafe ditutup. Semua pelayan tertawa-tawa sambil antri wudhu seperti kang-kang di

menemani ummik makan sambil berbicara ringan. Ummik makan lahap sekali seperti seharian tidak bertemu nasi.

Aku tertawa-tawa menanggapi cerita ummik tentang tingkah nyeleneh anak-anak pondok. Tapi mataku terus mengawasi Mas Birru yang tertawa dengan lawan bicara teleponnya. Ia di kursi beranda, masih menelepon. Ia menengadah menatap langit. Ia terlihat seperti orang yang tengah menahan rindu sekuat tenaga. Seperti apakah wujud perempuan itu sebenarnya?

Melihat kotak transparan ummik yang penuh obat dan melihat puteranya yang asik menelepon, aku merasa dia sedang memperlakukanku seperti seorang perawat. Ada nyeri yang menjalar di ulu hatiku. Dia tidak membutuhkan kehadiranku sebagai istri. Dia hanya menginginkanku untuk menjaga kesehatan ibunya. Dan sejatinya, itu bisa digantikan oleh perempuan mana pun.

Aku ingin marah lalu kuingat nasihat begawan Wiyasa, orang-orang yang dapat menaklukkan dunia adalah orang yang sabar menghadapi caci-maki orang lain. Orang yang dapat mengendalikan emosi ibarat seorang kusir yang dapat menaklukkan dan mengendalikan kuda liar. Dia dapat mengambil jarak dari amarahnya seperti ular menanggalkan kulitnya. Hanya mereka yang tidak gentar dengan siksaan yang akan berhasil mencapai apa yang dicitakan.

Aku hapal nasihat itu di luar kepala. Tapi aku tak bisa menerapkannya. Aku tidak bisa menerima kalau Mas Birru dingin kepadaku, tapi selalu sumringah saat meneleponnya.

“Lin, ummik pengen punya cucu. Ummik sudah sepuh.” Ummik menyentuh tanganku. Menatap mataku. Menunjukkan keseriusannya.

Dia tidak tahu, aku sekarang sudah tidak merdeka. Bahkan untuk menginap ke rumah ibuku pun, aku harus menunggu ummik mengizinkan atau tidak. Aku juga tidak akan bisa leluasa menelepon Aruna. Bagaimana kalau abah atau ummik dengar? Dukaku kusimpan. Dendamku kupendam. Isakku kutahan. Aku harus tampil bahagia.

Aku cuma mengiyakan dan bilang pada Aruna, kalau ada apa-apa aku akan WA tapi tidak dengan kalimat panjang, sebab aku tak bisa pegang hape lama-lama kalau Mas Birru di dekatku. Aku jengah kalau Mas Birru terlalu fokus ke hapenya. Jadi aku tidak melakukan itu biar Mas Birru belajar bagaimana memperlakukan orang lain.

Sebelum berpisah tadi, Aruna memelukku lama sekali seperti memberiku kekuatan. Tadi dia ngotot aku harus bertahan dengan Mas Birru. Lama-lama, dia bilang, dia akan mendukung apa pun keputusanku yang penting aku tidak tertekan.

Tertekan? Ah kalau cuma soal itu, aku sudah terlatih.

Samar-samar, kuingat wajah Kang Dharma. Aku sangat kaget dengan pertemuan kami yang tak sengaja tadi. Kang Dharma justru muncul di belakangku padahal aku tadi sedang berdoa semoga Mas Birru luluh.

Aku tak berani menafsiri itu pertanda apa. Selama mengenalnya, aku tahu dia adalah orang yang setenang Yudhistira. Apa pun yang di dalam hatinya, orang tidak tahu. Ia hanya tampilkan wajah damai.

Ia seperti mengamalkan ajaran Resi Sukra, bahwa orang yang bisa menahan diri untuk tidak marah, lebih mulia dari orang yang dapat menjalankan ibadah selama seratus tahun.

Aku sedang mencari waktu yang tepat untuk *matur* soal Mas Birru kepada Mbah Kung. Menurutku, Mbah Kung adalah manusia paling bijak. Beliau manusia paling murni dan tidak punya kepentingan apa pun. Mungkin karena beliau mengerti ilmu agama, sekaligus di hatinya terpatri kuat filosofi-filosofi Jawa. Putera-puteri sampai cucunya selalu merubungnya saat beliau cerita soal tokoh-tokoh wayang. Beliau selalu meyakinkan kami semua bahwa wayang tidak bersifat historis, tapi bersifat simbolis. Jadi yang harus kita ambil adalah maknanya. Bukan silsilahnya.

Semua keluhan anak, mantu, cucu, selalu beliau nasihati dengan mengibaratkan tokoh wayang. Bulik yang bercerita tentang saudara iparnya yang jahil, ia tanggapinya dengan kisah Bale Sigala-Gala. Saat Ibu Kunti dan semua puteranya dijebak oleh Kurawa lalu dibakar hidup-hidup tapi bisa menyelamatkan diri lewat lorong bawah tanah yang dibuat Widura, lalu diantar oleh seekor musang putih. Bahwa dalam hidup, sebaik apa pun sikap kita, kita tidak mungkin bisa lepas dari para pendengki. Tapi tetap akan ada yang dikirim Gusti Allah untuk menolong.

Kadang kakek bercerita tentang Guru Durna, yang semula jernih lalu gelap mata membela Kurawa karena diberi kedudukan dan kekayaan di kerajaan Astina. Kadang di depan cucu-cucu perempuannya, beliau bercerita tentang keteguhan Dewi Subadra, yang memilih bunuh diri saat Burisrawa hendak menyentuhnya. Atau tentang Banowati yang centil. Atau tentang Dewi Kunti yang sabar dan Dewi Madrim yang manja. Atau tentang Dewi Gendari yang memilih menutup matanya menggunakan kain sebagai bentuk kesetiaan kepada suaminya yang buta.

"Iya, Mas. Tidak apa-apa." Jawabnya lembut.

"Enggak. Sama kamu *ae*. Iki nanti buku tafsir seng diborong *uakeh*, Le. Sekalian Alina belanja buku buat perpustakaan. *Nek karo awakmu kan ono seng diajak rembugan.*"

Aku merangkul ummik. Membenamkan hidungku di pipinya yang empuk dan harum. Ini selalu kulakukan saat aku merayunya. Ummik menggerak-gerakkan bahunya tanda rayuanku tidak berhasil.

"*Kate omong opo?*"

"Hehe. *Ndak wes.*"

"*Kowe ki nek manut ummik, kabeh seng mok lakoni lak tambah barokah.*" Kalimatnya penuh tekanan. Ummik biasa mengatakan ini. Ancamannya teramat halus. Sesungguhnya dia ingin mengatakan kalau aku tidak mau antar Alina cari buku, ia akan mendoakan kegiatanku tidak barokah.

"Iya, iya. Habis *dhuhur* kita berangkat ya, Lin."

Dia mengangguk. Mengambil tas dan menyiapkan sepatuku. Lalu meraih punggung tanganku, dan diakhiri menyodorkan keningnya untuk kukecup. Ummik selalu tertawa bahagia melihat adegan ini. Ummik tidak tahu kalau ini hanyalah kepura-puraan.

Setelah *dhuhur*, aku menjemput Alina. Kami berangkat ke toko buku. Aku lelah dan mengantuk sekali. Jadi aku tidak banyak bicara.

"Nanti *belanjao dewe*. Aku *gak mudun*. Aku harus kontrol kerjaan dari jauh."

"*Nggih,*" jawabannya lirih.

“Jamu suruh kayak tadi pagi. Mbah Puteri tidak bohong soal khasiatnya.”

Aku mencubitnya keras sekali lalu dia mengaduh. Jelas aku malu meminta jamu itu pada Mbah Puteri. Dan kurasa, aku tidak butuh itu. Aku pernah membaca sebuah buku kuno dari rak Mbah Kung, bahwa pada saat seperti itu suami istri harus *Engeng, Ening, Eling*, dan *Awas*. Yaitu harus tenang, hening, sadar, dan peka. Ini tidak sulit dan kami sudah membuktikannya.

Aku menatap tebu yang tumbuh subur di sebuah sudut. Aku ingat bahwa tebu adalah *manteb ing qalbu*. Kemantapan hati. Mas Birru sudah memberikan apa yang selama tujuh bulan ini kuantikan. Aku sudah menerimanya dengan seluruh kepasrahan yang kupunya. Sampai aku sadar, tidak ada usaha dan doaku yang sia-sia.

Tentu saja, setelah ini tidak akan ada lagi keraguan. Pelukannya yang kian erat membuatku semakin yakin bahwa ia sudah mewujudkan dirinya sebagai air yang menumbuhkan dan menyuburkan. Hari ini ia menghapus seluruh ketakutan dan keraguanku. Ia memberiku kedamaian. Ia adalah pusakaku. Mustika Ampalku. Ia adalah kekuatanku.

“Lepasin aku, Mas. Kita harus cepat mandi dan sholat. Habis ini kita ke kota. Baju Mas kotor di sini *gak* ada gantinya. Aku juga *gak* bawa baju ganti.”

“Enggak, Alina. Aku mau di rumah saja.”

“*Pripun* to Mas ini? Trus gimana kita ganti bajunya?”

“*Wes* gini aja. *Gak* usah ganti *gak* papa. Kita *ndekem* di rumah. Menyiapkan oleh-oleh buat ummik.” Matanya mengerling nakal.

❁❁❁

Dulu jaman mondok, setiap kumasuki rumah ini, kebahagiaanku selalu meletup. Bagiku, kasih sayang ummik adalah candu. Saat aku kecil ummik adalah temanku bermain. Saat aku remaja menjadi temanku diskusi. Saat aku dewasa, ummiklah panutanku.

Ummikku adalah perempuan hebat. Tegas sekaligus lembut. Kalau boleh jujur, pesantren kami berkembang pesat bukan sebab abah, tapi sebab tangan dingin ummik.

Abah banyak sekali mengisi kegiatan atau pengajian di luar dan jamaahnya memang banyak. Ummiklah yang membuat santri kami dari waktu ke waktu semakin banyak. Ummik adalah tipe wanita pembelajar. Hapal Al-Quran sejak kecil tapi tak pernah merasa puas dengan satu bidang ilmu.

Ummik sering *tabarrukan* ke pesantren-pesantren tua lainnya. Ummik berguru tafsir kepada kiai dan bu nyai yang lebih mumpuni. Ummik juga mengisi sela waktunya dengan membaca buku-buku tafsir. Pikiran ummik selalu dipenuhi dengan ilmu-ilmu baru.

Masakannya selalu kurindu. Pepes tongkol, cumi hitam, udang asam manis, dan sayur asem. Apalagi sambelnya, semua tiada tandingan. Sejauh apa pun aku pergi selalu kuingat masakan ummik. Soal ini abah bahkan sempat protes.

“Mik, Birru kalau pulang mondok *gak* usah dimasakke yang enak-enak begitu, bikin dia males berangkat mondok lagi. Biarlah dia tirakat.”

juga ada di sana, kalau berbuah selalu lebat sampai rantingnya melengkung. Ada juga pohon manggis yang buahnya tidak terlalu bagus. Pohon sawo, konon adalah rumahnya makhluk halus, tapi buahnya mulus dan manis. Ada juga pohon kedondong yang kalau berbuah ulatnya menempel di sepanjang pohon.

Jauh di dekat pagar timur, Mbah Puteri menanam tumbuh-tumbuhan yang memang dikhususkan untuk tetangga agar gampang dipetik sewaktu-waktu tanpa harus *nembung* lebih dulu. Semua tetangga sudah hapal kalau Mbah Puteri memang menyediakan tanaman ini untuk mereka. Jadi seringnya mereka memetik dari luar pagar. Tumbuhan itu adalah pohon salam, melinjo, jeruk nipis, jeruk purut, belimbing, dan pohon sirsak. Buah dan daun dari tumbuhan ini memang paling sering dibutuhkan.

Di depan rumah, ada tanaman tua yang turun-temurun dari jaman nenek moyang. Dia adalah sawo kecil. Mawar dan kembang kantil. Berdampingan dengan mahkota dewa dan rosella yang selalu memerah. Dua tumbuhan ini adalah tanaman berkhasiat untuk kesehatan dan kebugaran. Bunga yang ada di sana hanya beberapa bunga warisan nenek moyang, bukan Mbah Puteri yang menanam. Seperti melati, tanjung, mawar, kenanga, hanya itu. Di luar itu, semuanya tanaman buah. Serumpun tebu di sudut tenggara. Pohon jambu dersana di sudut timur.

Di samping langgar, pohon salak membuat suasana kalau malam terasa mencekam karena seperti berada di semak perdu. Pohon durian dan petai di sudut paling barat. Berjajar-jajar dengan pohon pisang klutuk yang pisangnya tidak bisa dinikmati karena banyak bijinya, keras, tapi daunnya adalah jenis daun

“Jamu suruh kayak tadi pagi. Mbah Puteri tidak bohong soal khasiatnya.”

Aku mencubitnya keras sekali lalu dia mengaduh. Jelas aku malu meminta jamu itu pada Mbah Puteri. Dan kurasa, aku tidak butuh itu. Aku pernah membaca sebuah buku kuno dari rak Mbah Kung, bahwa pada saat seperti itu suami istri harus *Eneng, Ening, Eling*, dan *Awes*. Yaitu harus tenang, hening, sadar, dan peka. Ini tidak sulit dan kami sudah membuktikannya.

Aku menatap tebu yang tumbuh subur di sebuah sudut. Aku ingat bahwa tebu adalah *manteb ing qalbu*. Kemantapan hati. Mas Birru sudah memberikan apa yang selama tujuh bulan ini kuantikan. Aku sudah menerimanya dengan seluruh kepasrahan yang kupunya. Sampai aku sadar, tidak ada usaha dan doaku yang sia-sia.

Tentu saja, setelah ini tidak akan ada lagi keraguan. Pelukannya yang kian erat membuatku semakin yakin bahwa ia sudah mewujudkan dirinya sebagai air yang menumbuhkan dan menyuburkan. Hari ini ia menghapus seluruh ketakutan dan keraguanku. Ia memberiku kedamaian. Ia adalah pusakaku. Mustika Ampalku. Ia adalah kekuatanku.

“Lepasin aku, Mas. Kita harus cepat mandi dan sholat. Habis ini kita ke kota. Baju Mas kotor di sini *gak* ada gantinya. Aku juga *gak* bawa baju ganti.”

“Enggak, Alina. Aku mau di rumah saja.”

“*Pripun* to Mas ini? Trus gimana kita ganti bajunya?”

“*Wes* gini aja. *Gak* usah ganti *gak* papa. Kita *ndekem* di rumah. Menyiapkan oleh-oleh buat ummik.” Matanya mengerling nakal.

LAMPIRAN III : Bukti Konsultasi



KEMENTERIAN AGAMA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
 http://tarbiyah.uin-malang.ac.id. email : psg_uinmalang@ymail.com

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nama : Fitriyanisa
 NIM : 17110128
 Judul : Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Hati Sukita Karya Khalima Anis dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam Masa Sekarang
 Dosen Pembimbing : Benny Afwadel, M.Hum

No	Tgl/Bln/Thn	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing Proposal Skripsi
1	22/03/2021	Data penelitian	
2	24/03/2021	Analisis data hasil penelitian	
3	29/03/2021	BAB 4 keseluruhan	
4	31/03/2021	BAB 5 Keseluruhan	
5	06/04/2021	BAB 1-5 tahap penyempurnaan	
6			
7			

Menyetujui,
 Dosen Pembimbing

NIP. 199002022015031005

Malang 6 April 2021

Meng
 Ketua Jurusan PAI

NIP.

LAMPIRAN IV : Biodata Peneliti

BIODATA PENELITI



Nama : Fitryanisa
NIM : 17110128
Tempat/Tanggal Lahir : Soppeng, 20 Januari 1999
Fak/Jurusan : FITK/PAI
Tahun Masuk : 2017
Alamat : Jl. At-Taubah RT 01 Kel. Gunung Panjang,
Kec. Tanjung Redeb, Kab. Berau,
Kalimantan Timur
No. HP : 082157033807
E-mail : nisabukansabyanhmm@gmail.com

Malang, 6 April 2021

Mahasiswa,

Fitryanisa

NIM. 17110128